

**ALTRUISME GURU DALAM PENGASUHAN SANTRI DI PONDOK
MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS PUSAT**

TESIS



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Farhad Muhammad

NIM.02040821009

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farhad Muhammad

NIM : 02040821009

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam

Instansi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa TESIS yang berjudul “**Altruisme Guru Dalam Pengasuhan Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat**” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan tulisan atau hasil pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa jika Tesis ini merupakan hasil dari plagiasi berlebih, maka saya bersedia menerima sanksi akademis atas perbuatan yang dituduhkan kepada saya.

Surabaya, 6 April 2023

Yang Membuat Pernyataan



Farhad Muhammad

NIM.02040821009

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Tesis yang telah ditulis oleh:

Nama : Farhad Muhammad

Nim : 02040820022

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul : Altruisme Guru Dalam Pengasuhan Santri Pondok Modern
Darussalam Gontor Kampus Pusat

Telah disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I



Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M. Ag.

NIP. 196903211994032003

Pembimbing II



Prof. Dr. Abdul Rachman Assegaf, M. Ag.

NIP. 196403121995031001

LEMBARAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul; **Altruisme Guru Dalam Pengasuhan Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat**, tesis ini telah di ujikan oleh dewan penguji dan di sahkan pada tanggal 18 April 2023.

Surabaya, 18 April 2023

Ketua Penguji




Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M. Ag.
NIP. 196903211994032003

Sekretaris Penguji



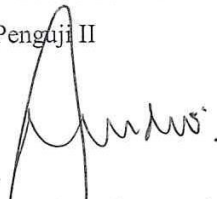
Prof. Dr. Abdul Rachman Assegaf, M. Ag.
NIP. 196403121995031001

Penguji I



Prof. Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag
NIP. 196912121993031003

Penguji II



Dr. Sihabudin, M.Pd.I, M.Pd
NIP. 197702202005011003



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Dr. Masdar Hilmy, MA., Ph.D.
NIP. 197103021996031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Farhad Muhammad
NIM : 02040821009
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Magister Pendidikan Agama Islam
E-mail address :

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Altruisme Guru dalam Pengasuhan Santia Di -
Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Juni 2023

Penulis

(Farhad M.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Farhad Muhammad.2023.Altruisme Guru dalam Pengasuhan santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Pembimbing: (I) Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M. Ag (II) Prof. Dr. Abdul Rachman Assegaf, M.Ag.

Altruisme merupakan perilaku seseorang untuk memberi kuntungan bagi orang lain dengan tanpa mengharap balasan atas perilaku tersebut. Dalam proses pengasuhan santri merupakan proses dalam pendidikan pesantren yang di dalamnya terkandung proses pembinaan, pembelajaran, dan pendidikan antara guru dan santri. Dalam proses ini terjadilah interaksi sosial antara keduanya yang saling mempengaruhi. Perilaku altruism dari guru merupakan suatu yang lazim, mengingat bahwa profesi guru atau pendidik merupakan wujud dari altruisme individu demi maslahat orang lain, yang dalam prosesnya pembentukan perilaku ini dipengaruhi oleh beberapa faktor dan memiliki bentuk yang bervariasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi, mengungkapkan dan melaporkan pola pengasuhan santri yang terjadi di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus pusat, berikut landasan atau alasan dari perilaku altruisme para guru pembina asrama dalam pengasuhan santri di asrama, dan bentuk-bentuk perilaku altruisme yang terjadi selama proses pengasuhan santri di asrama di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat Ponorogo. Data yang dihimpun berupa data primer yang merupakan temuan langsung dalam penelitian dan data sekunder yang berupa temuan tidak langsung. Dalam proses memperoleh data peneliti menggunakan 3 metode yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi. Guna pengujian data dan uji keabsahan dilakukan menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus pusat ada 3, yaitu; Pengasuhan otoritatif dalam aspek pembelajaran, Pengasuhan Otoriter dalam penegakan disiplin, Pola transaksional dalam pelaksanaan di lapangan. landasan perilaku altruisme yang ditunjukkan oleh guru pembina asrama dalam proses pengasuhan santri berasal dari pertimbangan rasional dan pertimbangan nilai agama dan pesantren. Adapun bentuk perilaku altruisme guru pembina asrama dalam pengasuhan santri berupa; 1. Peduli terhadap kondisi santri dan asrama, 2. Berbagi pengalaman, ilmu, trik dan strategi dalam membina santri, 3. Kerjasamadengan seluruh elemen asrama demi terwujudnya program-program, 4. Menolong santri yang membutuhkan. 5. Donasi dengan berbagi baik materi atau yang lain untuk asrama, 6. Kejujuran, dengan pelaksanaan program secara terbuka dan akuntabel. Perilaku-perilaku diatas ditujukan agar santri dapat hidup aman, nyaman dan betah selama menjalani pendidikan di Pondok. Dan terjadinya pola pengasuhan transaksional yaitu pengasuhan dengan terjalannya harapan antara pengasuh dan asuhan yang lebih memberi kemungkinan pada tercapainya tujuan pendidikan dan pengasuhan.

KataKunci: Pengasuhan Santri, Altruisme, Altruisme Guru, Gontor.

ABSTRACT

Farhad Muhammad. 2023. Teacher's Altruism in Raising Students at Darussalam Gontor Modern Islamic Boarding School, Central Campus. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate Program, Sunan Ampel State Islamic University Surabaya, Advisors: (I) Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M. Ag (II) Prof. Dr. Abdul Rachman Assegaf, M.Ag.

Altruism is a person's behavior to benefit others without expecting anything in return for that behavior. In the process of nurturing students is a process in Islamic boarding school education which includes the process of fostering, learning, and education between teachers and students. In this process there is social interaction between the two that influence each other. Altruism behavior from teachers is common, considering that the profession of teacher or educator is a form of individual altruism for the benefit of others, in which the process of forming this behavior is influenced by several factors and takes various forms.

This study aims to observe, reveal and report on the parenting patterns of students that occur at Pondok Modern Darussalam Gontor central campus, along with the basis or reasons for the altruistic behavior of dormitory supervisors in caring for students in the dormitory, and forms of altruism that occur during the parenting process. students in the dormitory at Pondok Modern Darussalam Gontor Central Campus.

This research is a case study field research with a qualitative descriptive approach. This research is located at Pondok Modern Darussalam Gontor, Central Campus, Ponorogo. The data collected is in the form of primary data which is a direct finding in the research and secondary data which is an indirect finding. In the process of obtaining data, researchers used 3 methods, namely interviews, observation and documentation. In order to test the data and test the validity of the carried out using the triangulation method.

The results of this study indicate that there are 3 parenting patterns for students at Pondok Modern Darussalam Gontor, the central campus, namely; Authoritative parenting in the learning aspect, Authoritarian Parenting in upholding discipline, Transactional patterns in implementation in the field. the basis of altruistic behavior shown by the dormitory supervisor teacher in the process of nurturing students comes from rational considerations and considerations of religious values and Islamic boarding schools. The form of altruistic behavior of the dormitory supervisor teacher in caring for students is in the form of; 1. Caring about the condition of santri and dormitories, 2. Sharing experiences, knowledge, tricks and strategies in fostering students, 3. Collaborating with all elements of the hostel for the realization of programs, 4. Helping students in need. 5. Donations by sharing materials or other things for hostels, 6. Honesty, by implementing programs in an open and accountable manner. The above behaviors are intended so that students can live safely, comfortably and feel at home while studying at the Islamic boarding school. And the occurrence of transactional parenting patterns, namely parenting with

intertwined expectations between caregivers and care that gives more possibilities for achieving educational and parenting goals.

Keywords: Nurturing Santri, Altruism, Teacher Altruism, Gontor.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

ALTRUISME GURU DALAM PENGASUHAN SANTRI DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS PUSAT	1
ALTRUISME GURU DALAM PENGASUHAN SANTRI DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS PUSAT	I
PERNYATAAN KEASLIAN	II
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	III
LEMBARAN PENGESAHAN TESIS	IV
ABSTRAK	VI
ABSTRACT	VII
KATA PENGANTAR	IX
DAFTAR ISI	XI
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah Dan Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Kerangka Teoritik	13
Gambar 1.1 kerangka Teoritik	15
H. Metode Penelitian	16
BAB II	23
KAJIAN TEORITIS	23
A. Altruisme	23
B. Guru	34
C. Pondok Pesantren	38
D. Pengasuhan Santri	50
Table 2.1 Dimensi Pengasuhan	53
BAB III	60

PEMAPARAN DATA HASIL PENELITIAN	60
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	60
Tabel 3.1, Jumlah Guru KMI Pondok Modern Gontor	65
Tabel 3.2 Data Santri Pondok Modern Gontor Kampus Pusat.....	66
Table 3.3 sarana, prasarana, dan fasilitas di PMDG.....	66
B. Pengasuhan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat Ponorogo	67
1. Karakteristik	70
2. Pola Pengasuhan dan Pembinaan Santri.....	72
3. Disiplin Santri.....	73
4. Pengasuhan Dan Pembinaan Santri Berjenjang	77
Gambar 3.1 Pembinaan berjenjang di Gontor	78
5. Pengasuhan di Asrama Pondok Modern Darussalam Gontor	78
C. Landasan Perilaku Altruisme Guru dalam Pengasuhan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat Ponorogo	82
1. Landasan Pertimbangan Rasional.....	83
2. Landasan Nilai dan Ajaran Agama.....	87
3. Landasan Falsafah Lembaga	97
D. Bentuk Perilaku Altruisme Guru dalam Pengasuhan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat Ponorogo	101
1. Kepedulian	102
2. Berbagai	103
3. Kerjasama.....	103
4. Menolong	104
5. Donasi.....	104
6. Kejujuran.....	104
BAB IV	106
ANALISIS DATA PENELITIAN	106
A. Pengasuhan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor	106
B. Landasan Perilaku Altruisme dalam Pengasuhan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat	108

1. Landasan Pertimbangan Rasional.....	108
2. Landasan Nilai dan Ajaran Agama.....	110
3. Landasan Falsafah Lembaga.....	111
C. Perilaku Altruisme Guru dalam Proses Pengasuhan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat.....	112
Gambar 4.1 Hasil Penelitian.....	116
BAB V.....	117
PENUTUP.....	117
A. Simpulan.....	117
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	119
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	127
Catatan Lapangan.....	127
Transkrip Wawancara.....	127

Daftar Tabel

Table 2.1 Dimensi Pengasuhan.....	53
Tabel 3.1, Jumlah Guru KMI Pondok Modern Gontor.....	656
Tabel 3.2 Data Santri Pondok Modern Gontor Kampus Pusat.....	666
Table 3.3 sarana, prasarana, dan fasilitas di PMDG.....	667

Daftar Gambar

Gambar 1.1 kerangka Teoritik.....	15
Gambar 3.1 Pembinaan berjenjang di Gontor.....	78
Gambar 4.1 Hasil Penelitian.....	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan islam tertua di Indonesia, dengan tradisi yang mengakar kuat, berupaya pada perbaikan moral santri dan identik dengan pembelajaran kitab sebagai sarana pendidikannya,¹ secara ringkas dan padat dalam kurikulum pesantren terdapat susunan, rangkaian, dan aturan kegiatan santri dalam lingkungan yang menyerupai miniatur dari kehidupannya kelak di masyarakat. Hal ini dirancangunapeserta didik mengalami proses menjadi manusia dewasa sesuai dengan visi pendidikan,² sehingga ia menjadi pribadi intelek, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat,³ hal ini sejalan dengan muatan pendidikan islam yang berupa bimbingan terhadap rohani dan jasmani yang sesuai dengan ajaran Islam, dengan hikmah dalam membimbing, mengarahkan, mengajarkan, dan mengawasi terlaksananya ajaran islam.⁴

Pendidikan sangat berkaitan dengan kerangka hubungan sosial, ruang lingkup terkecil dalam pendidikan ada pada interaksi antara guru dan peserta didik. Adanya hubungan sosial antara dua manusia dengan kebutuhan yang berbeda di waktu yang sama memiliki titik temu sehingga memunculkan interaksi sosial. Bukti konkrit interaksi sosial dalam dunia pendidikan adalah adanya hubungan yang saling menguntungkan antara guru dan peserta didik, guru membutuhkan peserta didik untuk dapat mentransfer pengetahuan

¹Gatot Krisdiyanto et al., "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas," *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 11–21, <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>.

²M Nur Hasan, "MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA (Penelitian pada Santri di Ponpes Raudhotut Tholibin Rembang)," *Jurnal Penelitian*, t.t., 9.

³Muzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 1st ed. (Jakarta: Bina Aksara, 1987).h.13

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 4th ed. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001).h. 32

yang dimilikinya, di sisi yang lain, peserta didik membutuhkan gurunya untuk dapat mendapatkan ilmu yang ia ingin miliki dan kuasai.

Hubungan yang telah dijelaskan di atas menjadi bukti, bahwa dalam dunia pendidikan ada kerangka interaksi sosial dalam perwujudan dua pihak yang dalam proses belajar-mengajar saling memiliki keterkaitan antar keduanya, dan kebutuhan keduanya hanya dapat diatasi dengan bantuan dari yang lain. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Ibnu Khaldun yaitu "*Al-insānu madaniyyun bit Ṭob 'r*"⁵ begitu pula pada pernyataan Aristoteles "*Zoon Politicon*" yang berarti manusia hidup bermasyarakat, dan tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, manusia tidak dapat bergantung pada dirinya sendiri, melainkan dengan bantuan orang lain seorang manusia dapat memenuhi kebutuhannya. Berfokus kepada guru, Menurut Amir Daien, objek Ilmu Pendidikan tidak terbatas pada peserta/anak didik saja, melainkan ada banyak objek selain itu, diantaranya; Pendidik/pembelajar, Materi Pendidikan, Metodologi Pendidikan, Evaluasi Pendidikan,⁶ Alat-alat Pendidikan, Milieu atau lingkungan, Dasar dan Tujuan Pendidikan. Dengan ini bisa dinilai bahwa segala aspek yang ada dan terlibat dengan pendidikan termasuk sebagai Objek pendidikan, bahkan guru yang memiliki predikat subjek pendidikan juga merupakan objek telaah dalam kajian pendidikan di waktu yang sama.

Dengan peranannya yang signifikan guna menunjang kesuksesan pendidikan dan pembelajaran di tempat pengabdian, guru dalam segala aspek yang ada dan bersangkutan dengan dirinya mendapatkan perhatian yang mendalam dari para pemangku kepentingan di dunia pendidikan. Karena peranannya yang besar dan signifikan dapat berpengaruh negatif dan tidak efektif dalam memberikan pembelajaran ketika guru itu sendiri merasa teralihkan dengan hal-hal diluar pendidikan dan pembelajaran.

⁵Imam Subakir Ahmad, *تاريخ الحضارة الإسلامية في الفكر الإسلامي*, 1st ed. (Ponorogo: Darussalam Press, 2001).

⁶Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usana Offset Printing, 1973).hal 23.

Secara terminologis, dalam KBBI guru adalah seorang yang perkerjanya/pencahariannya dengan mengajar,⁷ dan dalam artian yang sering diucapkan, bahwa guru merupakan seseorang yang ucapannya dan tindakannya bisa digugu dan ditiru, menunjukkan bahwa seorang guru dalam sikap, ucapan, tindakan, dan tingkah laku kesehariannya dapat dipertanggungjawabkan dan bisa dijadikan model untuk ditiru. Berlaku pula pada Pemerintah Republik Indonesia yang juga memiliki pengertian sendiri mengenai guru yaitu; Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah⁸.

Kegiatan selama proses transformasi ilmu pengetahuan diberbagai institusi pendidikan secara garis besar dibagi menjadi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam pelaksanaan aneka kegiatan ini, khususnya pesantren, membagi fungsi guru menjadi dua, fungsi pertama pada kegiatan pembelajaran di kelas sebagai guru mata pelajaran, dan fungsi kedua pada kegiatan kepengasuhan untuk aktifitas di luar kelas sebagai pembimbing, pengawas, instruktur, dan berbagai fungsi sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Terdapat dalam runtut kegiatan kepengasuhan adalah kegiatan berbasis tempat tinggal atau asrama, kegiatan berlatarkan seni maupun olahraga dan kegiatan khusus dalam perayaan atau peringatan hari-hari penting dalam Agama Islam yang dimiliki pondok dan dilaksanakan oleh santri.

Sesuai dengan pembagian peran dan fungsi guru pesantren diatas, pengasuhan santri merupakan satu diantara dua peran guru dalam menjalankan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler di pesantren, dengan posisi sebagai penanggungjawab dan pembina berjalannya proses pendidikan⁹. Hal ini dirancang

⁷KBBI Online.diakses, Senin 23 September 2021, Pukul 09.23 WIB <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/guru>. n

⁸Undang undang tentang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005 BAB 1 pasal 1

⁹Ruhul Jihad Fisabilillah et al., *Standar Operasional Pelaksanaan Kegiatan Pondok Modern Darussalam Gontor* (Ponorogo, 2011).

untuk mewujudkan pengaturan kehidupan santri yang menyeluruh, meliputi lingkungan, suasana, dan kondisi yang baik, karena di dalamnya siswa akan mendapati banyak hal yang dapat dipelajari di luar dari apa yang mereka pelajari dalam kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas.

Karena kegiatan, dan tugas guru dalam pengasuhan santri lebih banyak dan leluasa dari selama proses belajar

di kelas, menjadikan bentuk sikap altruismenya pun beragam, dari menjadi konselor atas permasalahan yang dihadapi santri, instruktur dan pelatih dalam kegiatan olahraga dan seni, konsultan atau bahkan kolega santri dalam pelaksanaan kegiatan maupun kepanitiaan, dan terkadang menjadi penyantun atau penyalur dana bagi santri yang memiliki kekurangan finansial.

Pondok Modern Darussalam Gontor, merupakan pesantren menggunakan basis semangat kemodernan dalam melaksanakan program-program pendidikan bagi santrinya, hal ini menjadi perkara yang nyata dengan adanya sistem pengasuhan santri yang bersifat *total quality control* dalam setiap kegiatan santrinya, dengan diutusnya beberapa guru yang secara komprehensif membimbing, membantu, mengawasi, mengontrol, bahkan mengevaluasi kegiatan dan tempat pergerakan santri, diharapkan proses pendidikan dan penanaman moral karakter berjalan sesuai yang digariskan oleh Trimurti pendiri pondok.¹⁰

Jumlah asrama di Pondok Gontor pun disesuaikan dengan kapasitas dan daya tampung ruang untuk santri, dengan jumlah 21 asrama dengan 4 zona wilayah. Zona pertama terdiri dari 4 asrama sebagai representasi asrama untuk santri baru, zona kedua terdiri dari 9 asrama untuk santri lama rentan usia 14 sampai 15 tahun, dan 2 zona yang terdiri dari 8 asrama untuk santri usia 16 sampai 17 tahun, di asrama mereka dibina dan dikontrol oleh pengurus asrama yang merupakan kelas 5, yang memiliki pembimbing baik dari santri dari kelas 6 begitu

¹⁰Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, 2nd ed. (Ponorogo: Trimurti Press, 2005).

juga beberapa dari bapak guru yang memang ditunjuk untuk menjadi *Syaikh* di asrama tersebut.¹¹

Dalam perkembangannya, interaksi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan kepengasuhan memberi dampak yang signifikan bagi santri di pesantren, dari hasil penelitian yang dilakukan Zainuddin Syarif; kyai berperan dalam perkembangan intelektual, kecerdasan emosional dan keseimbangan antara *dzahir* dan *batin* dalam diri santri¹², Sedangkan manajemen kegiatan pesantren yang direncanakan, diatur, dijalankan, dan dievaluasi oleh kiai berperan dalam perkembangan kecerdasan emosional dalam diri santri.¹³

Menurut Sears, Freedman, Peplau, dan Adryanto, altruisme adalah sifat tidak manusiawi yang bersedia melakukan sesuatu untuk orang lain tanpa berharap mendapatkan imbalan apa pun. Sebaliknya, egoisme memprioritaskan kepentingannya sendiri di atas kepentingan orang lain untuk mengejar kesenangan. Altruisme didasarkan pada empati yang cukup besar terhadap orang lain. Seseorang dengan altruisme cenderung lebih mau peduli dan memperhatikan orang lain yang membutuhkan bantuan.¹⁴ Sedangkan Devalia Septiana beranggapan bahwa Altruisme memiliki peran positif dalam peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus.¹⁵

Fenomena yang sangat disayangkan, adanya beberapa oknum dari guru pesantren baik guru materi hingga yang merupakan anak dari pimpinan di salah satu pesantren melakukan tindakan yang melanggar normasusila kemasyarakatan

¹¹Fisabilillah et al., *Standar Operasional Pelaksanaan Kegiatan Pondok Modern Darussalam Gontor*.

¹²Zainuddin Syarif, "Manajemen Kepemimpinan Kiai Dan Kontribusinya Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren," *Fikrotuna* 6, no. 2 (2017): 521–31, <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3112>.

¹³Riayatul Husnan, "Manajemen Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Husnul Ri'ayah Situbondo," *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management* 1 (2019): 90–106.

¹⁴David O. Sears et al., *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 1988).

¹⁵Devalia Septiana, "The Influence of Emotional Intelligence, Self-Efficacy, and Altruism on Teacher's Competence in Inclusion Elementary School," *Jurnal Prima Edukasia* 6, no. 2 (2018): 147–56, <https://doi.org/10.21831/jpe.v6i2.14413>.

dan agama, yang tentunya merusak nama baik pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam di Indonesia. Diantara kasus tersebut; Pelecehan beberapa santriwati oleh guru di Bandung,¹⁶ dan di Jombang oleh anak Kyai pemilik pesantren.¹⁷

Berlawanan dengan sikap egoisme yang negatif, altruisme membawa pengaruh positif bagi penyandanginya maupun objeknya.¹⁸ Penulis ingin menjabarkan dan mengeksplorasi form/bentuk altruisme yang dimiliki oleh guru khususnya yang di pesantren ketika menjalankan tugas kepengasuhan. Sebagai jawaban dari kasus negatif diatas yang tentunya bertolakbelakang dengan jatidiri dan tanggungjawab guru, karena sejatinya guru mesti memberi bukan mengambil keuntungan atau bahkan merugikan santrinya, hal ini didukung dengan pernyataan Parkay bahwa orang yang berprofesi sebagai pendidik, sejatinya dalam dirinya ada hasrat kuat untuk mengabdikan.¹⁹

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna identifikasi dan eksplorasi terhadap tindakan altruisme dan apa yang melandasinya dari seorang guru di pesantren dalam kepengasuhan santri di kegiatan-kegiatan di luar kelas belajar mengajar, karena altruistik adalah salah satu karakter yang diinginkan dalam diri seorang guru²⁰ sehingga bisa disimpulkan atas dasar dan dorongan apa seorang guru bertindak altruisme dan sampai tahap atau tingkatan altruism itu bisa dicapai oleh seorang guru di pesantren.

¹⁶Yedi Supriadi, "PARAH, Guru Pesantren Hamili Santri Di Bandung, Yayasan Jadikan ATM, Herry Wirawan Hidup Berfoya Foya," DeskJabar.com, 2021, <https://deskjabar.pikiran-rakyat.com/jabar/pr-1133199816/parah-guru-pesantren-hamili-santri-di-bandung-yayasan-jadikan-atm-herry-wirawan-hidup-berfoya-foya>.

¹⁷"2 Tahun Kasus Anak Kyai Jombang Cabuli Santriwati, Pembela Korban Sempat Diintimidasi Pendukung Pelaku," Kompas.com, n.d., <https://regional.kompas.com/read/2022/01/15/131500978/2-tahun-kasus-anak-kyai-jombang-cabuli-santriwati-pembela-korban-semapat?page=all>.

¹⁸D. G. Myers, *Psikologi Sosial Edisi 10* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).

¹⁹Reza Olitalia et al., "Altruism among Teacher," in *The Asian Conference on Psychology & the Behavioral Sciences 2013 Official Conference Proceedings*, 2013, 302–12, www.iafor.org.

²⁰Olitalia et al.

B. Identifikasi Masalah Dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan sebagai berikut:

- a. Adanya interaksi sosial dalam pendidikan di pesantren
- b. Guru memiliki motivasi pengabdian dalam mengajar
- c. Santri berinteraksi dengan hormat kepada guru dalam proses pendidikan
- d. Guru merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi peserta didik di pesantren.
- e. Guru menyelewengkan tugasnya dengan tindakan yang merugikan santri
- f. Proses pengasuhan santri merupakan *set* interaksi sosial antara guru dan santri.
- g. Proses pengasuhan meliputi setiap kegiatan santri diluar kelas.
- h. Di beberapa pesantren tertentu ada lembaga yang secara khusus menangani pengasuhan santri.
- i. Interaksi sosial antara guru dan peserta didik memiliki pengaruh dalam perkembangan peserta didik
- j. Guru cenderung bertindak altruis terhadap peserta didiknya.

2. Fokus Pembahasan

Agar penelitian ini dapat menguraikan fakta berdasarkan kasus di lapangan dengan lebih spesifik, maka di buat fokus pembahasan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini berfokus landasan sikap altruisme yang dimiliki guru pesantren dalam proses pengasuhan santri di asrama santri baru.
- b. Penelitian ini berfokus pada Kegiatan pembinaan dan pembimbingan santribaru selama di asrama oleh guru di Pondok Modern Darussalam Gontor.

- c. Penelitian ini berfokus pada penguraian jenis sikap prososial yang berasal dari altruisme oleh guru selama proses pengasuhan santri di asrama santri baru.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola pengasuhan santri di asrama santri Pondok Modern Darussalam Gontor?
2. Mengapa guru pesantren bersikap altruis selama proses pengasuhan santri di asrama santri Pondok Modern Darussalam Gontor?
3. Bagaimana bentuk sikap altruistik guru di pesantren selama proses pengasuhan santri di asrama santri Pondok Modern Darussalam Gontor?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari paparan masalah akademik yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan pola pengasuhan santri di asrama santri.
2. Mengeksplorasi, menjelaskan, serta menganalisa landasan sikap altruistik guru di Pondok Pesantren Darussalam Gontor selama proses pengasuhan santri di asrama santri.
3. Menemukan dan mengidentifikasi bentuk sikap altruistik guru di Pondok Modern Darussalam Gontor selama proses pengasuhan santri di asrama santri.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian tentang Altruisme guru di pesantren dalam ke-pengasuhan santri diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan, dengan penemuan teori baru dalam tindak altruisme yang lebih spesifik pada proses pendidikan di pesantren.

2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan membawa sumbangsih dalam memperkaya teori altruism yang lebih khusus berkenaan dengan sikap altruistic guru pesantren.
- b. Bagi pembaca, Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui altruism guru di pesantren dalam ke-pengasuhan santri dan landasan sikap altruis tersebut.
- c. Bagi pesantren, sekolah, guru, dan peserta didik: dapat memberikan informasi sehingga tahu mengapa dan bagaimana altruisme guru di pesantren dalam ke-pengasuhan santri.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fibriana Miftahus Sa'adah dan Imas Kania Rahmantahun 2015 dengan judul "*Konsep Bimbingan Dan Konseling Cognitive Behavior Theraphy (Cbt) Dengan Pendekatan Islam Untuk Meningkatkan Sikap Altruisme Siswa*"²¹

Peningkatan sikap Altruisme siswa dengan bimbingan dan konseling Islam dilakukan dalam 3 tahap; 1. Tahap menantang keyakinan irasional, konselor menantang konseli akan keyakinannya yang irasional dan mengaitkannya dengan agama, 2. Tahap membimbing kembali. Tahap ini merupakan tahap pokok dan CBT Islam, konselor menjelaskan tentang ayat, hadits dan cerita dalam rangka memotivasi konseli akan baiknya sikap altruism, 3. Tahap mengulang kembali penggunaan beragam pernyataan diri dalam roleplay, dalam tahap akhir ini konseli diarahkan bahwa setiap yang kita lakukan untuk orang lain adalah karena Allah bukan manusia

Penelitian di SMP Ma'arif 9 Ponorogo ini dilakukan dengan menyusun tahapan penerapan CBT Islam setelah proses pilah dan pilih dari keseluruhan proses bimbingan dan konseling CBT yang sesuai dan dapat diterapkan dalam Islam. Persamaan penelitian Fibriana MS dan Imas KI dengan yang penulis

²¹Fibriana Miftahus Sa'adah and Imas Kania Rahman, "Konsep Bimbingan Dan Konseling Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Dengan Pendekatan Islam Untuk Meningkatkan Sikap Altruisme Siswa," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 12, no. 2 (2015): 49–59, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.122-05>.

teliti adalah objek kajian yang merupakan sikap altruism, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, dan objek kajian utamanya yang merupakan siswa sedangkan penulis objeknya adalah guru.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hengki Yandri, Moh Kamal Fikri dan Dosi Juliawati pada tahun 2019 dengan mengambil judul "*Penerapan Perilaku Altruistik Dalam Layanan Konseling Individu Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*"²²

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah dalam rangka mengetahui dan menemukan tentang penerapan sikap altruistik oleh guru BK di MAN 1 Kerinci dalam kegiatan bimbingan konseling individu yang dalam hasilnya menyatakan bahwa nilai dari sikap altruistik guru BK adalah sedang, dengan masih adanya beberapa pernyataan akan kurangnya sikap altruistic dalam beberapa variable yang diujikan..

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Jenis penelitian ini sering dilakukan dalam menelaah beberapa variable dan melakukan ujian terhadapnya atas dasar keraguan. Metode pengujian data yang digunakan untuk menyajikan respons-respons dan perilaku subjek. Persamaan Penelitian yang ditulis Hengki yandri dengan yang akan ditulis adalah objek sikap altruism dan subjeknya. sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, tempat penelitian dan basis kegiatan dalam penelitian.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Khamilah pada tahun 2020 dengan mengambil judul "*Altruisme Relawan Muda Aksi Cepat Tanggap(Act) Jawa Timur Dalam Penanggulangan Bencana*"²³

Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk perilaku altruistic yang ditunjukkan oleh relawan muda ACT Jawa Timur dan apa hal yang

²²Hengki Yandri, Moh Kamil Fikri, and Dosi Juliawati, "Penerapan Perilaku Altruistik Dalam Layanan Konseling Individu Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah," *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 01 (2019): 53–64.

²³Nur Khamilah, "Altruisme Relawan Muda Aksi Cepat Tanggap(Act) Jawa Timur Dalam Penanggulangan Bencana" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

melandasinya, berikut dampak yang diterima selama menjadi relawan penanggulangan bencana. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dengan kegiatan *volunteer* ini menanamkan altruism kepada para pemuda dengan membiasakan diri membantu orang lain dan memberikan perhatian yang lebih terhadap orang lain atas dirinya sendiri, lebih lanjut penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ada korelasi antara religiusitas dan altruisme dengan bukti bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang juga menjadi landasan untuk lebih perhatian terhadap orang lain.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber utamanya adalah relawan muda ACT dalam penanggulangan bencana di Jawa Timur, dengan menjadikan sosiologi sebagai pendekatan dalam penelitiannya. Persamaan penelitian yang ditulis oleh Nur Khalimah dengan yang penulis teliti adalah objek penelitian yaitu sikap altruistik dan metode penelitian, sedangkan perbedaannya adalah subjek penelitiannya yaitu antara relawan muda ACT dan Guru pesantren.

4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cahaya Kamilah dan Neka Erlyani pada tahun 2017 yang mengambil judul "*Gambaran Altruisme Anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan.*"²⁴

Penelitian ini bertujuan mengetahui landasan dari perilaku altruistic yang ditunjukkan oleh subjek penelitian, yang merupakan anggota dari komunitas 1000 guru Kalimantan Selatan. Hasil dari penelitian ini adalah didapati terdapat perilaku altruism pada diri subjek dengan ditemukannya 5 aspek altruism, yaitu; empati, tanggungjawab sosial, rasa keadilan, kendali diri dan ego yang rendah, kelima aspek ini dipengaruhi oleh beberapa fakto, yaitu; faktor suasana hati, empati, meyakini keadilan dunia, faktor sosiobiologis, dan faktor situasional.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber utamanya wawancara kepada subjek dan observasi tidak terstruktur

²⁴Cahaya Kamilah and Neka Erlyani, "Gambaran Altruisme Anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan," *Jurnal ECOPSY* 4, no. 1 (2017): 33–40.

terhadap perilaku subjek. Persamaan penelitian yang ditulis oleh Cahaya Kamilah dan Neka Erlyani dengan yang penulis teliti adalah objek penelitian yaitu sikap altruistic berikut subjeknya dan sebagian metode penelitian, sedangkan perbedaannya adalah objek penelitiannya antara individu dan komunitas dalam suatu institusi pendidikan.

5. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andi, Sugeng Riadi, dan Nur Fajar Absor pada tahun 2020 dengan mengambil judul “*Perilaku Altruistik Dan Eklektik Dalam Filsafat Pendidikan Kiai Ahmad Dahlan.*”²⁵

Penelitian ini bertujuan mengetahui landasan dari perilaku altruistic dan eklektif yang ditunjukkan oleh Kiai Ahmad Dahlan dan apa hal yang melandasinya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa landasan dair prilaku altruitik yang ditunjukkan Kiai Ahmad Dahlan adalah ras welas asih universal, dan landasan sikap eklektiknya adlah keterbukaanya dalam menerima perbedaan dan hal yang baru.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber utamanya adalah buku “Jejak Pembaruan sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan” dengan menjadikan hermenetika sebagai metode analisisnya. Persamaan penelitian yang ditulis oleh andi dengan yang penulis teliti adalah objek peneitian yaitu sikap altruistic dan metode penelitian, sedangkan perbedaannya adalah subjek penelitiannya yaitu antara Kiai Ahmad Dahlan dan Guru pesantren.

²⁵Andi, Sugeng Riadi, and Nur Fajar Absor, “Perilaku Altruistik Dan Eklektik Dalam Filsafat Pendidikan Kiai Ahmad Dahlan,” *Yaqzhan* 6, no. 1 (2020): 1–15, <http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>.

G. Kerangka Teoritik

Pembahasan yang dilakukan di penelitian ini, mengacu kepada teori yang relevan dengan temabahasan dalam penelitian, yaitu teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Teori inilah yang akan digunakan untuk melihat, menganalisa, dan menilai sikap atau tindakan sosial yang ditemukan selama proses penelitian.

Max Weber adalah salah satu pencetus ilmu sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920. Weber adalah guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (sejak 1897), dan Munchen (1919-1920).²⁶ Dalam pandangannya, Weber melihat sosiologi merupakan kajian tentang perilaku sosial dalam hubungan sosial. Perilaku sosial berupa tindakan seseorang dengan makna subjektif yang ditujukan kepada orang lain, sedangkan hubungan sosial merupakan hubungan yang terjalin antar individu. Dua pokok ini yang menjadi topik utama dalam sosiologi menurut Weber. Altruism yang merupakan salah satu perilaku sosial menjadi salah satu bahan kajian dalam teori yang dia kemukakan, karena inti teorinya berbunyi “*tindakan yang penuh arti dari individu*”. Lebih lanjut, dia menjelaskan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif yang tidak sepenuhnya terikat dengan suatu kebiasaan, norma, nilai dsb. Meskipun pada akhirnya menyatakan bahwa struktur dan pranata sosial turut dalam memberikan pengaruh pada perilaku seseorang.²⁷

Dikemukakannya teori *verstehen* oleh Weber adalah untuk menyatakan manusia memiliki motif dalam bertindak (*in order to motive*),²⁸ motif yang dimaksud adalah kemungkinan adanya tujuan dalam bertindak, atau penempatan diri dalam sudut pandang ataupun tindakan dari orang lain. Konsep ini yang kemudian dapat menggambarkan secara jelas alasan dibalik perilaku sosial seseorang dengan melihat arti subjektif yang terkandung dari perilaku sosial yang

²⁶ Hotman M. Sihan. Sejarah dan Teori Sosiologi. (Jakarta, Erlangga, 1989), 90

²⁷ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2012), hal, 79.

²⁸ Wirawan. 83

dilakukan, sehingga tidak ada perbuatan yang dianggap hanya kebetulan, melainkan merupakan kumpulan dari suatu pola, struktur, dan makna tertentu. Seperti halnya perilaku altruisme seseorang, bisa muncul dari pertimbangan seseorang yang menempatkan dirinya pada sudut pandang objek tindakannya, atau karena alasan lain.

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe, yaitu;

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental.

Tindakan ini merupakan tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan pertimbangan dan pilihan sadar mengenai tujuan tindakan dan tersedianya alat untuk mencapainya. Misalnya: Seorang siswa yang sering terlambat karena tidak memiliki alat transportasi akhirnya membeli sepeda motor agar bisa berangkat ke sekolah lebih awal dan tidak terlambat. Ukuran ini dipertimbangkan dengan cermat untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, evaluasi dan tentukan bahwa tujuan dan tindakan dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain

2. Tindakan Rasional Nilai.

Tindakan nilai-rasional, di sisi lain, memiliki sifat bahwa alat yang tersedia hanyalah pertimbangan dan perhitungan sadar, sedangkan tujuan sudah ada dalam nilai individu absolut. Contoh: Perilaku ibadah atau seseorang yang mengutamakan senior dalam antrean makanan. Dengan kata lain, aksi sosial ini dianggap pertama karena mengutamakan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai agama yang dimilikinya.

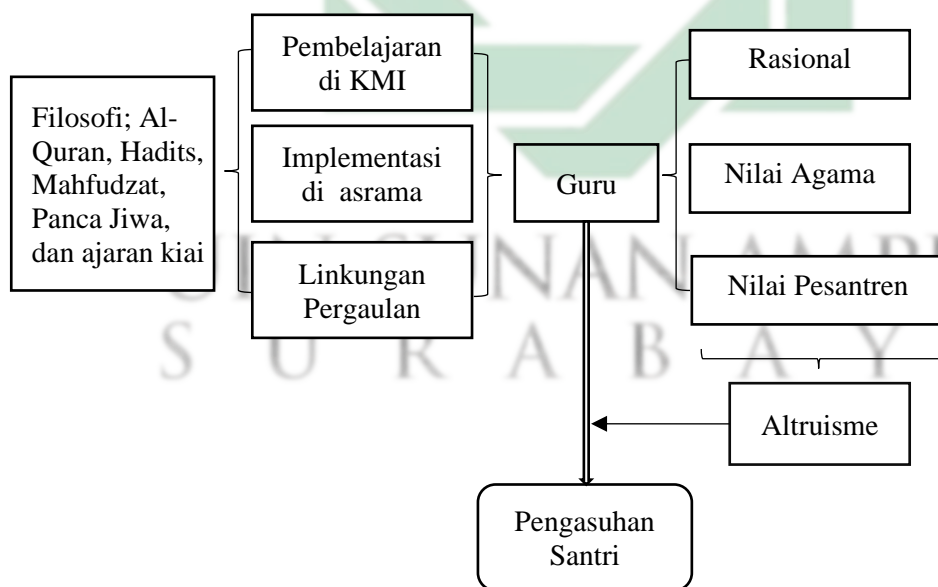
3. Tindakan Afektif.

Jenis tindakan sosial ini cenderung didominasi oleh emosi atau perasaan tanpa refleksi intelektual atau perencanaan secara sadar. Aktivitas afektif adalah ekspresi spontan, irasional, dan emosional dari seorang individu. Misalnya: hubungan antara dua remaja yang sedang kasmaman atau sedang jatuh cinta. Tindakan itu biasanya terjadi akibat adanya rangsangan dari luar yang terjadi secara otomatis sehingga memiliki makna.

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Dalam jenis tindakan ini, seseorang menunjukkan perilaku tertentu dari kebiasaan leluhur tanpa pemikiran atau perencanaan yang sadar.²⁹

Keempat tindakan dengan landasan masing-masingnya ini, bisa menjadi cara mengklasifikasi perilaku altruisme berikut landasannya pada seseorang, berkenaan dengan kebiasaannya, kepatuhannya pada norma agama maupun sosial. Tapi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori tindakan sosial dalam upaya menganalisa perilaku altruisme guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat. dengan menjadikan teori tindakan berbasis rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai sebagai landasan analisis, guna melihat dan menilai perilaku altruistik yang dilakukan beserta landasannya, meskipun pada tataran kenyataan dari dua tipe lainnya juga bisa menjadi sebab dari perilaku altruism.



Gambar 1.1 kerangka Teoritik

²⁹George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. (Jakarta: Rajawali Press, 2001).126.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian Dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) studi kasus yang merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data dilapangan yang terjadi pada suatu program, kegiatan, peristiwa, dan kelompok tertentu.³⁰ Peneliti akan melakukan observasi menyeluruh di lokasi penelitian guna mendapatkan data yang kongkret sesuai kondisi aslinya.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan oleh peneliti guna menggambarkan suatu variable dalam suatu kelompok atau gejala sosial di masyarakat,³¹ dengan prosedur peneliti menelaah, menjabarkan, dan menganalisa data yang diperoleh di lapangan dari proses wawancara, observasi, dan telaah dokumentasi guna direduksi untuk mencapai kesimpulan dari fokus kajian yang diteliti yaitu tindakan altruistic guru di pesantren, sehingga data yang diperoleh dapat diklasifikasikan kepada kategori yang sesuai.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat Ponorogo Jawa Timur, pemilihan tempat ini berdasarkan kebutuhan dengan tempat observasi dan sumber data.

d. Sumber Data

1) Data Primer, merupakan data yang didapat secara langsung dari sumbernya yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Dalam penelitian ini, data primer didapat dari hasil wawancara dengan guru senior (pengalaman

³⁰Husaini Usman and Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001). Hal 5.

³¹Nanang Martono, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998). Hal 63.

5 tahun menjadi guru) yang berpengalaman dalam pengabdian di Pondok Modern Darussalam Gontor., serta observasi lingkungan Pondok pesantren.

- 2) Data Sekunder, yaitu data yang didapat dari sumber kedua. Data ini sebagai pelengkap data primer, seperti jurnal, buku-buku dan dokumentasi arsip yang dimiliki institusi terkait

e. Informan Kunci

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada kyai/pimpinan pondok sebagai informan kunci, didapati dari hasil wawancara bahwa subyek yang akan diteliti merupakan para pemangku kepentingan dalam kegiatan pengasuhan di asrama terdiri dari; 1. Guru Staf Pengasuhan Santri, 2. Guru Pembina Asrama, 3. Pengurus Asrama, 4. Santri.

f. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber, tempat mendapatkan keterangan dalam penelitian. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa subyek penelitian berarti orang atau siapa saja yang menjadi sumber penelitian.³² Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Purposive Sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau sebagai penguasa hingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek sosial yang diteliti.³³ Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kyai/Pimpinan Pondok

Yaitu pimpinan pondok atau direktur sekolah sebagai subyek utama yang akan penulis wawancarai demi kelengkapan data penelitian. Darinya diharapkan mampu memberi gambaran mengenai deskripsi Pendidikan di Pesantren berikut falsafahnya yang berkenaan

³²Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988). Hal 9-10.

³³Nasir.

dengan sikap altruism dan hubungannya dengan perilaku sosial antara guru dengan santri.

2) Guru/ustadz.

Dari pembimbing asrama atau *Syeikh* Rayon yang ada berjumlah 21 orang, penulis ingin mendapatkan Informasi dengan cara wawancara, observasi dan telaah dokumentasi pesantren ialah untuk mengetahui bagaimana dan mengapa guru di pesantren cenderung berperilaku altruistic kepada santrinya selama proses pengasuhan, dan diharapkan dari guru ini, penulis memperoleh data yang relevan dan menunjang penelitian ini agar lebih terarah dan bermanfaat.

3) Santri

Dengan jumlah 4000 santri yang tersebar di beberapa asrama akan diambil sampel Informan sesuai dengan kapasitas yang mewakili populasi penghuni asrama, dan diharapkan informasi yang didapat dari santri adalah untuk mengetahui secara jelas tentang keberadaan dari sikap altruism yang ditunjukkan oleh guru kepada santrinya selama proses pengasuhan santri di asrama.

Penentuan subyek penelitian ini bersifat subyektif, peneliti diharuskan memiliki sumber informasi yang pantas dan layak menjadi subyek penelitian. Ada yang harus dipertimbangkan dalam menentukan subyek yaitu kompetensi subyek, keahlian, kesesuaian masalah yang diteliti dan subyek tidak berlaku tetap bisa diganti oleh subyek lain yang lebih berkompeten. Dalam hal ini akan terjadi wawancara mendalam dan observasi operatif yang menjadi ciri penelitian kualitatif.

g. Teknik Pengumpulan Data

- 1) Wawancara, yaitu merupakan proses pengumpulan data dengan metode tanya-jawab antara peneliti dan narasumber dengan menggunakan alat-alat wawancara. Peneliti menggunakan ini metode ini untuk mendapatkan pengertian dan pengalaman dari para

narasumber tentang perilaku altruistic guru dipesantren, untuk narasumber peneliti memilih para guru senior (pengalaman 5 tahun menjadi guru) yang berpengalaman dalam pengabdian di Pondok Modern Darussalam Gontor.

- 2) Observasi, yaitu peneliti menelaah langsung ke tempat observasi yang kemudian ditulis secara rinci dalam setiap kejadiannya, peneliti menggunakan metode ini melihat proses dari implementasi sikap altruistic oleh guru secara langsung,
- 3) Dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan data dari dokumen-dokumen milik instansi tersebut, peneliti menggunakan metode ini untuk mencari akar filosofis dan sejarah perilaku altruistic guru di Pondok Modern Darussalam Gontor dan penerapannya.

Data yang hendak diperoleh dari teknik pengumpulan data ini antara lain dokumen yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran tahfidz pada anak ABK seperti data sekolah, jadwal tahfidz, materi pelajaran, catatan buku penghubung orang tua dan anak, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

h. Teknik Verifikasi Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Proses analisis data yang dilakukan melalui menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data tersebut kemudian dianalisis melalui tiga komponen yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.³⁴

Adapun langkah-langkah analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Reduksi data, yaitu mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan kepada hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan

³⁴Mathew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 1992). Hal 15-20

memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan, seperti komputer, note book dan lain sebagainya.

- 2) Penyajian Data, yaitu penyajian data adalah kegiatan penyusunan informasi yang telah ditemukan, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.
- 3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, yaitu kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, maupun hipotesis atau teori³⁵.
- 4) Uji Keabsahan Data

Dalam mengadakan keabsahan pemeriksaan data, digunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.³⁶

- a) triangulasi sumber

Yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber sebagai pembandingan data, dengan demikian diharapkan informasi yang diberikan semakin kredibel.

- b) triangulasi teknik

³⁵Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

³⁶Sugiono. Hal 372.

Trianggulasi teknik untuk menguji kredibilitas data digunakan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang beda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semua benar namun sudut pandangnya berbeda-beda.

c) triangulasi waktu

Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.

Dari proses ini peneliti bisa berupaya mendapatkan hasil atau kesimpulan penelitian dari perilaku altruistic guru dalam pengasuhan santri di pesantren berikut landasan dan motivasinya dalam bertindak.

2. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan Proposal ini terdiri atas tiga bagian. Setiap bab terdiri atas beberapa sub bab. Ketiga bab yang masing-masing terbagi menjadi beberapa sub bab merupakan kesatuan yang bulat dan utuh. Dan rincian isi dari bab tersebut adalah:

Bab I berisi pendahuluan, pada bab ini diberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan isi penelitian sekaligus merupakan rambu-rambu

untuk masuk pada bab berikutnya. Dalam bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan permasalahan yang diangkat dalam judul penelitian, Identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kerangka teoritik, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II berisi Kajian teori, bab ini menjelaskan tentang teori-teori berkenaan dengan altruism, pondok pesantren, dan pengasuhan santri.

Bab III berisi pemaparan data dari hasil temuan selama proses pengumpulan data tentang altruisme guru dalam pengasuhan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat Ponorogo

Bab IV, berisi analisis atas data temuan berikut relevansinya dengan teori yang ada tentang altruisme guru dalam pengasuhan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat Ponorogo

Bab V berisi kesimpulan penelitian dari altruism guru dalam pengasuhan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor berikut refleksi dari penulis akan hasil penelitiannya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Altruisme

Terminologi altruisme dalam Bahasa Inggris, memiliki arti “*the fact of caring about the needs and happiness of other people and being willing to do thing to help them, even if it brings no advantage to yourself*”³⁷, yaitu fakta kepedulian terhadap kebutuhan dan kebahagiaan orang lain dan keinginan untuk melakukan suatu hal guna menolong mereka, meskipun hal itu sama sekali tidak memberikan keuntungan kepada dirimu sendiri. Dalam KBBI Altruisme merupakan; paham (sifat) yang lebih memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain (lawan kata dari egoisme) dan juga sikap yang ada pada manusia, yang mungkin bersifat naluri, berupa dorongan untuk berbuat jasa kepada orang lain.³⁸

Menurut Auguste Comte, altruisme berasal dari bahasa Perancis dan dia mendefinisikan altruisme yang asalnya adalah kata “alter” yang berarti “orang lain”. Dalam bahasa, altruisme adalah tindakan yang diarahkan untuk kebaikan orang lain. Auguste Comte juga membedakan antara perilaku membantu altruistik dan perilaku membantu egois. Menurutnya, orang memiliki dua motif ketika memberikan bantuan, altruisme dan egoisme. Kedua permintaan itu untuk bantuan. Perilaku menolong yang egois bertujuan untuk memajukan kepentingan orang yang ditolong. Sedangkan perilaku menolong altruistik adalah perilaku menolong yang hanya untuk kebaikan orang yang ditolong. Altruisme dapat didefinisikan sebagai keinginan untuk membantu orang lain tanpa memikirkan kepentingan terbaik diri sendiri.³⁹

³⁷oxford learners dictionaries, “Altruism,” accessed June 9, 2022, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/altruism?q=altruism>.

³⁸KBBI Online, Diakses; 23 Mei 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/altruisme>

³⁹S. W. Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2002).

Lebih jelasnya lagi David G. Myers, memaparkan bahwa altruisme merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Seorang altruis akan membantu tanpa peduli pada keuntungan apa yang akan didapat atau imbalan dari pertolongannya⁴⁰ sehingga tidak bisa setiap pertolongan dianggap perilaku altruisme, namun perlu melihat motif (niat) penolong dalam melakukan pertolongan kepada orang lain. Apakah karena murni empati atau peduli atau adanya niat untuk mendapat sesuatu setelah pertolongan yang diberikan. Sedangkan menurut Arifin, Altruisme adalah pertolongan yang diberikan kepada orang lain dengan ikhlas, ketulusan dari penolong, dengan tidak mengharapkan imbalan sedikitpun, bahkan tidak menguntungkan penolong, dan tindakan ini dilakukan secara sukarela dan tulus untuk individu atau kelompok yang membutuhkan.⁴¹

Diskusi mengenai asal kemunculan teori altruisme telah banyak dibahas oleh para pemikir, baik dalam kajian psikologi, sosiologi, dan yang lain. Sehingga menghasilkan beberapa teori mengenai perilaku tersebut, diantaranya;

1. Teori Evolusi.

Menurut teori evolusioner perilaku menolong yang dilakukan oleh manusia bersifat genetik. Hal ini didasarkan bahwa secara alamiahnya seseorang memiliki perilaku bawaan untuk menolong. Banyak fakta telah membuktikan sifat genetik menolong yang dimiliki manusia. Diantara fakta-fakta yang ada adalah, manusia memiliki kecenderungan untuk berlaku menolong kepada individu yang dinilai memiliki hubungan kekerabatan (kin selection). Hal ini didukung dengan keberadaan empati pada diri manusia yang bisa memicu perilaku menolong berdasarkan emosi diri, dan ini telah terbukti secara ilmiah.

2. Teori Belajar.

⁴⁰Myers, *Psikologi Sosial Edisi 10*.

⁴¹Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

Menurut teori belajar sosial, menolong merupakan perilaku yang dalam kemunculannya berasal dari hasil pengamatan dan pengalaman individu memberitahukan keuntungan dari perilaku menolong. Dalam prosesnya seorang individu dapat mengembangkan perilaku menolong dengan proses modeling atau peniruan terhadap orang-orang disekitarnya, terutama perilaku yang ditunjukkan oleh orang penting atau significant-other. Selain itu proses pembentukan perilaku ini bisa berangkat dari kesadaran individu terhadap keuntungan dari perilaku menolong dan terhindarnya dia dari dampak negatif atau kerugian.

3. Teori Sosial Kultural

Dalam perspektif teori ini, budaya merupakan faktor yang mempengaruhi secara langsung perilaku seseorang untuk menolong. Hal ini dibuktikan dengan kandungan budaya-budaya yang ada memiliki norma-norma yang menjunjung dan mendorong masyarakatnya untuk secara aktif berperilaku prososial. Norma-norma yang telah ada direalisasikan, disosialisasikan dan diwariskan secara turun-temurun dari yang tua ke yang muda dari yang tahu ke yang tidak tahu sehingga norma-norma yang ada tersebut terinternalisasi ke dalam benak masyarakat sehingga memiliki kecenderungan untuk berperilaku prososial. Di antara norma yang ada adalah norma resiprokal yaitu kecenderungan masyarakat atau individu untuk berperilaku prososial atau membantu dan menolong kepada seseorang yang telah berjasa atau yang telah membantu di masa lalu, dan ada pula norma tanggung jawab sosial di mana perilaku prososial seseorang didasari oleh rasa tanggung jawab kita sebagai salah satu anggota dari masyarakat.

4. Teori Sosial Kognitif.

Dalam pandangan teori ini, pertimbangan kognitif lah yang memberikan pengaruh dan pertimbangan untuk seseorang individu melakukan tindakan proses sosial. Satu diantara teori yang berkembang dalam perspektif ini adalah teori latane dan darley dalam pandangan mereka adanya perilaku menolong atau tidak bergantung pada hasil pertimbangan kognitif yang

terkadang terjadi di luar kesadaran individu dengan langkah-langkah sebagai berikut;

- a. Adanya suatu hal yang salah dan adanya pengaruh yang bersumber dari stimulus yang jelas dan *stimulus overload*.
- b. Adanya interpretasi dari hal yang salah tersebut Dan itu membutuhkan pertolongan hal ini dipengaruhi oleh perseptual Kus informasi sosial hubungan dengan korban dan resiko.
- c. Adanya rasa tanggung jawab secara personal untuk menolong yang dipengaruhi oleh norma keberadaan orang lain adanya hubungan dengan korban dan resiko dari tindakan.
- d. Memilih cara untuk memberikan pertolongan hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan pelatihan yang telah didapat.
- e. Pengambilan keputusan dan pemberian pertolongan dipengaruhi oleh pelatihan dan pengalaman yang dimiliki.⁴²

Di lain penjelasan-penjelasan yang telah ada masih ada faktor lain yang memberikan pengaruh kepada suatu perilaku prososial yaitu emosi, teori ini berangkat dari asumsi ketika seorang individu memiliki emosi negatif yang dapat memicu tindakan menolong untuk meredakan dampak negatif dari emosi yang ada, menurut schroder terdapat tiga asumsi pada model ini yaitu;

1. Emosi negatif dapat memotivasi dan mendorong seseorang untuk menolong karena beberapa jenis emosi, misal perasaan bersalah karena pernah menyakiti orang atau salah sasaran, perasaan sedih karena menyaksikan kemalangan orang lain.
2. Perilaku prososial dianggap bisa meredakan emosi negatif dan memberikan dampak positif dengan membuat perasaan seorang individu menjadi lebih baik
3. Emosi negatif bisa menjadi motivasi atau dapat meningkatkan perilaku prososial seseorang ketika dipercayai mampu menghilangkan perasaan negatif.

⁴²S. W. Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*.

Model ini terkait dengan teori kelegaan emosional. Selain itu, altruisme dapat menimbulkan respons emosional yang positif seperti kasih sayang dan empati. Orang dengan perilaku altruistik juga sangat termotivasi untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Motivasi altruistik muncul dari dalam diri individu karena alasan-alasan internal yang ada dalam diri individu yang dapat menimbulkan respon emosi atau perasaan yang positif sehingga dapat meningkatkan perilaku untuk membantu orang lain.

Berbeda dengan paparan di atas Button dalam hipotesis empati dan altruisme menyatakan perilaku altruis dapat dipengaruhi oleh emosi empati yaitu melakukan pertolongan dengan harapan dan tujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain tidak egoistik seperti halnya *negatif state reliefs models*. Sejatinya empati tidak hanya memiliki unsur emosi tapi di dalamnya juga terdapat unsur kognitif. Unsur kognitifnya adalah pengambilan perspektif yaitu ketika akan menolong seseorang akan mengambil persepsi dari orang yang ditolong atau orang yang mengalami kemalangan, sedangkan unsur emosinya berubah *personal distress* atau perasaan tidak nyaman ketika menyaksikan atau melihat orang yang tertimpa kemalangan dan membutuhkan pertolongan dan *emphatic concern* yang berupa simpati rasa kasihan dan bahkan kasih sayang ketika melihat seseorang yang membutuhkan pertolongan.

Altruisme sebagai suatu perilaku memiliki ciri dan karakteristiknya sendiri, para ilmuwan memiliki beberapa pendapat mengenai hal ini, diantaranya;

1. Myers dan Sampson, menyatakan komponen altruisme adalah berikut;
 - a. Empati, adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan memperhatikan perasaan orang lain.
 - b. Sukarela, berarti tidak ada keinginan untuk dihargai. Perbuatan tersebut dilakukan hanya untuk kepentingan pihak lain, sekalipun berarti mengorbankan nilai-nilai kejujuran dan keadilan yang ada dalam dirinya.

- c. Keinginan untuk membantu orang lain yang membutuhkan, meski tidak ada yang tahu tentang bantuan itu ditawarkan. Dukungan diberikan dalam bentuk materi dan waktu.
2. Leeds berpendapat, perilaku altruisme memiliki tiga kriteria yaitu;
 - a. Tindakan ini bukan untuk mencari keuntungan. Perilaku altruistik membawa risiko tinggi bagi pelakunya. Pelaku tidak mengharapkan imbalan materi, ketenaran, kepercayaan, tidak bersembunyi dari kritik orang lain, tidak menjalin persahabatan dan kedekatan. Tindakan ini hanya untuk kepentingan orang lain.
 - b. Tindakan dilakukan secara sukarela, sikap sukarela, yaitu tidak mengharapkan imbalan apapun kecuali dilakukan semata-mata untuk kepentingan orang lain. Kepuasan yang diperoleh dari tindakan sukarela ini diukur semata-mata dari berhasil tidaknya bantuan yang diberikan.
 - c. Memebrikan hasil baik untuk penolong dan orang yang ditolong. Beberapa orang berusaha membantu orang lain sebanyak mungkin, untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁴³
3. Cohen, menyatakan ada tiga ciri-ciri perilaku altruisme, yaitu:⁴⁴
 - a. Empati; Ini adalah kemampuan untuk merasakan emosi orang lain.
 - b. Ingin memberi: artinya niat hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain.
 - c. Sukarela: apa yang diberikan hanya diberikan kepada orang lain, tidak mengharapkan imbalan apapun.

Dari ketiga pendapat ahli tentang ciri-ciri perilaku altruistik di atas, peneliti menggunakan teori Cohen sebagai ukuran upaya untuk menggali perilaku altruistik dalam penelitian ini, indikator ini meliputi empati, keinginan untuk berkontribusi dan sukarela, dengan alasan bahwa teori tersebut dianggap tepat untuk tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah perilaku altruistik guru di pondok pesantren.

Dan seperti halnya perilaku sosial yang lain altruisme juga merupakan perilaku yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor di sekitarnya. Sarwono

⁴³Taufik, *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012).

⁴⁴F. Nashori, *Psikologi Sosial Islami* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008).

menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seorang individu dalam berperilaku altruisme, faktor tersebut adalah;⁴⁵

1. Faktor Eksternal

Pengaruh situasi merupakan pengaruh eksternal yang diperlukan sebagai motivasi untuk menimbulkan tindakan altruisme pada seseorang, yaitu:

- a. Kehadiran orang lain. Faktor yang berpengaruh pada perilaku menolong atau tindakan menolong orang lain yang kebetulan berada bersama kita ditempat kejadian. Semakin banyak orang lain, semakin kecil kecenderungan orang untuk menolong. Begitu juga sebaliknya, orang yang sendirian cenderung lebih bersedia menolong.
- b. Menolong jika orang lain menolong. Sesuai dengan prinsip timbal balik dalam teori norma sosial, adanya individu yang sedang menolong orang lain akan lebih memicu kita untuk ikut menolong.
- c. Desakan waktu. Biasanya orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung untuk tidak menolong, sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinannya untuk memberi pertolongan kepada yang memerlukan.
- d. Kemampuan yang dimiliki. Bila individu merasa mampu dalam melakukan pertolongan, ia akan cenderung menolong. Sebaliknya bila seseorang tidak memiliki kemampuan untuk menolong, ia tidak akan melakukan perbuatan menolong.

2. Faktor Internal

Pengaruh dari dalam diri individu sangat berperan dalam perilaku individu dalam menumbuhkan tindakan altruisme. Terdapat beberapa pengaruh internal yang menjadi faktor altruisme pada seseorang, yaitu sebagai berikut:

- a) Empati. Empati adalah kontributor afektif yang penting terhadap altruisme. Empati merupakan tanggapan manusia yang universal yang

⁴⁵S. W. Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*.

dapat diperkuat atau ditekan oleh pengaruh lingkungan. Manusia memiliki dorongan alamiah untuk mengesampingkan motif pribadi dalam membantu dan meringankan penderitaan orang lain.

- b) Faktor personal dan situasional. Faktor personal dan situasional sangat mungkin berpengaruh dalam perilaku menolong, seseorang lebih suka menolong orang yang disukainya, memiliki kesamaan dengan dirinya dan membutuhkan pertolongan, faktor-faktor diluar diri suasana hati, pencapaian reward pada perilaku sebelumnya dan pengamatan langsung tentang derajat kebutuhan yang ditolong.
- c) Nilai-nilai agama dan moral. Faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk menolong sangat tergantung dari penghayatan terhadap nilai-nilai agama dan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan pertolongan.
- d) Norma tanggung jawab sosial. (*sosial-responsibility norm*) adalah keyakinan bahwa seseorang harus menolong mereka yang membutuhkan pertolongan, tanpa memperdulikan adanya timbal-balik.
- e) Suasana hati. Orang lebih terdorong untuk memberikan bantuan apabila mereka berada dalam suasana hati yang baik.
- f) Norma timbal balik. Satu kode moral yang bersifat universal adalah norma timbal balik (*reciprocitynorm*), yaitu bagi mereka yang telah menolong kita, kita harus membalas pertolongannya, bukan dengan kejahatan.⁴⁶

Setelah mengetahui tentang pengertian, ciri, dan faktor yang mempengaruhi altruisme, Emsberg dan Mussen menyatakan bahwa ada beberapa aspek perilaku yang menjadi indikator bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku altruisme. Yang termasuk perilaku altruisme adalah;

⁴⁶Sears et al., *Psikologi Sosial*.

1. *Caring (peduli)*, individu altruis memiliki kepedulian yang lebih terhadap orang lain, dengan mencoba memandang berbagai perkara dalam sudut pandang orang yang dibantunya.
2. *Sharing*(memberi). Individu altruis biasanya sering memberikan sesuatu bantuan kepada orang lain yang lebih membutuhkan dari pada dirinya.
3. *Cooperative*(kerjasama). Individu altruis lebih senang melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama, karena mereka berfikir dengan berkerjasama tersebut mereka dapat lebih bersosialisasi dengan sesama manusia dan dapat mempercepat pekerjaannya.
4. *Helping* (menolong). Individu altruis senang membantu orang lain dan memberikan apa-apa yang berguna ketika orang lain dalam kesusahan karena hal tersebut dapat menimbulkan perasaan positif dalam diri si penolong.
5. *Donating*(menyumbang). Individu altruis senang memberikan sesuatu atau suatu bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolongnya.
6. *Honesty*(kejujuran).Individu altruis memiliki suatu sikap yang lurus hati, tulus serta tidak curang, mereka mengutamakan nilai kejujuran dalam dirinya.⁴⁷

Altruisme yang memiliki pengertian perilaku seseorang yang memberikan keuntungan bagi sesamanya dengan tidak mencari keuntungan tertentu, menjadi salah satu dari doktrin utama milik semua agama dalam hubungannya dengan kehidupan sosial para jamaahnya.⁴⁸ Dalam ajaran islam, altruisme kerap kali menjadi motif dan tujuandalam perjuangan para nabi dan pengikutnya untuk berdakwah menyerukan manusia kepada agama Allah SWT. Prinsip ini sejalan dengan tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya di masa awal Islam untuk menyelamatkan umatnya dari kekufuran di dunia dan penderitaan di akhirat yang

⁴⁷Tri Dayakisni and Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2003).

⁴⁸Michael Howell-Moroney, "The Empirical Ties between Religious Motivation and Altruism in Foster Parents: Implications for Faith-Based Initiatives in Foster Care and Adoption," *Religions* 5, no. 3 (2014): 720–37, <https://doi.org/10.3390/rel5030720>.

akan mereka alami sepanjang hidup.⁴⁹ Sikap dan perilaku Nabi dan para Sahabat dalam meninggalkan kepentingan pribadi dan kerelaanya akan hak-hak yang dimilikinya demi kebaikan bersama yang lebih luas dan besar digambarkan pada Surat Al-Hasyr ayat 5 yang berbunyi;

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

yang artinya : dan orang-orang(Ansor) yang telah mendiami kota dan telah beriman sebelum kedatangan mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijarah ke tempat mereka dan tidak mendapati di dalam hati mereka kebutuhan atas apa yang telah mereka beri kepada mereka, dan mereka lebih mementingkan urusan muhajirin diatas kepentingan mereka meskipun dalam diri mereka sendiri ada keperluan yang mendesak. Barangsiapa yang berhasil meredam kekikiran dirinya mereka termasuk orang-orang yang menang.⁵⁰

Perilaku mementingkan orang lain atas kepentingan individual tersebut dalam Bahasa Al-Qur'an adalah *al ithar* 'ala nafs, secara bahasa *ithar* dalam Bahasa arab memiliki arti *tafḍil* yang berarti mementingkan kepentingan orang lain diatas milik sendiri⁵¹. yang dalam pandangan Al-Utsaimin merupakan pengabaian atas ego dan kepentingan pribadi dan perjuangan demi terwujudnya kesejahteraan orang lain,⁵² sedang dalam kamus Al Munawwir *tafḍil* memiliki arti arti menyamakan perlakuan diri kepada orang lain seperti kepada diri sendiri. Asy-Syamali mengutip pendapat Al-Jurjani bahwa perilaku *ithar* merupakan puncak dari sikap mementingkan orang lain atau prososial(*ukhuwwah*).⁵³

⁴⁹Fina Hidayati, "Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (ITSAR)," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 13, no. 1 (2016): 59, <https://doi.org/10.18860/psi.v13i1.6410>.

⁵⁰Kementerian Agama RI, "Al Quran Karim," accessed June 8, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/59>.

⁵¹Louis Makluf, *Al Munjid Fi Al Lughoh Wal A'lam* (Lebanon: Dar El-Masyriq, 2011).

⁵²Muhammad bin Shalih. Al Usaimin, *Syarah Riyadhhus Shalihin* (Kairo: Darul haisaini, 2002).

⁵³A. H. Asy Syamali, *As Sabaqah Al Islamiyah (Ringkasan Kuliah Aidh Al Qarni)* (Maktabah Syamilah., 2007).

Lebih lanjut, dalam ayat 5 surat Al-Hasyr dapat ditarik keterangan pada kalimat *yuhibbūna man hājara ilaihin* yang berarti cinta kepada yang mendatangi mereka; sebagai bentuk cinta dan kepedulian. Kemudian *wa lā yajidūna hājatan mimma ūtuyang* berarti Mereka tidak menemukan hasrat pribadi di dalam hatinya terhadap apa yang telah diberikan; sebagai motif untuk tidak mencari keuntungan bagi diri sendiri. Dan pada kalimat *wa yu'tsirūna 'ala anfusihim wa lau kāna bihim khaṣaṣah* yang berarti Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak; sebagai bentuk puncak dari altruisme dan bahkan pengorbanan untuk selalu mendahulukan kepentingan orang lain meskipun dalam dirinya sendiri ada keperluan yang mendesak. Meskipun aspek yang dibahas dalam ayat ini terlihat hanya memenuhi tiga indikator altruisme, pada hakikatnya dalam catatan sejarah kaum Anshor telah bertindak memenuhi keenam indikator berikut kriterianya. Mereka tidak hanya menyambut kaum muhajirin dengan penghormatan dan kehangatan, pada puncaknya mereka mengganti segala kehilangan kaum muhajirin dengan luapan cinta, bakti, dan ketulusan,⁵⁴ berikut harta yang mereka bagikan kepada saudaranya seiman.

Bisa disimpulkan bahwa meskipun ada persamaan antara altruisme dan *ithar*, perbedaan yang ada meskipun tidak lebar tapi bersifat fundamental. Dalam indikator perilaku altruisme yang berupa; *caring, sharing, cooperative, helping, donating*, dan *honesty*⁵⁵ keseluruhannya ada pada *ithar*. Tetapi indikator utama yang ada pada *ithar* belum tentu ada pada altruisme, indikator itu adalah 1. Mengutamakan orang lain atas diri sendiri diluar perkara agama, dan selagi tidak mengganggu ibadah dan menyianyikan waktu, 2. Mengutamakan hal atau tindakan yang membawa keridhoan Allah SWT. Meskipun memiliki keterbatasan, 3. Ikhlas hanya karena Allah, bukan demi diri sendiri maupun orang lain.⁵⁶ Bahkan dalam islam *ithar* pun tidak semuanya diperbolehkan, beberapa jenis

⁵⁴Imam Subakir Ahmad, *تاريخ الحضارة الإسلامية*, ed. Alif Cahya Setiadi and Daud Sukoco, 1st ed. (Ponorogo: Darussalam University Press, 2013).

⁵⁵Dayakisni and Hudaniah, *Psikologi Sosial*.

⁵⁶Muhammad Sholeh, "Hubungan Aspek- Aspek Kecerdasan Emosiaonal, Itsar Dan Spiritualitas Dengan Kepuasan Kerja Guru" (Universitas Indonesia, Jakarta, 2011).

ithar berdasarkan hukumnya adalah; 1. Haram, dalam perkara yang masing-masing individu wajib melaksankannya, 2. Makruh, mendahulukan orang lain dalam perkara yang dianjurkan agama, 3. Sunnah, mendahulukan orang lain dalam kepentingan sosial masyarakat.⁵⁷

Dari beberapa paparan pendapat diatas, Farhad menyimpulkan bahwa altruisme adalah perilaku dan sikap dengan motif untuk menolong seseorang yang dilakukan secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun (status sosial, materi, *feedback* dan motif pribadi apapun) sehingga tidak ada keuntungan yang didapat dari si penolong tersebut yang tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain dan kebaikan orang lain⁵⁸.

B. Guru

Guru yang berada di sekolah atau yang secara resmi disebut pendidik adalah seseorang yang memungkinkan siswa menyerap pengetahuan, keterampilan, atau nilai dari sesuatu. Secara informal, siapa pun bisa menjadi guru, seperti dalam: Pendidikan anak usia dini (sebelum usia sekolah) dapat diberikan secara informal, diajarkan oleh keluarga di rumah. Penafsiran di atas sejalan dengan pendapat Roqib yang menjelaskan bahwa ada dua predikat guru berupa pengajar dan pendidik.⁵⁹ Menurut isi UU No. 1/2005 menetapkan bahwa guru adalah pendidik karir yang tugas utamanya mengajar, mendidik, membimbing, melatih, dan mengevaluasi sesuai dengan tingkatan kelas yang ditetapkan.⁶⁰

Pengertian guru kemudian meluas sesuai dengan agama, budaya, daerah bahkan individu. Dalam agama islam ada beberapa kata yang sepadan dengan guru yaitu; *Syeikh, murobbi, mu'alim, mudarris, dan mu'addib*,⁶¹ yang merupakan

⁵⁷Sholeh.

⁵⁸Farhad Muhammad and Abdul Muhiid, "Altruisme Guru Dalam Perspektif Islam," *Muslim Heritage* 7, no. 2 (2022): 323–46, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.4798>.

⁵⁹Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integrative Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKIS, 2009).

⁶⁰Republik Indonesia, "Undang Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005" (Jakarta: Sekretariat Negara, 2005).

⁶¹Mohammad Kosim, "Guru Dalam Perspektif Islam," *Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2008): 46–47, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/download/223/214/>.

sosok pewaris dari apa yang ditinggalkan oleh para nabi. Dengan tugas besar membawa umat ke jalan yang benar guna mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam budaya Indonesia sesuai dengan daerah yang ada guru pun memiliki sinonim seperti; anregururta di Sulawesi, kyai di Jawa dan Madura, ajengan di Jawa Barat, Tuan Guru Lombok dan Teuku di Aceh.⁶² Meskipun pada periode awal islam memberikan pengajaran atau pendidikan itu bukan merupakan suatu profesi spesifik untuk ditekuni.⁶³

Bahkan Kosim merinci apa yang dimaksud dengan guru dalam Islam, termasuk ustadz yang berkomitmen menjaga profesionalitas, dedikasi, komitmen terhadap kualitas, proses dan produk dengan menjaga sikap continuous development/continuous improvement. Mu'allim adalah orang yang ahli dalam suatu bidang keilmuan dan memiliki keahlian dalam menjelaskan fungsi ilmu ini bahkan mengembangkannya, penjelasan tersebut diberikan dalam bentuk penjelasan dalam aspek teoritis, teori dan praktek, serta sebagai kemampuan untuk memberikan pengetahuan, memperoleh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mursyid adalah orang yang dengan penguasaan ilmu dan amalannya yang luas, dapat menjadi panutan atau pusat identifikasi diri, uswatun hasanah dan panutan bagi murid-muridnya serta menjadi konsultan atas permasalahannya.⁶⁴ disamping itu juga sering digunakan untuk menyebut seorang pemimpin dalam tarekat.⁶⁵

Guru diwajibkan menguasai kompetensi wajib yang berupa; kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional⁶⁶ sesuai dengan amanat undang-undang yang berlaku. Keberadaan

⁶²Mohammad Kosim.

⁶³Suwito and Fuzan, *Sejarah Social Pendidikan Islam*, 2nd ed. (Jakarta: Kencana, 2008).

⁶⁴Mohammad Kosim, "Guru Dalam Perspektif Islam."

⁶⁵Amir Maliki Abitolkha and Muhammad Fauzudin Faiz, "A Cult In Tariqa Leadership," *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 4 (2022): 10733=10796, <https://www.journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/6578%0Ahttps://www.journalppw.com/index.php/jpsp/article/download/6578/4317>.

⁶⁶Republik Indonesia, "Undang Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005."

empat kompetensi ini sangat diperlukan mengingat tugas dan fungsi guru yang rumit, dan memiliki medan tugas yang bermacam-macam yang dituntut sesuai dengan waktu, tempat, budaya, dan agama tertentu, yang secara tidak langsung ia terbentuk oleh nilai dari konteks yang spesifik itu.⁶⁷ Meskipun dari keempatnya masih ditemukan kekurangan guna mendukung performa guru selama kegiatan pendidikan maupun belajar-mengajar.

Kompetensi pedagogis merupakan unsur penting bagi guru, dalam hal ini seorang guru diharuskan memiliki pengetahuan yang mutakhir kekinian sesuai perkembangan dan tuntutan zaman, dengan selalu *update* data dan pengetahuan dengan informasi-informasi terbaru, pola ini sangat diperlukan bagi seorang peserta didik agar proses pembelajaran yang dialaminya tidak terbatas pada bacaan dan hafalan yang ada pada buku, melainkan dengan mengembangkan materi dengan menganalisa, dan menalar pengetahuan yang didapat dengan realita kehidupan yang terjadi. Dengan kompetensi ini guru bisa melahirkan anak dengan skill terbaru bagi peserta didik, sehingga dia dapat menghadapi perubahan zaman dengan cakap dan tanggap sebagai hasil dari pembelajaran yang responsive dengan perubahan zaman dan realita di dalamnya.⁶⁸

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru antara lain: ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa,⁶⁹ berperan aktif dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila; mendemonstrasikannya dan berinteraksi dengan teman sebaya untuk meningkatkan keterampilan khusus; terlibat dengan masyarakat untuk mencapai misi dan tujuan pendidikan nasional,

⁶⁷Francesca Caena, "Literature Review Teachers' Core Competences: Requirements and Development," *EUROPEAN COMMISSION Directorate-General for Education and Culture*, no. April 2011 (2011): 1–28.

⁶⁸Rasnam Rasyidi, Ratu Amalia Hayani, and Wardatul Ilmiah, "Guru Dalam Pendidikan Islam, Antara Profesi Dan Panggilan Dakwah," *JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2020): 19–38, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/issue/view/821>.

⁶⁹Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'alim* (Jombang: Maktabah Turots Islamy, 1925), [https://ia800501.us.archive.org/19/items/AdabAlimMutaalim/Adab Alim Mutaalim.pdf](https://ia800501.us.archive.org/19/items/AdabAlimMutaalim/Adab%20Alim%20Mutaalim.pdf).

memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa, dan melakukan penelitian singkat untuk meningkatkan kompetensi sekolah dan integritas administrasi.⁷⁰

Kompetensi sosial yang dimiliki guru merupakan gambaran dari tolak ukur kesuksesan dan keberhasilan pendidikan, hal ini sangat mungkin terjadi, karena kebaikan dan pengetahuan guru tidak hanya dibatasi oleh waktu dan kungkungan sekolah, melainkan bersifat menyeluruh dimana dia bertempat dan waktu keberadaannya.⁷¹ Tuntutan ini merupakan hal yang wajar terjadi kepada guru sebagai konsekuensi dari pertanggungjawaban keilmuan, terlebih khusus guru agama, dia harus bisa lebih dalam menjadi teladan dan bagi masyarakatnya dalam menjalankan perkara agamanya, dan dalam menuntun masyarakat agar menjadi mandiri secara pola pikir maupun ekonomi.⁷²

Kompetensi profesional guru antara lain, mengenal tujuan pendidikan guna ketercapaian tujuan pendidikan nasional, mengenal dan faham fungsi dan peran sekolah dalam lingkungan masyarakat, mengenal teori dan prinsip psikologi guna pemnafaatannya dala proses belajar-mengajar, menguasai bahan ajar dan dapat menyusun serta menjalankan program dan kegiatan pembelajaran, serta bisa menilai dan mengevaluasi *out put* dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang telah dilaksanakan.⁷³ Kompetensi ini juga sangat penting dalam proses pembelajaran karena ia dibutuhkan guna penyusunan kurikulum berikut evaluasi hasil pembelajaran yang dilalui peserta didik, dan bagi guru sendiri bisa menjadi tolak ukur penerimaan guru baru berikut bimbingan dan pembinaan bagi guru yang telah lama mengajar.⁷⁴

⁷⁰Rasyidi, Hayani, and Ilmiah, "Guru Dalam Pendidikan Islam, Antara Profesi Dan Panggilan Dakwah."

⁷¹Rasyidi, Hayani, and Ilmiah.

⁷²Miftahul Ulum and Agustin Mufarohah, *Biografi KH Sholeh Darat Dalam Terjemah Syarah Sabilul Abid Karya Kiai Sholeh Darat* (Bogor: Sahifa, 2017).

⁷³Rasyidi, Hayani, and Ilmiah, "Guru Dalam Pendidikan Islam, Antara Profesi Dan Panggilan Dakwah."

⁷⁴Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

Lebih spesifik, dalam pesantren kyai merupakan sosok guru utama di pesantren, meskipun pada beberapa kasus di lapangan kyai juga memiliki rekan-rekan guru yang turut membantu pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran bagi santri. Berkenaan dengan fungsinya yang lain sebagai perpanjangan tangan kyai, guru dengan kompetensi wajib yang mesti dimilikinya memiliki sebutan tambahan yang berkaitan dengan tugas khusus tertentu. Penggunaan istilah yang khusus tersebut tidak umum di jumpai pada setiap lembaga pendidikan lainnya, melainkan hanya pada beberapa lembaga yang memberikannya, hal ini berkaitan pada fungsi dan tugasnya yang hanya ada di beberapa lembaga dan tidak pada yang lainnya. Diantaranya adalah *muhafidz/ah* yaitu seorang guru yang bertugas dalam mendengarkan setoran hafalan Al-Qur'an berikut mengujinya, *musyrif* asrama atau lurah pondok yaitu guru atau santri senior yang mendapatkan tugas untuk mengurus asrama dalam suatu pesantren.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian merupakan guru-guru yang membantu kyai dalam pembinaan dan pengasuhan selama berjalannya kegiatan-kegiatan santri di asrama, dengan menjadikan landasan dan bentuk perilaku altruism yang muncul dalam kegiatan yang ada sebagai objek penelitian.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri yang memiliki awalan pe dan akhiran berarti tempat tinggal santri. Profesor Johns mengklaim bahwa istilah Santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti seorang guru yang mengaji sedangkan CC Berg mengklaim bahwa istilah tersebut berasal dari istilah Shastri yang dalam bahasa Hindi berarti orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu, atau sarjana kitab suci Hindu.⁷⁵ Kata shastri berasal dari kata

⁷⁵H A R Gibb, ed., *Whiter Islam?: A Survey of Modern Movements in the Moslem World* (London: Victor Gollancz, 1932), h. 257.

shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁷⁶ Kata santri pun juga sering dikaitkan

Dalam pengertiannya, Pesantren adalah salah satu Lembaga Pendidikan yang asli Indonesia, dengan ciri dan keunikan yang khas. Bermula pada awal abad 16 diprakarsai oleh Maulana Malik Ibrahim *spiritual father Walisongo* di Gresik⁷⁷. Perkembangan pesantren selanjutnya dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier mendapatkan poplaritasnya pada awal abad 20 lebih tepatnya sebelum tahun 60-an, pusat Pendidikan Pesantren di Jawa dan Madura dikenal sebagai pondok yang mungkin berasal dari Bahasa Arab *funduq* yang berarti asrama.⁷⁸Zamakhsyari Dhofier mengklasifikasi jenis pondok pesantren menjadi 3; 1. Pesantren Tradisional, 2. Pesantren Modern, 3. Pesantren terpadu. Dengan adanya klasifikasi ini, pengertian guru di pesantren bisa lebih beragam sesuai pandangan dari setiap jenis pesantren

Terlepas dari asal usul kata itu berasal dari mana, yang jelas ciri-ciri umum keseluruhan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Bahkan pada saat memasuki milenium ketiga ini menjadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia.

2. Unsur-Unsur Dalam Pesantren

Lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Dalam UU No 18 tahun 2019 dijelaskan, bahwa pesantren akan diakui oleh pemerintah Republik Indonesia apabila setidaknya memiliki lima unsur minimal tentang pesantren. Kelima elemen tersebut meliputi kiai, santri, pondok/asrama, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam

⁷⁶M. Chaturverdi and BN Tiwari, *A Practical Hindi-English Dictionary* (New Delhi: Rashtra Printers, 1970)., Hal. 627.

⁷⁷Zuhairini et al., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).hlm.37

⁷⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, 1st ed. (Jakarta: LP3ES, 1982).Hal 18

klasik, atau sering disebut dengan kitab kuning.⁷⁹ Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan kelima elemen tersebut sebagai berikut:

a. Kiai

Merupakan elemen yang paling esensial dari sebuah pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kiainya. Terminologi kata pendidik dalam pendidikan Islam banyak sekali. Di lingkungan pesantren kita kenal dengan sebutan ustadh atau kiai,⁸⁰ dalam pandangan Aboebakar Atjeh dan Vredebert tentang seorang kiai maka dapat dipahami bahwa seorang kiai didukung oleh beberapa faktor di antaranya pengetahuan. Adapun pengetahuan yang dimaksudkan di sini adalah pengetahuan agama minimal mampu membaca kitab kuning dan memiliki hafalan Al-Qur'an. Setiap perkataan dan perbuatan menunjukkan kesalehannya. Dia pun memiliki garis keturunan yang baik, setidaknya orang tuanya adalah orang yang terpuji atau disegani di masyarakatnya, karena kesalehan dan pengabdianya kepada pesantren dan masyarakat. Dia pun memiliki murid dalam jumlah yang besar dan dapat menjadi panutan bagi masyarakat umum.

Pendapat lain mengatakan bahwa kiai dianggap suci karena dianggap layak memimpin masyarakat untuk fokus taqarrub kepada Allah agar suci. Masyarakat melihat bahwa kiai suci sebenarnya bukan hanya karena mengarahkan tarekate semata, melainkan karena disucikan karena kelebihan atau keunggulannya dalam bidang ilmu dan amal yang menjadi ciri khasnya.⁸¹ A. Samson menunjukkan bahwa kiai memiliki kesucian

⁷⁹M. Amin Haedari and Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global.*, 1st ed. (Jakarta: IRD Press, 2004). Hal. 25. Lihat pula, Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001)., Hal. 120.

⁸⁰Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Dan Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986)., Hal. 109-110.

⁸¹Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 1996)., Hal. 30-31.

yang tidak dimiliki oleh para ilmuwan dan politisi. Karena dua keunggulannya, yaitu ilmu agamanya dan aktivitas keagamaannya yang berlangsung lama. Hanya saja, sikap pengorbanan Kiai lebih terasa saat memimpin Tareks. Ia dipandang sebagai pemimpin yang membawa fokus masyarakat kepada Allah, sehingga keberadaannya menjadi syarat mutlak bagi mereka.⁸²

Pada dasarnya, maju mundurnya sebuah pesantren sangat bergantung pada sosok, kualitas, dan pengaruh kiai yang menjadi pemimpin. Pemimpin dianggap sebagai model. Model di dalam Islam diidentikkan dengan *uswatun hasanah* yakni contoh ideal yang selayaknya diikuti pada sebuah komunitas. Untuk itu, seorang kiai harus memiliki pola pengelolaan yang jelas dalam mengarahkan pesantren yang dipimpinya guna melahirkan generasi-generasi alim, karismatik, dan siap bersaing di era mendatang.

Keberadaan seorang kiai sebagai pemimpin dan sekaligus pemilik sebuah pesantren, tugas dan fungsinya dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan yang luas, terampil dalam ilmu-ilmu agama, mampu menanamkan sikap dan pandangan, serta wajib menjadi suri teladan pemimpin yang baik. Bahkan lebih jauh lagi, keberadaan seorang kiai dalam tugas dan fungsinya sering kali dikaitkan dengan fenomena kekuasaan yang bersifat supranatural, dimana figur kiai sebagai seorang ulama, dianggap pewaris risalah kenabian, juga dianggap sebagai orang yang ma'sum.⁸³ Sehingga keberadaan seorang kiai nyaris dikaitkan dengan sosok yang memiliki hubungan dekat dengan Allah.⁸⁴ Ciri kepemimpinan yang dapat mendorong untuk bekerja mencapai suatu tujuan yang pasti, mereka memiliki karisma,

⁸²A. A. Samson, *Conceptions of Politics, Power and Ideology in Contemporary Indonesian Islam* (Indonesia: Berkley, 1978)., Hal. 202.

⁸³Abu Zahrah, *Tarikh Al-Mazahib Al-Islamiyyah* (Dar Al-Fikr Al-Araby, n.d.), Hal. 35.

⁸⁴M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, ed. M. Adib Abdushomad, 2nd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010). Hal. 130

kepedulian, komitmen, kejelasan, komunikator, konsisten, kreatif, kompeten, keberanian, dan kenekatan.⁸⁵

Di samping itu, dewasa ini, pemimpin pesantren dituntut juga untuk mampu memenuhi standar pengelolaan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan UU Nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren. Dengan demikian, kiai merupakan pigur penting dalam pesantren, selain memiliki pengetahuan agama, juga dilengkapi dengan pengetahuan umum. Seiring dengan perkembangan zaman, seorang kiai harus mampu mengikuti perkembangan informasi yang aktual seputar permasalahan pesantren, peluang, dan tantangannya. Untuk itu karisma, kepedulian, komitmen, kejelasan, komunikator, konsisten, kreatif, kompeten, dan keberanian adalah sikap yang harus dipertahankan oleh seorang kiai. Sebab maju mundurnya sebuah pesantren sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimilikinya.

b. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut kiai jika memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab klasik (kitab kuning). Ibarat magnet, kiai adalah yang mendorong santri datang belajar kepadanya. Semakin tenar seorang kiai maka akan semakin banyak pula yang ingin berguru kepadanya. Bahkan kebesaran sebuah pesantren dapat diukur dari jumlah santrinya.

Pada umumnya, santri yang sedang menuntut ilmu di suatu lembaga pesantren dibagi dalam dua kategori:

⁸⁵Mike Pegg, *Positive Leadership*, ed. Arif Suyoko (Jakarta: Pustaka Binaman Pessindo, 1994). Hal. 6.

- 1) Santri mukim, merupakan santri yang menetap di Pondok, dan mengikuti seluruh kegiatan pendidikan di dalamnya⁸⁶
- 2) Santri kalong, merupakan santri yang hanya mengikuti sebagian kegiatan pesantren terutama mengaji kitab, dan tetap tinggal di rumahnya masing-masing.

Ada istilah “santri kelana” dalam dunia pesantren, yang merujuk pada santri yang berjalan untuk berpindah dari satu pesantren ke lainnya guna memperdalam ilmu agama.. Namun, setelah pesantren mengadopsi sistem pendidikan modern, seperti sekolah atau madrasah, tradisi kelana ini sudah mulai ditinggalkan. Daya tarik pesantren juga ditentukan oleh kekhasan keahlian yang dimiliki atau ditawarkan oleh pesantren tersebut. Misalnya, ada pesantren khusus menghafal Al-Qur'an, pesantren yang khusus hanya mempelajari Kitab Kuning dengan kemampuan berbahasa Arab yang baik dan benar, pesantren yang menawarkan penguasaan teknologi modern dalam ilmu agama, dan lain-lain. . Jika alumni memenuhi persyaratan yang ditawarkan maka akan meningkatkan nilai pasar petani di masyarakat, sehingga masyarakat dapat tertarik untuk memondokkan anaknya menjadi santri.

c. Asrama/Pondok

Asrama merupakan salah satu unsur terpenting dalam keluarga Pesantren, oleh karena itu Pesantrensering juga disebut pendidikan tradisional Islam, dimana semua santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kiai. Asrama Santri terletak di kompleks Pesantren, yang terdiri dari rumah imam, masjid, ruang belajar, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Pada hakekatnya kebutuhan akomodasi santri sangat erat kaitannya dengan tumbuhnya minat masyarakat muslim untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Pada mulanya para santri

⁸⁶Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*.

hanya datang dari sekitar kiai. Namun seiring berkembangnya minat secara umum, mahasiswa datang dari berbagai daerah bahkan lintas provinsi. Oleh karena itu, diperlukan asrama untuk menampung para siswa tersebut. penginapan,

Asrama siswa adalah ciri tradisi Pesantren yang membedakannya dari sistem pendidikan lain yang telah berkembang di sebagian besar wilayah Muslim di negara lain. Bahkan, sistem tidur itu pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan Surau di Minangkabau (Sumatera Barat). Di Afghanistan, siswa dan guru yang belum menikah dari kategori yang sama tinggal di masjid. 17

Dalam perkembangannya pengadaan asrama menjadi suatu hal yang pokok dalam pesantren, diantara pertimbangan guna pengadaan asrama adalah;

- 1) Popularitas kiai akan kedalaman ilmu yang dimilikinya
- 2) Tidak adanya akomodasi yang cukup.
- 3) Rasa kekeluargaan yang kuat antara santri dan kiai.⁸⁷

Pentingnya asrama bagi santri juga tergantung dari banyaknya santri yang datang dari daerah yang jauh. Dengan pesantren kecil misalnya, santri juga banyak yang tinggal di rumah warga sekitar petani. Santri hanya menggunakan asrama untuk tujuan tertentu. Selain itu, ada yang sangat khas dari sebuah asrama, yaitu pemisahan santri putra dan putri yang terjadi ketika pesantren menggabungkan santri putra dan putri di dalam kampus. Bangsal biasanya berupa rumah kiai dan keluarga, masjid atau ruang kelas madrasah. Disitulah letak pentingnya penginapan, elemen penting yang turut menjaga kelangsungan tradisi pedesaan di Indonesia.⁸⁸

⁸⁷Dhofier.

⁸⁸Dhofier.

Adapun alasan seorang santri lebih memilih menetap di suatu pesantren karena ada tiga alasan, yakni:

- 1) Keingin memperdalam ilmu terutama ilmu agama yang diajarkan dalam pengajian kitab-kitab kuning
- 2) Keinginan memperoleh pengalaman hidup
- 3) Fokus untuk menuntut ilmu

Pondok pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mukminin untuk iqamah al-din sebagaimana dimaksud dalam firman Allah Q.S. al-Taubah/9: 122. Yang dalam kandungan ayatnya terbagi menjadi tiga fase

- 1) Bagian pertama dari ayat ini menjelaskan keharusan adanya pembagian tugas mukminin untuk iqamah al-din
- 2) Bagian kedua yaitu mewajibkan adanya nafar, ta'ifah, kelompok, lembaga atau jamaah yang mengkhususkan diri untuk menggali ilmu agama/ *dīn* supaya *mutafaqqih fiddīn*.
- 3) Bagian ketiga yaitu mewajibkan kepada insan yang *tafaqquh fiddīn* untuk menyebarkan ilmu agama/ *dīn* dan berjuang untuk tegaknya agama/ *iqāmatuddīn* dengan membangun masyarakatnya masing-masing.²²⁸⁹

Dengan demikian, asrama sebagai tempat para santri menetap dalam memperdalam ilmunya, sangat penting bagi dunia pesantren. Meskipun tidak semua pesantren mampu menerapkan sistem asrama mengingat jumlah siswa mereka yang cukup banyak atau dana dan sarana yang tidak memadai. Keberadaan asrama juga memudahkan para pengasuh untuk menerapkan pola asuh yang ingin dia terapkan. Yang dengannya para pengasuh dapat mengontrol perkembangan para santri

⁸⁹Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama Dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam Di Indonesia*, 1st ed. (Surabaya: Bina Ilmu, 1994)., h. 7-8.

dan memungkinkan adanya perubahan pola pengasuhan apabila pola yang diterapkan tidak berhasil.

d. Masjid

Seorang kiai yang ingin mengembangkan pesantren, pada umumnya yang pertama-tama menjadi prioritas adalah masjid. Masjid dianggap sebagai simbol yang tidak terpisahkan dari pesantren. Masjid tidak hanya sebagai tempat praktik ritual ibadah, tetapi juga tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan aktivitas pesantren lainnya. K.H. Imam Zarkasyi pendiri Gontor menyatakan masjid merupakan titik pusat yang menjiwai keseluruhan dari apa yang ada di dalam pesantren.⁹⁰

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan sebuah manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam yang sudah pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. Artinya, telah terjadi proses berkesinambungan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat.⁹¹ Tradisi penggunaan masjid sebagai pusat aktivitas kaum muslim diteruskan oleh para sahabat dan khalifah berikutnya. Dimanapun kaum muslimin berada, masjid telah menjadi pilihan yang sangat ideal bagi tempat pertemuan, musyawarah, pusat pendidikan, pengajian, kegiatan administrasi, dan kultural. Bahkan, ketika belum ada madrasah dan sekolah yang menggunakan sistem klasikal, masjid merupakan sebuah tempat yang paling representatif untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Adanya suatu kontinuitas, ketika pengenalan pengajaran dilaksanakan di masjid-masjid.

Upaya menjadikan masjid sebagai pusat pengkajian dan pendidikan Islam berdampak pada tiga hal, yaitu:

- 1) Mendidik anak agar tetap beribadah dan mengingat Allah swt.

⁹⁰Imam Zarkasyi, *Pekan Perkenalan Pondok Modern Gontor*, 1st ed. (Ponorogo: Darussalam Press, n.d.).

Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*.

- 2) Menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga dapat menyadarkan akan hal yang menjadi hak-hak dan kewajiban setiap manusia.
- 3) Memberikan ketentraman, kedamaian, kemakmuran, dan potensi-potensi positif melalui pendidikan kesabaran, keberanian, dan semangat dalam hidup beragama.²⁴⁹²

Kendatipun sekarang ini model pendidikan di pesantren mulai dialihkan di kelas-kelas seiring dengan perkembangan sistem pendidikan modern, bukan berarti masjid telah kehilangan fungsinya. Para kiai umumnya masih setia menyelenggarakan pengajaran kitab kuning dengan sistem sorogan, bandongan, maupun wetonan di masjid. Pada sisi lain, para santri juga tetap menggunakan masjid sebagai tempat belajar, karena alasan lebih tenang, sepi, kondusif, juga diyakini mengandung nilai ibadah.²⁵

Masjid juga dimanfaatkan untuk melatih santri beberapa keahlian diantaranya: menjadi muazin pada setiap waktu salat, menjadi imam salat, menjadi penceramah atau khatib pada setiap hari Jumat, menjadi pengurus masjid, dan lainnya. Keahlian tersebut sangat bermanfaat bagi santri ketika mereka terjun ke masyarakat khususnya pada bulan suci Ramadan dan ketika mereka telah selesai menuntut ilmu di pesantren.

e. Pengajian Kitab Kuning

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan mazhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul, merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung

⁹²Haedari and Hanif, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*. Hal. 34

halamandengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab usul fikih, fikih, kitab tafsir, hadis, dan lain sebagainya. Para santri biasanya juga mengemb- bingkan keahlian dalam berbahasa Arab (nahu dan saraf), guna menggali makna dan tafsir di balik teks-teks klasik tersebut. Dari keahlian ini, mereka dapat memper- dalam ilmu-ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik.

Ada beberapa tipe pondok pesantren misalnya, pondok pesantren salaf, khalaf, modern, dan pondok *takhaşşuş*. Boleh jadi, lembaga pondok pesantren mempunyai dasar-dasar ideologi keagamaan yang sama dengan pondok pesantren yang lain. Namun kedudukan masing-masing pondok pesantren sangat bersifat personal dan sangat tergantung pada kualitas keilmuan yang dimiliki seorang kiai. Pondok

Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan sesuai dengan pribadi sang kiai. Sedang metode pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan oleh sejauhmana kedalaman ilmu pengetahuan sang kiai dan yang dipraktikkan sehari-hari dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari metode pengajaran di pondok pesantren lebih mengutamakan niat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat agar mereka disebut sebagai ahli ilmu agama, daripada mengejar hal-hal yang bersifat material semata. Seseorang yang mengaji disarankan agar memantapkan niatnya dan mengikuti pengajian itu semata-mata untuk menghi- langkan kebodohan yang terdapat pada diri manusia.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu: 1) Nahwu (gramatika arab) dan saraf (morfologi); 2) Fikih; 3) Usul Fikih; 4) Hadis; 5) Tafsir, 6) Tauhid; 7) Tasawuf dan Etika; 8) Cabang-cabang lain seperti tārīkh atau sīroh dan balāghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat

pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadis, tafsir, fikih, usul fikih, dan tasawuf.⁹³

Dalam proses pengajian kitab kuning, metode-metode penyampaianya mengalami perkembangan. Misalnya, pada beberapa pesantren telah membuka ruang dialog bagi santri untuk mendiskusikan materi yang telah disampaikan oleh kiai. Hal tersebut menjadikan santri lebih semangat mengikuti pengajian dan menanyakan setiap persoalan yang mereka temukan dalam masyarakat. Dengan demikian seorang kiai tidak hanya dituntut mampu menerjemahkan kitab kuning, tetapi juga menguasai isu-isu aktual yang berkembang di masyarakat sehingga kitab kuning dapat memberikan kontribusi bagi persoalan kekinian.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pendidikan, pengajian kitab kuning pun mengalami transformasi, beberapa pesantren memasukkan pengajian kitab kuning dalam kurikulum madrasah, yang membuat pembelajarannya menjadi lebih sistematis dan terukur, karena ada rangkaian dari mulai perencanaan hingga evaluasi dalam pembelajarannya. Kendati demikian pengajian yang menggunakan sistem sorogan dan bandongan tidak serta-merta ditinggalkan, bahkan masih banyak yang mempertahankannya sebagai warisan orisinal dari para kyai pendahulu.

3. Tujuan Pendirian Pondok Pesantren

Pengetahuan akan keberadaan penciri dari suatu institusi merupakan hal yang penting, karena hal ini berkaitan dengan produk yang akan dibawa dan dijual oleh institusi tersebut. Pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan yang lebih dewasa dari institusi pendidikan sejenis yang lain, masih dihadapkan dengan rumusan tujuan dan alasan mengapa pesantren didirikan?. Hal ini menjadi penting, karena dengan mengetahui tujuan

⁹³Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, 1st ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).

pendirian, berikut visi dan misinya para calon santri berikut walinya dapat mempertimbangkan pesantren apa, dan yang bagaimana akan dituju untuk menuntut ilmu.

Tujuan pendirian pesantren, sebenarnya telah ada semenjak dahulu adalah untuk mencetak ‘ulama yang mumpuni dalam ilmu agama. Namun fakta sejarah juga mencatat selain dengan dibekali ilmu agama, dalam rentang waktu penjajahan asing, pesantren juga merupakan pelopor dan basis-basis pejuang yang menginginkan lenyapnya imperialisme. Hal ini dengan dilatihnya para santri untuk hidup mandiri, bahkan juga dibekali ilmu bela diri untuk bekal di masa-masa perjuangan kemerdekaan. Seiring dengan berkembangnya era dan dengan diraihnya kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945, tujuan pesantren pun tetap sama, yaitu untuk mencetak kader ulama’ yang mumpuni dalam ilmu agama.

Tujuan yang tetap dipertahankan pun juga tetap dalam koridor UUD 1945, bahwa dengan pendidikan kader ulama’, pesantren bersama-sama dengan pemerintah berusaha untuk memikul amanah “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dinamika dunia yang menuntut adanya perkembangan intelektual pun direspon oleh pesantren dengan dibukanya jurusan, dan mata pelajaran umum, dengan harapan dan tujuan akan lahir ulama’-ulama’ yang intelek, bahkan Pondok Modern Darussalam Gontor, mengikrarkan bahwa kurikulumnya berisi 100% ilmu agama dan 100% ilmu umum.⁹⁴ Dengan demikian tujuan pendirian pesantren tetap pada prinsipnya, yaitu mencetak ulama’ yang kemudian hari berkembang kepada penyiapan kader-kader ilmuwan dalam berbagai bidang.

D. Pengasuhan Santri

1. Pengertian Pengasuhan

⁹⁴Ahmad Suharto and Staf Sekretaris Pimpinan Pondok, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor* (Ponorogo: Darussalam Press, 2016).

Pola pengasuhan atau pola asuh merupakan proses-proses dengan tujuan peningkatan dan dukungan untuk perkembangan fisik emosional sosial finansial dan intelektual seorang anak dari sejak ia dilahirkan hingga menginjak masa dewasa. Pola ini merupakan kewajiban orang tua yang merupakan guru pertama bagi anak-anak dalam mempelajari banyak hal baik dalam kegiatan akademik ataupun kehidupan secara lebih menyeluruh.

Oleh karenanya orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberikan asuhan yang tepat bagi kebutuhan anaknya di samping rasa tanggung jawab yang besar untuk memberikan pola asuh yang tepat orang tua pun memiliki kewajiban yang besar untuk mengetahui dan memilih pola asuh yang tepat bagi anaknya.

Pengasuhan dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata asuh yang berarti jaga, bimbing, dan pimpin,⁹⁵ dengan tambahan peng dan an menjadikan arti kata ini sebagai pekerjaan membimbing.⁹⁶ Dalam istilah yang lebih populer kata pengasuhan dapat disandingkan dengan *parenting* yang dalam Bahasa Inggris berarti melakukan sesuatu pada anak, seolah-olah orang tua-lah yang membuat anak menjadi manusia.⁹⁷ Kata asuh juga sering dirangkaikan dengan kata asih dan asah, sehingga menjadi *asah-asih-asuh*. Mengasah memiliki arti melatih agar kemampuan seseorang itu meningkat. Mengasih memiliki arti mencintai dan menyayangi. Maka dengan rangkaian kata *asah-asih-asuh* pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan kemampuannya dengan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang oleh karena itu pengasuhan menjadi tugas utama orang tua, dan apabila diserahkan ke orang lain maka disebut dengan pengasuh anak.⁹⁸

⁹⁵KBBI Online.diakses, Rabu 26 Oktober 2022, Pukul 10.23 WIB
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/asuh>

⁹⁶KBBI Online.diakses, Rabu 26 Oktober 2022, Pukul 10.26 WIB
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengasuhan>

⁹⁷Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, 2nd ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013).

⁹⁸Lestari.

Perkembangan pekerjaan dan profesi orang tua dalam kurun waktu akhir ini mengalami perkembangan yang luar biasa, hal ini membuat orang tua kehilangan banyak waktu untuk berinteraksi dengan anaknya, menjadikan anaknya jauh dari nilai moral pendidikan yang dal hal ini merupakan tugas orang tua dalam tranformasinya. Dengan kesadaran yang penuh tentang pentingnya pendidikan dan transformasi nilai dan moral karakter kepada anak, beberapa orang tua memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan berbasis asrama baik dengan kurikulum umum maupun pesantren, dengan harapan anaknya mendapatkan pengasuhan yang lebih baik dari apa yang di rumah.

Seiring berkembangnya teori ke-pengasuhan dan banyaknya perhatian para ilmuwan dalam praktiknya. Dalam pengasuhan ditemukan dua pendekatan dalam merefleksikan hubungan orang tua dan anak, yaitu pendekatan tipologi dan pendekatan interaksi sosial. Diana B. Baumrind adalah pencetus pendekatan tipologi dengan mengenalkan dua dimensi dalam pengasuhan, yaitu dimensi *demandingness* dan dimensi *responsiveness*. dimensi *demandingness* berkaitan dengan tuntutan orang tua dalam pengasuhan yang menjadikan anak sebagai keluarga, harapan, kedisiplinan, dan upaya menghadapi perilaku anak. Sedangkan dimensi *responsiveness* berkaitan dengan ketanggapan orang tua dalam membimbing anak, menanamkan ketegasan sikap, pengaturan diri, dan pemenuhan kebutuhan anak.

Table 2.1 Dimensi Pengasuhan.

		Responsivness	
		Tinggi	Rendah
Demandingnes	Tinggi	Autoritatif	Permisif
	Rendah	Otoriter	Penelantara

Dari dua dimensi yang dicetuskannya, dikutip dari Lestari, Diana B. B. mengemukakan adanya beberapa tipe atau model dalam pengasuhan yang terjadi dalam keluarga, tipe-tipe tersebut adalah;

5. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk dapat menyatakan dorongan atau keinginannya dalam proses pendidikan yang akan ditempuhnya. Yang berjalan dalam pola ini adalah orang tua akan mengikuti apapun yang anak inginkan sehingga sang anak cenderung tidak teratur dan belum mampu dalam meregulasi dirinya ditambah dengan minimnya tuntutan dari orang tua berikut kontrol kepada perilaku anak.

Dalam pola ini tidak jarang ketika seorang anak berbuat salah orang tua cenderung untuk tidak memarahi dan memberikan hukuman sehingga beberapa ahli beranggapan pola asuh ini membawa pengaruh kepada anak sehingga memiliki sifat-sifat suka memberontak prestasinya rendah suka mendominasi orang lain tidak terlalu percaya diri kurang dalam pengendalian diri tidak memiliki arah yang jelas dalam hidupnya

6. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoriter pola asuh ini merupakan pola asuh dengan penuh kontrol dan dikte dari orang tua kepada sang anak yang pada kenyataannya orang tua yang melakukan pola asuh ini seringkali didapati

mendapat perlakuan yang sama ketika kecil. Orang tua dalam pola ini cenderung ingin untuk mengontrol anaknya dengan ketat dan seringkali bertindak tegas dan keras dengan alasan mendidik anaknya.

Kecenderungan dalam pola ini adalah, dengan pemberian kontrol yang sangat kuat pada perilaku anak, singkatnya anak harus patuh pada peraturan yang diberikan oleh orang tua sehingga ketika ada pelanggaran maka tidak jarang konsekuensi dan resikonya adalah hukuman. Hukuman yang diberikan bahkan bisa berupa hukuman fisik, padahal hukuman fisik dapat memiliki dampak negatif kepada fisik, dan mental anak. Dampak terhadap mental anak bisa berupa munculnya perilaku agresif, tidak percaya diri, dan pemalu. Sedangkan agresivitas anak akan muncul seiring dengan perasaan negatif yang menumpuk, akibat tekanan ketika menjalani hukuman fisik dari orang tuanya, sehingga ia cenderung berperilaku yang sama kepada temannya.

Penggunaan metode ini dalam tatanan aplikatif di kehidupan rumah tangga tidak sepenuhnya dilarang karena pada porsi tertentu pola ini juga dibutuhkan seperti halnya dalam pemberlakuan jam malam dan belajar serta dalam perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain. Pola pengasuhan ini membawa dampak pada anak sehingga mereka memiliki sifat-sifat seperti halnya tidak memiliki kemampuan untuk memilih, tidak mampu untuk pengambilan mengambil keputusan, takut salah, takut untuk berkata tidak, dan takut mengemukakan pendapat, serta kurangnya motivasi internal.

7. Pola Asuh Autoritatif/ demokrasi

Pola asuh autoritatif atau demokratis yaitu merupakan pola asuh yang paling disarankan oleh ahli kepada orang tua pada dasarnya pola ini merupakan gabungan dari pola otoritatif dan permisif yaitu menggabungkan antara kontrol orang tua dengan keinginan anak

sehingga pola pendekatan pada pola ini menekankan pada pola komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.

Penerapan pola ini dilaksanakan dengan pemaparan atau penjelasan kepada anak tentang adanya peraturan-peraturan yang ada atau dalam bahasa sederhananya orang tua tidak membebaskan dan menerima perilaku sang anak begitu saja melainkan juga memberikan kontrol meskipun tidak berlebihan menariknya anak akan merasa diberikan di kesempatan untuk mencoba dan bertanggung jawab pada pilihan yang dia buat.

Pola asuh ini memberikan dampak kepada anak untuk memiliki keterampilan sosial yang baik terampil dalam menyelesaikan masalah mudah bekerja sama dengan orang lain tampil dengan percaya diri dan lebih kreatif

8. *Uninvolved parenting*/Penelantaran

Pola pengasuhan yang terakhir ini sejatinya tidak bisa dinyatakan sebagai suatu pola, melainkan fakta lapangan dalam kehidupan keluarga yang terjadi dengan pengabaian yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Yang terakhir adalah *uninvolved parenting* atau pengasuhan tanpa keterlibatan atau pengabaian dalam penerapannya pola ini memberikan sedikit tuntutan dan respon yang sedikit dan juga komunikasi antara orang tua dan anak

Dalam pola ini orang tua tetap memenuhi kebutuhan pokok dasar sang anak, namun pada umumnya orang tua memiliki kehidupan yang terpisah dari anak, dia hanya bertindak sebatas memastikan bahwa anaknya mendapatkan hak-hak, seperti makan tempat tinggal tapi tidak menawarkan atau memberikan bimbingan, arahan, aturan, dan bahkan dukungan kepada sang anak. Bahkan dalam kasus yang lebih ekstrem orang tua pun juga akan mengabaikan kebutuhan anak, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua terkait pola pengasuhan anak, di samping adanya harapan orang tua yang menginginkan anaknya bisa

mengurus dirinya sendiri. Pola ini terjadi secara tidak langsung akibat kelalaian orang tua dalam memperhatikan kebutuhan sang anak, hal ini bisa terjadi karena tekanan yang dihadapi oleh orang tua baik dalam pekerjaan maupun dalam mengurus rumah tangga.⁹⁹

Dari keempat pola dalam pendekatan tipologi, menunjukkan bahwa pola pengasuhan autoritatif menjadi pola yang paling tepat dalam pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua. Hal ini berkenaan dengan hasil pola autoritatif/demokrasi yang menunjukkan tingginya tuntutan orang tua yang disertai pemahaman dengan cara persuasif dan sentuhan emosional dapat meningkatkan respon dari anak, sehingga ia tetap merasa bebas meskipun hidup dengan berbagai macam aturan.

Sedangkan pendekatan yang kedua adalah pendekatan interaksi sosial, yang menjadikan orang tua bukanlah satu satunya faktor utama dalam penentu hasil capaian dalam proses pengasuhan. Pendekatan ini memberikan penjelasan bahwa interaksi dua belah pihak antara orang tua dan anak menjadi faktor penentu hasil pengasuhan. Dalam pendekatan ini dikenal adanya beberapa gaya dalam pengasuhan, pertama ketika perilaku orang tua akan mempengaruhi dan memberi dampak terhadap perilaku anak (*parent effect model*), kedua ketika perilaku anak akan mempengaruhi dan memberi dampak pada respon orang tua (*Child effect model*), dan ketiga adalah model transaksional yang dicetuskan oleh Shaffer, dimana perilaku anak akan mempengaruhi tanggapan orang tua selama proses pengasuhan.¹⁰⁰

Pendekatan interaksi sosial menjadi relevan dengan berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa beberapa anak dalam suatu keluarga, memiliki sikap yang berbeda ketika menginjak usia dewasa, sedangkan mereka tumbuh dengan pola pengasuhan yang sama. Pendekatan interaksi sosial memfokuskan pada hubungan orang tua-anak (*dyadic*) dan

⁹⁹Lestari.

¹⁰⁰Lestari.

memandang bahwa interaksi antar keduanya sebagai bagian dari suatu keseluruhan, dimana orang tua dan anak dianggap memiliki kontribusi yang sama dalam pelaksanaan pengasuhan.

Proses pengasuhan pada akhirnya, bergantung pada situasi, kondisi, bahkan keilmuan para pelakunya. Meskipun para ilmuwan menetapkan antara pengasuhan tipologi ataupun interaksional, sejatinya meskipun dalam teori terkesan ada perbedaan yang tajam antar keduanya, dalam praktik di lapangan perbedaan ini bisa sangat tipis bergantung pada faktor yang mempengaruhi proses dan hasil dari pengasuhan tersebut.

2. Pengasuhan di Pesantren

Dalam pendidikan pesantren yang merupakan lembaga pendidikan dengan corak islam, menjadikan progam utamanya adalah pembinaan, pengawalan, dan optimalisasi bakat dan kompetensi santri untuk bisa berkembang sesuai dengan ajaran agama islam. Tugas pokok ini merupakan pengejawantahan dari visi dan misi pesantren dan merupakan tanggungjawab yang dimiliki oleh seorang kyai, dengan posisinya sebagai figure sentral dan utama di pesantren,¹⁰¹ yang juga merupakan amanah berikut harapan yang dimiliki para walisantri.

Dalam perkembangannya, dengan jumlah santri yang semakin bertambah dan beban tugas kyai semakin banyak, kyai dalam kapasitasnya sebagai pemimpin dalam pesantren menunjuk salah seorang santri senior guna membantu dalam proses pembinaan santri yang kemudian dikenal dengan istilah *lurah Pondok*,¹⁰² dia dibantu dengan beberapa santri senior lainnya kemudian yang menjadi kepanjangan tangan kyai dalam membersamai para santri di setiap kegiatan yang diselenggarakan kyai.

¹⁰¹Jefry Muchlasin, "Pola Pengasuhan Santri Dalam Pendidikan Karkter Di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Putra Riyadhatul Mujahiddin, Sulawesi Tenggara," *Attanwir, Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 13, no. 2 (2020).

¹⁰²Rohmat, "Pendidikan Pesantren Salaf (Telaah Nilai-Nilai Humanis-Religius)," *Tawadhu* 3, no. 2 (2019): 911–26.

Similar dengan istilah *lurah pondok* di beberapa pesantren ada yang mengangkat staf dari beberapa guru untuk dijadikan staf pengasuhan santri dengan tugas yang hamper sama seperti halnya *lurah pondok*.

Dalam tugasnya sebagai salah satu lembaga di sebuah pesantren, pengasuhan santri bergerak pada bidang pembinaan dan penanganan seluruh aktifitas informal dan nonformal yang meliputi seluruh kegiatan diluar kelas pada jam mata pelajaran.¹⁰³Lembaga ini dalam pengelolaannya ditangani langsung oleh kyai dengan bantuan beberapa guru yang bertanggungjawab pada kyai dalam peran dan fungsi masing-masing. Diantara peran dan fungsi tersebut adalah menjadi koordinator dari para guru di pondok, penanggungjawab organisasi santri, dan penanggungjawab sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pondok.

a. Pola Pengasuhan

Pengasuhan santri di pesantren memiliki banyak bentuk, hal ini dipengaruhi baik secara langsung karena bentuk dan model pesantren yang bermacam-macam, maupun pada tataran aplikatif di lapangan yang berbeda-beda dan telah mengalami penyesuaian dengan berbagai kondisi, baik secara geografis, budaya, dan watak santri yang ada di masing-masing pesantren.

Rakhmawati, dalam laporan penelitiannya terhadap dua pesantren modern di Sulawesi selatan, menjelaskan bahwa di pesantren secara umum ada 3 pola pengasuhan, yaitu;

1) Pola Pengasuhan Demokratis

Pola pengasuhan demokratis diterapkan dalam aspek pembelajaran, santri memiliki kebebasan dalam mengikuti berbagai macam program yang dirancang oleh pondok demi perkembangan dirinya baik dalam aspek *soft skill* maupun *hardskill*, dengan tetap memperhatikan dan berpedoman pada peraturan dan disiplin pondok.

¹⁰³Fisabilillah et al., *Standar Operasional Pelaksanaan Kegiatan Pondok Modern Darussalam Gontor*.

2) Pola Pengasuhan Otoriter

Pola pengasuhan otoriter diberlakukan di pondok pesantren dalam penanganan dan pemberlakuan disiplin, hal ini dimaksudkan bahwa penegakan disiplin di pesantren dilakukan secara adil dan bahkan terbuka agar memiliki efek jera bagi pelanggar, dan peringatan bagi santri lainnya.

3) Pola Pengasuhan Persuasif

Pola pengasuhan persuasif di pesantren berjalan seiringan dengan semua pola yang ada, karena pola ini menjadi pelengkap dalam beberapa kondisi dimana guna membujuk santri, guru dan pengurus secara persuasif akan mendekati santri untuk dapat menjalani keseluruhan aktifitasnya di pesantren.¹⁰⁴

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰⁴Rakhmawati, "Pola Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren Dalam Mengantisipasi Radikalisme: Studi Pada Pesantren Ummul Mukminin Dan Pondok Madinah," *Jurnal Diskursus Islam* Vol 1, no. No 1 (2013): 36–55.

BAB III

PEMAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat Ponorogo.

Gontor adalah sebuah tempat yang terletak lebih kurang 3 km sebelah timur Tegalsari dan 11 km ke arah tenggara dari kota Ponorogo. Pada saat itu, Gontor masih merupakan kawasan hutan yang belum banyak didatangi orang. Bahkan hutan ini dikenal sebagai tempat persembunyian para perampok, penjahat, penyamun bahkan pemabuk, yang darinya disebut *enggon kotor* sehingga menjadi Gontor.

Dengan bekal awal 40 santri pemberian mertuanya yang dari Tegalsari, Pondok Gontor yang didirikan oleh Kyai Sulaiman Jamaluddin ini terus berkembang dengan pesat, khususnya ketika dipimpin oleh putera beliau yang bernama Kyai Anom Besari. Ketika Kyai Anom Besari wafat, Pondok diteruskan oleh generasi ketiga dari pendiri Gontor Lama dengan pimpinan Kyai Santoso Anom Besari, pada era kepeimpinan ini pondok Gontor mulai surut dan sepi santri, terutama ketika kyai Santoso wafat pada usia yang masih muda.

Setelah perjalanan panjang tersebut, tibalah masa bagi generasi keempat. Tiga dari tujuh putra-putri Kyai Santoso Anom Besari menuntut ilmu ke berbagai lembaga pendidikan dan pesantren, dan kemudian kembali ke Gontor untuk meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Gontor. Mereka adalah; KH. Ahmad Sahal (1901-1977), KH. Zainuddin Fanani (1908-1967), dan KH. Imam Zarkasyi (1910-1985) yang kemudian disebut Trimurti Pendiri PMDG generasi kedua.

Mereka mereformasi sistem pendidikan di Gontor dan mendirikan Pondok Modern Darussalam Gontor pada tanggal 20 September 1926 bertepatan dengan 12 Rabiul Awwal 1345 untuk merayakan Maulid Nabi. Saat itu, jenjang pendidikan dasar dimulai dengan Tarbiyatul

Athfal. Kemudian, pada tanggal 19 Desember 1936 yang bertepatan dengan tanggal 5 Syawal 1355 M, berdirilah Kulliyatu-l-Muallim al-Islamiyah yang kurikulumnya dilaksanakan pada tingkat menengah selama enam tahun.

Dalam perjalanannya sebuah perguruan bernama Perguruan Tinggi Darussalam (PTD) didirikan pada 17 November 1963, bertepatan dengan Rajab pertama 1383. Nama PTD kemudian diubah menjadi Institut Pendidikan Darussalam (IPD), yang kemudian berubah menjadi Institut Studi Islam Darussalam (ISID). ISID saat ini memiliki tiga Fakultas: Fakultas Tarbiyah peminatan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ushuluddin peminatan Perbandingan Agama dan Akidah dan Filsafat dan Fakultas Syariah peminatan Perbandingan Mazhab dan Hukum dan Manajemen Lembaga Keuangan Islam. ISID memiliki kampus sendiri di Demangan, Simani, Ponorogo sejak tahun 1996. Pengembangan kampus terus berlanjut hingga menjadi Universitas Darussalam Gontor (UNIDA Gontor) pada tahun 2014, dengan penambahan beberapa fakultas dan program studi ilmu umum.

Dan guna menyongsong satu abad Pendiriannya PMDG dalam upaya merealisasikan amanat wakaf pendiri pondok, para pimpinan dan jajarannya terus berupaya dalam pengembangan wakaf sesuai dengan cita-cita trimurti bahwa PMDG akan menjadi universitas Islam yang bermutu dan berarti, dengan membangun rumah sakit PMDG dan pembukaan Fakultas Kedokteran, serta program 100 doktor sampai 1 abad Pendirian Gontor.

2. Visi dan Misi

Visi Pondok Modern Darussalam Gontor: Sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah talab al-'ilmi; dan menjadi sumber pengetahuan Islam, Bahasa al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum, dengan tetap berjiwa pesantren.

Misi Pondok Modern Darussalam Gontor: Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya khairi ummah. Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat,

berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek. Mewujudkan wargainegara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

3. Sintesa

Dalam proses pendirian dan pelaksanaan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor, para pendiri memilih beberapa lembaga pendidikan terdahulu yang sudah lebih eksis untuk dijadikan contoh dan barometer pendidikan di Gontor dengan beberapa penyesuaian dengan cita-cita pendirian Gontor, lembaga-lembaga itu adalah;

a. Aligarh Muslim University, India

Misi kemodernan yang dibalut semboyan '*Revival of Islam*' menjadi faktor institusi ini dijadikan sintesa oleh pendiri Gontor dalam upayanya mendidik para santri

b. Al-Azhar University, Mesir

Panjang Umur, luasnya wakaf, dan tempat berkumpulnya para ulama hebat menjadikan Al-Azhar sebagai salah satu rujukan bagi pendiri Gontor dalam merealisasi cita-citanya untuk menjadikan Gontor lembaga yang bermutu dan bermanfaat

c. Syanggit, Mauritania

Suasana damai yang dimiliki pesantren Syanggit berikut kuatnya keikhlasan kyainya dalam mendidik dan perjuangan melawan penjajahan perancis mengilhami pendiri Gontor akan pentingnya asas ikhlas dan agar tidak melupakan bahwa mengajar tidaklah hanya mengajar, melainkan sebuah perjuangan.

d. Santiniketan, India

Institusi yang diinisiasi oleh filsuf India Robrindanath Tagore yang memilih tempat yang sunyi dan damai untuk mendidik muridnya,

menginspirasi pendiri Gontor akan pentingnya kedamaian lingkungan di institusi Gontor dalam upaya menuju cita-cita pendidikan.

4. Struktur Kepengurusan

Lembaga tertinggi dalam organisasi Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor adalah Badan Wakaf. Badan Wakaf adalah semacam badan legislatif dengan 15 anggota yang bertanggung jawab atas keseluruhan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern. Dalam hal tugas dan tanggung jawab sehari-hari, tugas ini dilakukan oleh pemimpin Pondok.

Kepengurusan Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sejenis badan administratif (setelah meninggalnya pendiri Pondok) yang dipilih setiap lima tahun sekali oleh Badan Wakaf. Dengan demikian, Majelis Wali Amanat merupakan amanah Badan Wakaf untuk melaksanakan keputusan Badan Wakaf dan bertanggung jawab kepada Badan Wakaf kepada Pengurus Pondok Modern Darussalam Gontor.

Dan sejak tahun 2020 Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo saat ini dipimpin oleh: KH. Hasan Abdullah Sahal(1985-sekarang), Prof. Dr. K.H. Amal Fathullah Zarkasyi, M.A.(2020-sekarang), dan Drs. K.H. M. Akrim Mariyat, Dipl.A.Ed(2020-sekarang. Hal ini menjadi keputusan sidang Badan Wakaf Pondok Modern Darussalam Gontor setelah meninggalnya dua orang Pimpinan Pondok sebelumnya yaitu; K.H. Syamsul Hadi Abdan, S.Ag.(2006-2020), dan Dr(HC). K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A.(1985-2020). Keputusan ini diambil dalam rangka stabilisasi kepemimpinan di lingkungan PMD Gontor yang pada saat diputuskannya pengangkatan pimpinan yang baru hanya dipimpin oleh seorang Kyai yang mestinya dipimpin bersama oleh tiga orang pimpinan.

Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, di samping memimpin lembaga-lembaga dan bagian-bagian di Balai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor, juga berkewajiban mengasuh para santri sesuai

dengan sunnah Balai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor. Adapun lembaga-lembaga dan atau bagian-bagian yang dibawah Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebagai berikut:

- 1) Lembaga perguruan menengah dengan masa belajar 6 atau 4 tahun, setingkat Tsanawiyah dan Aliyah, bernama Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI)
- 2) Lembaga perguruan tinggi yang disebut Universitas Darussalam Gontor, mempunyai tiga fakultas: Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin, dan Fakultas Syari'ah.
- 3) Lembaga Pengasuhan Santri yang mengurus bidang pengasuhan santri khususnya bidang ekstra kurikuler. Lembaga ini membawahi tiga organisasi santri:
 - a) Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), yaitu organisasi siswa KMI
 - b) Koordinator Gugusdepan Pondok Modern Darussalam Gontor, yakni organisasi kepramukaan siswa KMI.
 - c) Dewan Mahasiswa (DEMA), yaitu organisasi untuk mahasiswa UNIDA Gontor.
- 4) Lembaga yang bergerak dalam bidang penggalan dana, pemeliharaan, perluasan, dan pengembangan aset-aset Pondok yang disebut Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM).
- 5) Lembaga wadah mempersatu para alumni Gontor yang disebut Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM).

Di samping kelima lembaga di atas, ada bagian-bagian tertentu yang dibentuk untuk memperlancar proses pendidikan dan pengajaran di Pondok. Bagian-bagian tersebut adalah:

- 1) Bagian pembinaan masyarakat yang disebut Pusat Latihan Manajemen dan Pengembangan Masyarakat (PLMPM), yang telah beralih fungsi menjadi kampus Putri Universitas Darussalam Gontor

- 2) Bagian yang menangani pergedungan yang disebut Bagian Pembangunan Pondok Modern Darussalam Gontor.
 - 3) Bagian yang menangani unit-unit usaha milik Pondok yang disebut Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) La Tansa.
 - 4) Bagian yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan santri dan masyarakat yaitu Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat (BKSM), yang dalam perkembangannya melahirkan Rumah Sakit Yasyfin Pondok Modern Darussalam Gontor.
5. Data Santri dan Guru

Jumlah Santri dan guru di dalam lingkungan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat pada saat pengambilan data adalah 636 guru dan 3.936 santri

Tabel 3.1, Jumlah Guru KMI Pondok Modern Gontor

REKAPITULASI JUMLAH GURU PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS PUSAT			
Tahun Ke	Jumlah	Tahun Ke	Jumlah
1	158	Senior	68
2	113		
3	82		
4	58		
5	52		
6	60		
7	18		
8	12		
9	6		
10	0		
11	0		
12	1		
13	1		
14	0		
15	1		
19	1		
Total	563		

Tabel 3.2 Data Santri Pondok Modern Gontor Kampus Pusat

REKAPITULASI JUMLAH SANTRI PER-KELAS																							
PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PONOROGO																							
PERIODE: 1443-1444/2022-2023																							
Hari/Tanggal : Tuesday, 27 December 2022										Waktu : 12:40:47													
KELAS	ABJAD																			JUMLAH	PERSENTASE		
	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T			U	V
1	20	21	24	23	23	22	25	22	20	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	200	5,08%	
1 Int	22	23	21	24	24	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	114	2,90%	
2	39	39	38	39	39	39	38	37	36	38	38	37	36	40	37	36	39	36	37	35	37	790	20,07%
3	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	41	41	38	0	0	0	0	0	0	560	14,23%	
4	41	41	39	39	41	39	40	39	36	40	39	39	0	0	0	0	0	0	0	0	473	12,02%	
3 Int	35	37	32	36	37	36	33	36	34	33	32	30	0	0	0	0	0	0	0	0	411	10,44%	
5	38	40	40	39	37	40	36	37	37	38	36	37	37	40	38	40	36	39	0	0	685	17,40%	
6	40	40	40	40	40	40	39	38	39	38	40	37	40	39	38	39	38	38	0	0	703	17,86%	
TOTAL KESELURUHAN																					3936	100,00%	

6. Sarana dan Prasarana

Demi terlaksananya pendidikan dan pengajaran yang maksimal, Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor dan para pembantunya berusaha melengkapi sarana dan prasana yang dibutuhkan guna tercapainya pendidikan kehidupan yang menyeluruh bagi para penghuni Pondok yang terdiri dari santri, guru muda dan guru senior.

Fasilitas yang dimiliki Kampus merupakan fasilitas dengan kriteria utama dalam rangka tercapainya pendidikan yang menyeluruh demi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik penghuninya, bahkan pada tataran spiritualnya. Diantara fasilitas yang telah dimiliki oleh PMDG Kampus 1 di Ponorogo terangkum dalam table 3,3

Table 3.3 sarana, prasarana, dan fasilitas di PMDG

NO	Fasilitas	Kuantitas	
1	Masjid	2	Unit
2	Aula Pertemuan	4	Unit
3	Asrama Santri	21	Unit
4	Dengan kapasitas	174	kamar
5	Gedung Kelas	5	Unit
6	Dengan kapasitas	121	Kelas
7	Gedung perkantoran	6	Unit
8	Stadion dan Gedung Olahraga	3	Unit
9	Perpustakaan	3	Unit
10	Wisma Penginapan dan Penerimaan Tamu	3	Unit

11	Rumah Sakit dan Balai Kesehatan	2	Unit
12	Gedung Organisasi Santri	2	Unit
13	Gedung Kepanitiaan	2	Unit
14	Laboratorium Komputer	1	Unit
15	Laboratorium Bahasa	1	Unit
16	Gedung Laboratorium yang mencakup Lab. Kimia, Fisika, Biologi, Komputer, dan Klub Exact	1	Unit
17	Lapangan Olahraga	8	Unit
18	Perumahan Guru	31	Unit
19	Unit Usaha Kopontren	15	Unit

B. Pengasuhan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat Ponorogo.

Pendidikan yang dilaksanakan di pondok modern Gontor kampus pusat, seperti halnya yang dijalankan banyak pesantren dan lembaga pendidikan lain mengacu dan berpedoman pada QS: Taubah ayat 122;

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۚ ١٢٢

Yang artinya: Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.

Ayat diatas mengandung poin penting yang relevan hingga sekarang untuk selalu dijadikan rujukan dan pedoman, khususnya dalam hal menuntut ilmu. Poin-poin itu ialah;

Pertama, Berjuang membela agama Allah adalah tugas wajib bagi muslim dan memiliki keutamaan dalam pandangan Allah.

Kedua, Diizinkannya sekelompok orang muslim untuk tidak berperang, agar dapat menuntut ilmu.

Ketiga, Diwajibkan orang-orang yang menuntut ilmu untuk mengingatkan umat yang kembali setelah berperang agar dapat selalu mengingat Allah

Dari poin-poin diatas, bisa diidentifikasi bahwa menuntut ilmu dan mengenyam pendidikan di berbagai jenjangnya merupakan suatu keutamaan berikut kewajiban bagi seorang muslim, yang harga atau keutamaan tersebut seperti ketika keluar rumah untuk berperang menegakkan agama Allah. Pencarian ilmu saja tidak cukup untuk bisa membantu dalam penyiaran dan penyebaran agama islam, melainkan dengan adanya dakwah dan seruan kepada umat untuk kembali ke jalan yang benar. Hal ini berimplikasi kepada seorang yang telah menuntut ilmu dan mendapat label 'alim, guru, dan orang yang faham agama untuk bisa memiliki kualifikasi dalam menyiarkan dan menyebarkan agama islam sesuai dengan kondisi masyarakatnya.

Lembaga pendidikan yang bercorak dan mengacu pada nilai islam, seperti; pesantren, rumah tahfidz, dan madrasah secara total harus mampu melahirkan santri, siswa, dan murid yang tidak hanya pintar agama, melainkan juga handal dan piawai dalam menyiar dan menyebarluaskan agama dengan melakukan beberapa penyesuaian metode dan sarana yang sesuai dengan tingkat intelektual dan sosial masyarakat ditempatnya. Oleh karenanya pengkondisian dari kurikulum, sarana-prasarana, dan lingkungan pendidikan yang menjadi tempat penyemaian bibit 'ulama ini menjadi tugas utama pengelola lembaga pendidikan. Agar transformasi keilmuan dan akhlak kepada peserta didik dapat berjalan maksimal, tidak secara parsial atau bahkan hanya sekedar berjalan.

Berjalannya proses transformasi nilai luhur dan akhlak di pesantren menjadi hal prioritas, sebagai lembaga pendidikan berasas islam sudah menjadi tugasnya dalam internalisasi nilai-nilai keislaman dan akhlak kepada peserta didik atau santrinya. Proses transformasi dan internalisasi nilai dan akhlak ini tidak bisa berjalan semestinya tanpa dukungan baik dalam bentuk kurikulum, program dan sarana untuk menggapainya. Pengasuhan santri sebagai sebuah bentuk pola

ataupun proses memiliki andil besar dalam transformasi dan internalisasi nilai dan akhlak di pesantren. menjadikannyasebagai salah satu program utama dalam sistem pendidikan di pesantren. Karena fokus pengasuhan tidak hanya pada pengkondisian santri agar betah di pesantren, melainkan pengoptimalan bakat dan minta santri dalam rangka pengembangan diri santri baik dalam bidang akademis ataupun yang lainnya.

Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat dalam menjalankan program pengasuhan santri berasakan pengalaman, hal ini masih terus berlangsung dari masa pendirian pesantren hingga sekarang, dalam wawancara dengan Ust. AS dia menyatakan;

Seerti halnya yang disampaikan K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, Bahwa asas pengasuhan santri di pondok ini adalah emperisme, yaitu pengasuhan santri yang berbasis pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh pondok dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di Balai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor, yang mungkin saja berbeda dengan yang lainnya karena memang kebutuhannya juga berbeda.¹⁰⁵

Pengasuhan santri selain merupakan suatu program, oleh para kyai di Pondok Modern Gontor dibuat menjadi lembaga yang mengurus, membina, megontrol, dan mengevaluasi berjalannya program pendidikan di pondok selama 24 jam. Bergerak sebagai pemimpin dalam lembaga ini para bapak pengasuh Pondok Modern Gontor dengan dibantu oleh jajaran staf yang terdiri dari bapak-bapak guru KMI.Lembaga ini bergerak dalam pembinaan, dan pengasuhan santri diluar kurikulum pembelajaran KMI di kelas-kelas pada pagi hari.Lembaga ini membawahi organisasi pelajar, koordinator gerakan pramuka, dan dewan mahasiswa, organisasi asrama berada dalam koordinasi organisasi pelajar.

Kegiatan yang berada dalam binaan, dan asuhan Pengasuhan santri masuk dalam rumpun kegiatan ekstra dan kokulikuler, kegiatan itu antara lain;

Pertama, tahfiḍ dan tilawah al-Qur'an

Kedua, diskusi, kajian ilmiah, dan bedah buku

¹⁰⁵Wawancara dengan Ust. AS, Januari 2023

Ketiga, program peningkatan bahasa, yang meliputi; penambahan kosakata bahasa arab dan inggris, percakapan berbahasa arab dan inggris, perlombaan pidato tiga bahasa(arab, inggris, dan indonesia), kursus-kursus bahasa arab dan inggris

Keempat, pelatihan kepemimpinan dan organisasi

Kelima, kepramukaan yang meliputi; *marching band*, SAR Dirgantara, perkemahan Kamis-Jum'at, perlombaan antar penegak dan penggalang, KMD, KML, PKD, dan PKL.

Keenam, kursus-kursus keterampilan dan kesenian yang meliputi; kursus kaligrafi, melukis, mengetik, komputer, elektronika, fotografi, jurnalistik, musik, hadroh, ilmu perwasitan dan hadroh.

Ketujuh, kursus-kursus olahraga diberbagai bidang, seperti; lari pagi, bola basket, sepak bola, tenis meja, takraw, bulu tangkis, bola voli, senam, dan beladiri

Kedelapan, penerbitan buletin dan majalah dinding.

Kesembilan, Pementasan Seni

Kesepuluh, kepanitiaan beragam acara, baik dalam skala kecil maupun besar.¹⁰⁶

Kegiatan-kegiatan diatas dapat diikuti oleh santri selama masa studinya, hal ini dipersiapkan oleh Pondok guna pengembangan minat dan bakat santri, sehingga seluruh potensi santri dapat dikembangkan melalui beragam kegiatan yang ada. Kegiatan-kegiatan yang ada pun dikontrol, diawasi, oleh para santri senior di masing-masing, serta dalam binaan dan asuhan guru-guru yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut.

1. Karakteristik

Karakteristik dalam pengasuhan santri sangat berperan dalam menentukan hasil akhir dari suatu rentetan proses yang panjang. Dalam wawancara dengan Ust. AS beliau mengatakan;

¹⁰⁶Suharto and Staf Sekretaris Pimpinan Pondok, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*.

bahwa pengasuhan santri di Gontor ini memiliki beberapa karakteristik, 1. Komprehensif, yaitu proses ini dijalankan secara massif dan menyeluruh dalam seluruh lini kehidupan santri, tidak ada yang luput dari proses pengasuhan, 2. Intregatif, yaitu komponen atau kandungan dalam proses pengasuhan santri bermuatan agar santri mencapai kemampuan puncaknya, dengan menggabungkan ranah kognitif, psikomotorik, afektif dan bahkan spiritualnya, 3. Mandiri, bahwa dalam pelaksanaannya Gontor menjalankan seluruh proses ini secara mandiri, menggunakan personel internal yang dimilikinya tanpa campur tanga pihak luar.¹⁰⁷

Karakteristik ini merupakan karakteristik yang secara umum diterapkan dalam keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Gontor. Temuan dari hasil wawancara diatas bahwa dalam pengasuhan santrinya, Pondok Modern Gontor memiliki tiga karakteristk

a. Komprehensif

komprehensif adalah bersifat menyeluruh, komplit, dan holistik. Pendidikan, pengasuhan dan pembelajaran santri di Pondok Modern Gontor dimaksudkan untuk mengasah semua potensi kemanusiaan(intelektualitas, spiritualitas, mentalitas serta fisik) menuju kesempurnaan. Bahkan kurikulum pengajarannya menekankan pada keseimbangan antara ilmu agama dan umum, mencakup semua imu yan bersifat metodologis maupun material, dengan tidak mengenal sistem dikotomi ilmu pengetahuan.

b. Intregatif

Integratif dalam pendidikan di Pondok Modern Gontor memiliki arti keterpaduan antara seluruh elemen kegiatan baik intra, ekstra, maupun kokurikuler dalam satu kesatuan. Sehingga mampu secara konsisten memadukan *tripusat* pendidikan(keluarga, sekolah, dan masyarakat). Memadukan antara keunggulan sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan madrasah dalam satu paket. Mengintegrasikan antara ima, ilmu, dan amal, serta antara teori dan praktek dalam satu kesatuan.

¹⁰⁷Wawancara dengan Ust. AS, 31 tanggal Desember 2022

c. Mandiri

Mandiri dalam karakteristik Pendidikan, pengasuhan, dan pengajaran di Pondok Modern Gontor memiliki arti kemandirian secara penuh. Sistem, kurikulum, nilai, dan falsafahnya merupakan hasil dan milik penuh Pondok Modern Gontor, bahkan manusianya pun mandiri yang merupakan kader-kader internal, tanpa campur tangan pihak maupun individu eksternal. Slogan *self government* menjadi suatu kebenaran, dan realita dalam proses ini.

2. Pola Pengasuhan dan Pembinaan Santri.

Pondok Modern Darussalam Gontor kampus Pusat dengan usianya yang hampir satu abad telah mengenyam banyak pengalaman dalam dan selama proses pengasuhan, pendidikan dan pembinaan santrinya, hal ini berlangsung semenjak pendiriannya hingga sekarang. Proses pengasuhan di Gontor memiliki pola yang disebut Total Quality Control bahwa seluruh proses pendidikan dalam berbagai macam bentuk kegiatan yang ada berada dalam arahan, asuhan, dan pengawasan pimpinan pondok yang secara aplikatif dilakukan oleh staf pengasuhan santri. Dalam pola TQC seluruh proses pendidikan yang memuat program dan kegiatan dilaksanakan dengan mengacu pada pola pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawasan, keteladanan dari pengurus dan guru dan evaluasi.¹⁰⁸

Sarana utama pendidikan, pengasuhan, dan pembinaan santri yang diterapkan di Pondok Modern Gontor dilaksanakan dengan keteladanan bagi santri-santri dari para kiai dan para guru, yang selalu berusaha menunjukkan sikap, perilaku, dan perkataan yang mengandung nilai, ajaran kebaikan, serta akhlak yang mulia berikut pengajaran dan penugasan santri dalam berbagai macam kegiatan. *Conditioning* dilakukan dengan pelatihan dan pembiasaan santri yang didukung dengan system asrama dengan disiplin yang rapat, sehingga tercipta milieu yang kondusif. Dalam banyak kegiatan dan dinamika

¹⁰⁸Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin*, ed. Hariyanto Abdul Jalal, 5th ed. (Ponorogo: Trimurti Press, 2021).

organisasi, pengawalan dan kontrol dilakukan dengan rapat dan ketat, diiringi dengan pengarahan, bimbingan, dan evaluasi, yang diisi dengan pemahaman akan manfaat, sasaran dan latar belakang filosofisnya, berikut pemberian *feedback* selama proses dengan *reward* atas prestasi yang dicapai, dan hukuman atas pelanggaran yang terjadi. Dengan demikian proses yang ada dapat berjalan dengan baik dan optimal.

3. Disiplin Santri

Pondok Modern Darussalam Gontor dalam proses pendidikan santri-santrinya, juga menerapkan peraturan dan disiplin yang dengannya santri dapat mengatur kehidupan pribadinya dan kehidupan sosialnya selama menjalani proses pendidikan di pondok. Penerapan disiplin di Gontor tidak hanya berkuat pada aturan semata, melainkan juga dengan pemaknaan yang mendalam akan pentingnya pengaturan kehidupan, sehingga lahir dari proses penanaman disiplin santri yang memiliki integritas dan kepaakaan sosial dalam menjalani kehidupannya.¹⁰⁹

Pengadaan peraturan dan disiplin yang menyentuh seluruh level santri menjadi perhatian khusus PMDG, hal ini demi tercapainya tujuan pendidikan secara umum. Oleh karenanya PMDG pada setiap awal semester mengadakan kegiatan pembacaan peraturan disiplin yang disebut dengan *tengko* (teng komando). Bunyi lonceng yang bisa mengubah dinamika kegiatan santri ataupun dalil dari perubahan dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain.¹¹⁰ Tidak berhenti dengan pembacaannya pada setiap semester, penekanan dan pengingat juga selalu didengungkan oleh bagian keamanan OPPM ataupun pengurus asarama sewaktu-waktu.

Peraturan dan disiplin di PMDG pun ada beberapa macam, hal ini disesuaikan dengan tempat, kegiatan, dan atau perilaku tertentu, disiplin dan

¹⁰⁹Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*.

¹¹⁰Muchlasin, "Pola Pengasuhan Santri Dalam Pendidikan Karkter Di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Putra Riyadhatul Mujahiddin, Sulawesi Tenggara."

aturan yang telah diberlakukan di Pondok Modern Gontor Kampus pusat adalah:

- a. Disiplin keamanan atau ketertiban umum , meliputi: menggunakan identitas (papan nama) menjadi pertanda pengenalan, tinggal di asrama kampus Pondok modern Gontor kampus pusat, mengikuti absensi, mengunci kotak/lemari setiap saat, memberi nama pada setiap barang pribadi, meminta izin pada bagian keamanan atau pengasuhan santri sebelum keluar pondok dan melapor setibanya pada pondok, memiliki, alat-alat mandi, al-quran, sepatu pantopel sepatu olahraga, sandal, kasur, dan tidur dikamar yang telah ditentukan oleh bagian keamanan atau pengasuhan santri.

- b. Disiplin, etika, dan kesopanan, mencakup: menjaga kesopanan pada berbicara, bertingkah, dan bertindak, mengucapkan salam pada siapa pun, berteman dengan seluruh santri tanpa membeda-bedakan suku bangsa, kaya atau miskin, meletakkan sepatu atau sandal di tempat yang telah ditentukan dengan rapi, mengangkat alas kakinya saat berjalan (tidak diseret). Disiplin kebersihan dan kesehatan, mencakup: dihentikan membuang sampah disembarang tempat, dilarang makan nasi didalam kamar kecuali yang sakit, piket kamar bertanggung jawab atas kebersihan kamarnya, piket kamar supaya menata kasur buat tidur malam setelah sholat isya serta merapihkannya balik sesudah bangun tidur, tidak boleh menggunakan kasur dan selimut buat tidur di siang hari, kecuali tidur harus dan sakit, menjemur pakaian di dalam kamar memakai hanger dan diletakan ditempat yg telah dipengaruhi.
- c. Disiplin ibadah, mencakup: harus melaksanakan sholat berjamaah 5 waktu, wajib membaca Al-qur'an sehabis sholat ashur, sebelum magrib, sehabis magrib, dan sehabis subuh, membawa sajadah serta memakai pakaian rapi, dianjurkan puasa senin dan kamis serta menyempurnakan sholat fardhunya dengan sholat rawatib, tidak tidur dan berbicara saat kegiatan membaca Alqur'an, dilarang melakukan gerakan yang tidak

perlu saat sholat, tidak boleh meninggalkan barang apapun didalam mesjid, tidak boleh mencoret-coret dilantai ataupun ditembok mesjid.

- d. Disiplin makan, mencakup: diwajibkan kepada seluruh santri makan di dapur masing-masing sesuai dengan jadwal yang telah diatur, dihentikan membawa nasi dan lauk ke kamar, kecuali bagi santri yang sakit, tidak boleh membuat keributan saat makan, wajib menjaga kebersihan dapur sesudah makan, mencuci piring sendirisehabismakan, tidak boleh makan bersama(tajamu).
- e. Disiplin berpakaian, mencakup: berpakaianrapi dalam kehidupan sehari-hari dipondok, seragam harus sinkron dengan alam pendidikan yang telah ditetapkan oleh Pondok modern Gontor, harus menggunakan sabuk waktu memakai sarung, piket asrama harus memakai seragam piket, yaitu kaos asrama serta pembinaan serta menggunakan identitas piket, menggunakan kaos kaki waktu memakai sepatu, tidur memakai celana panjang dan kaos, tidak diperbolehkan menggunakan sarung, dan pelatihan, diwajibkan untuk memberi identitas kepemilikan disetiap baju masing-masing, menjemur pakaian wajib memakai gantungan baju, menggunakan kaos yg sinkron dengan alam pendidikan pada Pondok modern Gontor kampus pusat.
- f. Disiplin Perizinan keluar pondok, meliputi: membawa kartu perizinan dengan nama danfoto sendiri, membawa referensi jalanwaktu izin keluar pondok, memakai seragam celana hitam dan baju putih waktu izin keluar pondok, membawa surat keterangan darid okter bagi perizinan yang sakit, melapor ke bagian keamanan serta pengasuhan santri setibanya pada pondok.¹¹¹

Dari paparan macam peraturan dan disiplin yang ada, bahwa proses penanaman karakter di pondok Modern Gontor kampus pusat tidak berhasil secara instan, melainkan dengan proses yang panjang yang melibatkan

¹¹¹Staf Pengasuhan Santri, “Tengko Disiplin Santri Pondok Modern Darussalam Gontor” (Ponorogo, 2022).

banyak pihak demi tercapainya tujuan pendidikan.

Proses penanaman karakter dengan disiplin juga memerlukan kepatuhan dan ketaatan yang datang dari murid. Oleh karenanya pada saat pendaftaran untuk menjadi santri Pondok Modern Gontor, baik santri dan walinya wajib hukumnya untuk menulis surat pernyataan yang kandungannya berisi tentang kepercayaan dan ketaatan kepada para penyelenggara pendidikan di Pondok Modern Gontor Kampus Pusat. Hal ini menjadi penting untuk menjaga niat dan sebagai pengingat bagi santri dalam berperilaku. Dalam wawancara dengan KH. AM, beliau mengatakan “penulisan surat pernyataan itu agar santri dan walinya benar pada niat untuk menuntut ilmu, dengan cara percaya dan taat terhadap pondok”.¹¹²

Konsekuensi dengan pemberlakuan disiplin dalam proses Pendidikan, membuat Pondok Modern Gontor kampus pusat juga menerapkan *feedback*/pengganjaran baik bagi yang taat maupun melanggar peraturan. Penghargaan dengan rupa piala bergilir telah menjadi kebiasaan dalam proses memberikan *feedback* positif dalam penegakan disiplin, diikuti dengan peringatan dan hukuman bagi pelanggaran terhadap disiplin yang berlaku. Mengenai bentuk pengganjaran, dalam wawancara dengan staf pengasuhan santri, dia menjelaskan “penanganan disiplin di Gontor ini sudah meninggalkan praktek hukuman fisik yang berupa pukulan maupun gerakan-gerakan seperti halnya *push-up*, *sit-up* dll. Hukuman santri sekarang lebih mengarah pada teguran maupun kerja sosial, dengan pendekatan yang lebih persuasif.”¹¹³

Pelaksanaan pengganjaran bagi pelanggar peraturan maupun disiplin berupa pemberian hukuman. Dalam memberikan hukuman Pondok Modern Gontor melalui staf pengasuhan santri dan bagian keamanan OPPM, membuat klasifikasi hukuman bagi santri yang melanggar disiplin, pembagian hukuman tersebut berdasarkan jenjang pelanggaran yang dibuat.

¹¹²Wawancara dengan K.H. AM, 2 Januari 2023

¹¹³Wawancara dengan, Ust. MA, 1 Januari 2023

Hukuman-hukuman tersebut berupa;

- a. Kerja sosial dan atau menghafal ayat al-Qur'an atau pelajaran, hukuman ini diterapkan untuk pelanggaran ringan terhadap disiplin ketertiban, dan keamanan.
 - b. Gundul/pembotakan, panggilan orang tua atau pindah pondok, untuk pelanggaran sedang terhadap disiplin waktu dan kegiatan.
 - c. Skors dan diserahkan kembali ke orang tua, untuk pelanggaran disiplin berat seperti halnya pelanggaran syariat agama, pemberian hukuman fisik, dan perlawanan terhadap kyai dan para pembantunya.
4. Pengasuhan Dan Pembinaan Santri Berjenjang

Pengasuhan dan pembinaan di Pondok Modern Gontor kampus pusat, memiliki keunikannya tersendiri dengan adanya hirarki/struktur dalam pengasuhan santri. Keberadaan struktur pengasuhan dalam Pondok Modern Gontor adalah pemanfaatan seluruh personel pondok guna tercapainya tujuan pendidikan. Dalam wawancara dengan kyai AM, beliau menyampaikan;

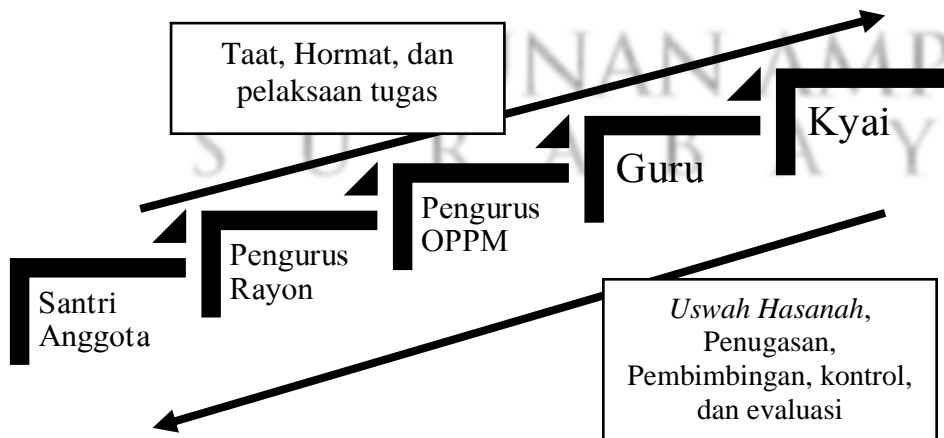
Pengasuhan terstruktur atau berjenjang di Gontor merupakan pola pengasuhan untuk santri yang diasuh, dibina oleh pengurus rayon(asrama), pengurus rayon(asrama) yang juga diasuh dan dibina oleh pengurus OPPM, pengurus OPPM yang diasuh dan dibina oleh bapak-bapak guru, bapak-bapak guru yang juga diasuh dan dibina oleh kyai. Dalam prosesnya berurutan kebawah akan diberikan wibawa untuk mengemban tugas yang diberikan, dan santri dapat menerima keteladanan yang diberikan oleh yang lebih senior.¹¹⁴

Berdasarkan pengalaman Pondok Modern Gontor, pengasuhan berjenjang memiliki dampak positif bagi lembaga maupun perseorangan, dan merupakan wujud keharmonisan antara struktur dan kultur di Pondok Modern Gontor. Dalam wawancara dengan kyai HAS, beliau menyatakan “struktur dan kultur di Pondok(Gontor) ini berjalan beriringan, yaitu tetap menghormati yang lebih *a'lam* dan berpengalaman.” Keharmonisan ini terwujud dengan penghormatan kepada yang lebih tua, dan tinggi ilmunya, meskipun dia yang dimaksud belum tentu menduduki jabatan struktural yang tinggi, dan yang

¹¹⁴Wawancara dengan K.H. AM, 2 Januari 2023

muda dengan jabatan struktural yang tinggi akan tetap merendah hati dan berperilaku hormat kepada yang lebih senior, karena dengan itu tidak menjatuhkan wibawa maupun pangkat yang diembannya.

Pada dasarnya, Pengasuhan santri merupakan tanggungjawab yang diemban oleh bapak-bapak Kyai Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, yang secara aplikatif di lapangan diemban oleh staf pengasuhan santri dan dibantu oleh bapak guru-guru pada masing-masing kegiatan yang lebih spesifik. Pendidikan sebaya juga diterapkan dalam proses pembinaan berjenjang ini, dengan dibina, dibimbing, dan diajarinya para santri oleh kakak kelasnya, bahkan teman sekelasnya. Pengasuhan berjenjang ini selain untuk optimalisasi perangkat dan organ pendidikan yang meliputi para kyai, guru, dan santri, juga merupakan ajang kaderisasi terstruktur, guna mempersiapkan calon pengurus, calon guru, bahkan calon pemimpin di masa depan. Karena dengan pola ini proses *modeling* atau keteladanan pun memiliki pola berjenjang, sehingga *gap* atau kesenjangan dalam proses pendidikan dengan model ini tidak memiliki masalah yang berarti.



Gambar 3.1 Pembinaan berjenjang di Gontor

5. Pengasuhan di Asrama Pondok Modern Darussalam Gontor

Asrama di Pondok Modern Gontor, merupakan ekosistem sosial yang dibentuk bagi santri berbasis tempat tinggal, dan pengelompokan jenjang

berbasis usia. Dan asrama atau rayon termasuk organisasi dengan tingkat menengah karena membawahi organisasi terkecil yaitu kamar-kamar santri. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi berpendapat, pendidikan kehidupan yang terjadi di Pondok Modern Gontor, dengan menggabungkan sistem *full day school* dan pendidikan asrama, akan menghasilkan pendidikan yang integratif. Layaknya *tripusat* pendidikan yang menggabungkan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹¹⁵ Maka santri selama 24 jam waktunya akan selalu berada dalam lingkungan yang mendidik, dengan terintegrasinya seluruh elemen tempat pendidikan, yaitu sekolah, guru dan santri sebagai saudara atau keluarga, dan komunitas pesantrennya sebagai lingkungan, terlebih lagi dengan adanya masjid yang menjiwai seluruh kehidupan di pesantren.

Guru pembimbing asrama/rayon akan ditunjuk oleh bapak-bapak pimpinan Pondok Modern Gontor (kyai) dalam pertemuan khusus per semester, dan hanya akan ditunjuk 21 guru untuk dapat menjadi kepanjangan tangan kyai dalam pembinaan dan pembimbingan santri di masing-masing asrama. Tugas utama guru tersebut adalah untuk memastikan asrama tempat tinggal santri merupakan tempat yang layak huni dan kondusif untuk pendidikan. Berangkat dari tugas yg diberikan, para guru mendapatkan tanggungjawab baru untuk dapat memperhatikan keadaan dan kondisi santri di asrama, berkecimpung dan bergerak aktif dalam perumusan dan pelaksanaan program asrama berikut evaluasinya, hingga memastikan bahwa para santri merasa aman, nyaman dan sanggup mengenyam pendidikan di asrama.

Organisasi asrama di Pondok Modern Gontor memiliki keunikan, bahwa sebelum dibentuknya dewan pengurus, santri anggota asrama akan mengadakan pemilihan untuk menunjuk ketua asrama, barulah kemudian staf pengasuhan santri merepresentasikan kyai akan melantik dewan pengurus.

¹¹⁵Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*.

Dalam pengorganisasian asrama, santri kelas 5 ditugaskan untuk menjadi pengurus, dengan anggota yang bervariasi dari kelas 1 hingga kelas 4, namun diantara pengurus juga diangkat sebagian dari kelas 4 guna kaderisasi. Sebagai organisasi, asrama berada di bawah struktur organisasi pelajar pondok modern(OPPM) yang pengurusnya adalah kelas 6. Kisaran usia pengurus asrama adalah 17 hingga 19 tahun, yang merupakan usia yang relative muda untuk mengurus orang lain, oleh karenanya ditunjuknya guru-guru Pembina asrama adalah untuk mendidik, membina, dan mengawasi para pengurus dalam menjalankan tugasnya di asrama, berikut memastikan seluruh santri dapat melaksanakan kewajiban dan haknya dapat terpenuhi.¹¹⁶

Pendidikan di asrama Pondok Modern Gontor, mendapatkan perhatian yang intens, karena ia merupakan salah satu pilar dalam *tripusat* pendidikan di Gontor. Fokus utamanya berkenaan dengan perbaikan *Ubudiyah*, akhlak, disiplin, belajar dan bahasa, yang merupakan turunan dari slogan “ke Gontor apa yang kau cari?”. Lima pokok bahasan ini pun ditetapkankan dengan ditempelnya tulisan “*have you correct your worship, manner, discipline, study, and language*” di masing-masing lemari santri. Dengan fokus yang ada para pengurus dengan arahan guru Pembina akan menjalankan tugas dan tanggungjawab dengan sungguh-sungguh, tanpa mengurangi kreatifitas dan inovasi dalam pelaksanaan program pendidikan di asrama.

Pendidikan *ubudiyah* di asrama dilakukan dalam waktu-waktu sholat, santri secara bergilir akan ditugasi antara lain untuk menjadi *muadzin*, *imam*, atau pembaca do’a, koreksi bacaan al-Qur’an juga dilakukan setelah waktu sholat, berikut pemeriksaan dan koreksi dari praktek sholat dan wudlu, pembekalan keagamaan juga menjadi rutinitas guru Pembina asrama kepada para santri anggota seminggu sekali.

¹¹⁶Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*.

Pendidikan akhlak dilakukan dengan cara praktek langsung dalam kehidupan di asrama, pengurus akan memberikan penjelasan tentang bagaimana para santri berperilaku, seperti halnya adab masuk ruangan, adab dalam masjid, adab meninggalkan majlis dll., yang juga secara langsung akan ada teguran ataupun nasehat bilamana ditemukan perilaku yang kurang tepat dari santri.

Pendidikan disiplin berjalan dengan adanya sosialisasi peraturan-peraturan di asrama, yang diikuti dengan tata cara penegakan disiplin yang diantaranya berupa *reward* dan hukuman akan prestasi maupun pelanggaran yang terjadi. Harapannya ketepatan pada peraturan akan meningkatkan integritas dan mentalitas santri. *Reward* dari kedisiplinan bisa berupa penghargaan dengan piala bergilir yang diumumkan seminggu sekali, sedangkan pelanggaran disiplin akan dikenakan sanksi yang mendidik, bisa hanya berupa teguran, kemudian kerja sosial, atau bahkan dengan penanganan lebih lanjut karena hukuman atas kesalahan yang diperbuat sudah berada di luar wewenang pengurus asrama.

Peningkatan belajar santri di asrama dilakukan dengan pembentukan *miliu*/lungkungan yang kondusif, pengurus dan santri anggota asrama secara bersama-sama merupayakan kenyamanan asrama, hal ini dimulai dengan menjaga kebersihan, dan keamanan, mengurangi canda di waktu-waktu belajar, bahkan sampai penyediaan konsumsi berupa susu, teh, dan jahe hangat yang pengadaannya diambilkan dari kas asrama. Hal ini dilakukan dengan kesadaran bersamasehingga proses belajar santri dapat berjalan dengan lancar.

Adapun peningkatan Bahasa arab dan inggris bagi santri anggota asrama dilakukan dengan pembelajaran dan penambahan kosakata baru setiap pagi hari, yang terkadang akan disela dengan program percakapan berbahasa arab dan inggris pada hari selasa, sedangkan pada hari jum'at disela dengan program menonton film, drama, atau pemutaran lagu dengan bahasa arab dan

inggris.¹¹⁷Penciptaan lingkungan berbahasa resmi(*bilingual area*) juga dilakukan dengan adanya mahkamah bahasa, yang isinya menghukum para santri yang tidak berbahasa resmi pada hari itu, hukuman yang diberikan pun juga untuk peningkatan bahasa yaitu dengan menghafal kosakata baru, ataupun mata pelajaran yang menggunakan bahasa arab maupun inggris. Dan upaya untuk selalu menjadikan bahasa resmi sebagai bahasa komunikasi santri di asrama

Dalam wawancara dengan santri QD, dia menjelaskan “ustadz pembina asrama selalu menekankan pentingnya 5 perkara yang ada pada *have you correct*, karena dalam penjelasan beliau, itu semua perkara yang santri-santri harus perhatikan dan merupakan hak santri selama belajar di pondok.”¹¹⁸ Dari hasil wawancara diatas, bahwa guru-guru pembina asrama dalam upayanya menjalankan tanggungjawab, ikut bergerak aktif dalam seluruh lini pendidikan di asrama, dan juga selalu berusaha untuk memastikan hak-hak santri dapat terpenuhi selama belajar di pondok.

C. Landasan Perilaku Altruisme Guru dalam Pengasuhan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat Ponorogo

Perilaku altruisme yang berupa tindakan seseorang dalam usahanya memberikan keuntungan bagi orang lain tanpa pamrih, merupakan satu dari banyak perilaku prososial. Dalam kerangka yang lebih luas, dalam pandangan weber perilaku sosial yang terjalin antara individu dalam suatu komunitas masyarakat tertentu pastinya memiliki landasan atau dalil. Hal ini yang menuntut peneliti untuk mencari landasan perilaku altruisme guru pembimbing asrama dalam proses pengasuhan santri di pondok modern Gontor kampus pusat khususnya yang terjadi di asrama santri baru.

Seperti halnya landasan atau dalil dari berbagai perilaku yang ada, peneliti akan menjabarkan temuan data yang berupa landasan atau dalil perilaku

¹¹⁷ Hasil observasi di asrama, pada 1 januari 2023

¹¹⁸ Wawancara dengan santri QD, 31 Desember 2022

altruisme yang berasal dari Al-Qur'an, Hadits Nabi, dan landasan filsafat dari kutipan pendiri dan pimpinan pondok atau individu lain yang berkaitan dan dijadikan pedoman oleh pendiri dan pimpinan pondok.

Dalam praktik maupun teori, altruisme bukanlah istilah baru dan asing di lingkungan lembaga pendidikan lebih khususnya di pesantren, yang secara historis dibangun atas kepedulian seorang kyai yang faham agama dan ingin melakukan perubahan sosial masyarakat disekitarnya melalui proses transformatif dengan proses pengajaran dan pendidikan. Dalam wawancara dengan Kyai HAS, beliau menyampaikan "50% lebih kemajuan yang telah dicapai oleh pondok(Gontor) merupakan hasil dari altruisme, hasil dari *ithar*."¹¹⁹

Guru yang merupakan kepanjangan tangan kyai, akan selalu bertindak dan berperilaku sesuai dengan ajaran yang dia dapatkan selama menjadi santri, ditambah dengan pengalamannya ketika telah menjadi guru. Sehingga landasan utama dari perilaku altruisme dari guru dalam pendidikan di pesantren tak lain merupakan landasan yang sama dan digunakan oleh para kyai dalam mendirikan pesantren. Berknaan dengan landasan perilaku, dalam pandangan Max Weber ada empat nilai yang menjadi asas ataupun landasan bagi seseorang untuk berperilaku, yaitu; Landasan nilai agama, landasan pertimbangan rasional, landasan afeksional, dan landasan tradisi.

Penjabaran landasan perilaku altruisme di Pondok Modern Gontor dari hasil pengamatan peneliti terdiri dari:

1. Landasan Pertimbangan Rasional

Pertimbangan rasional merupakan pertimbangan manusia secara sadar dan logis dan masuk dalam nalarnya. Manusia dalam menjalankan tugas atau fungsi yang dia jalani akan merujuk cara pandang rasional sebagai acuan utama dalam bertindak. Karena dengannya manusia dapat menemukan titik

¹¹⁹ Wawancara dengan K.H. HAS, 31 Desember 2022

terang berupa alasan, tujuan, kegunaan, atau bahkan kerugian dari tindakan yang akan diperbuatnya.

Guru Pondok Modern Gontor, yang mendapatkan tugas untuk membina asrama/rayon secara sadar akan menimbang tugas dan segala wewenang serta konsekuensinya berdasarkan kesadaran rasionalnya. Sehingga dia dapat menjalankan tugas yang diberikan dengan baik. Diantara pertimbangan rasional yang menjadi landasan perilaku altruisme guru pembina asrama adalah:

a. Tanggungjawab Profesional

Profesionalitas merupakan salah satu diantara kompetensi yang wajib dimiliki oleh para guru, dalam kapasitasnya profesionalitas dapat diterjemahkan menjadi kemampuan seorang guru untuk dapat mengemban, dan menjalankan tugas yang diberikan secara maksimal, sesuai dengan prosedur dan guna tercapainya tujuan pendidikan. Dalam hal ini guru memiliki kewajiban untuk menguasai materi baik secara teori maupun praktik, dalam segala tahapan pendidikan, dimulai dari perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, kontrol, hingga evaluasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Guru Pembina asrama di Gontor yang ditunjuk dan diangkat oleh para kyai pada pertemuan per semester, akan mengemban amanah dan tanggungjawab pembinaan asrama selama satu semester. Dalam menjalankan tugasnya bapak guru akan mulai berinteraksi dengan segenap komponen asrama, dan membiasakan dirinya dengan segala rutinitas asrama. Dalam wawancara dengan staf pengasuhan santri, berkenaan dengan tanggungjawab Pembina asrama, dia menyatakan;

Alhamdulillah guru-guru menjalankan tugas dan amanahnya dengan penuh semangat dan tanggungjawab hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya permasalahan yang sudah mendapatkan solusi tanpa melibatkan pengurus dilevel yang lebih tinggi, berikut adanya antusiasme santri dalam menjalani kegiatan dalam arahan bapak-bapak guru. Hal itu secara

resmi akan ditulis dalam laporan masing-masing baik dari guru maupun santri minimal seminggu sekali¹²⁰

Tanggungjawab profesionalitas ini kemudian menjadi salah satu landasan guru untuk berbuat lebih dalam rangka memberi manfaat untuk para santri yang tinggal di asrama. Upaya yang diusahakan oleh para guru ini kedepannya akan menentukan rasa aman, nyaman, dan betah/*krasan* untuk menjalani kehidupannya di pondok. Hal ini sangat krusial mengingat pendidikan dan pola kehidupan yang diatur di asrama memiliki porsi yang besar dalam kehidupan santri di pondok, dan juga yang memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan baik secara mental, intelektual, moral, dan spiritual santri.

b. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan salah satu dari kebutuhan dasar manusia, dalam penjelasannya Abraham Maslow menyatakan dalam segejiga terbalik kebutuhan manusia miliknya, bahwa aktualisasi diri berada pada level tertinggi dalam kebutuhan manusia.¹²¹ Kebutuhan untuk dapat menggunakan potensi dan daya miliknya untuk dapat berbuat dengan memberikan sumbangsih dan manfaat kepada orang lain. Dalam tahapan ini, seseorang akan lebih memilih suatu pekerjaan yang akan memberikan mereka kepuasan apabila mereka dapat menekuninya, atau dengan mengoptimalkan kemampuan dan potensinya di tempat yang telah ada, yang dengan hasil baik yang diperolehnya mereka juga mendapatkan kepuasan

Aktualisasi diri seseorang pada tahap aplikatif, berasal dari kesadaran rasionalnya, bukan hanya untuk mengeluarkan bakat, kemampuan, dan potensi yang telah dimiliki, lebih lanjut dalam prosesnya seseorang akan dapat lebih mengembangkan bakat,

¹²⁰ Wawancara dengan Ust. KR, 5 Januari 2023

¹²¹ Ubay Haki, "Pengaruh Kompensasi Dan Kebutuhan Aktualisasi Diri Terhadap Prestasi Kerja Guru Di Ma Al-Khairiyah Pontang Kabupaten," *Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan ...* 1 (2021): 1–10, <http://valuasi.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/view/1%0Ahttps://valuasi.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/download/1/1>.

kemampuan dan potensinya dengan memenuhi kebutuhannya dengan mengaktualisasi diri. Diakhir prosesnya aktualisasi diri akan membawa seseorang untuk merasakan kenikmatan maupun kepuasan oleh sebab telah memberikan kapasitas puncaknya demi *masalah* orang lain atau kelompoknya, sebagai bentuk pemenuhan akan kebutuhannya dalam aktualisasi diri.

Guru Pembina asrama di Pondok Modern Gontor telah mendapatkan tanggungjawab untuk melakukan pembinaan dan pengasuhan di asrama tempat dia ditugaskan. Dengan demikian dia juga telah diberi kesempatan untuk berbuat, bekerja, dan dapat mengaktualisasi dirinya dengan ikut terjun secara langsung dalam pendidikan santri di asrama. Dengan kapasitasnya, seorang guru pembina asrama dalam mengemban amanat akan menimbang secara logis terhadap apa yang akan dia lakukan, hal ini berkenaan dengan pola hubungan yang akan terjalin, antara dia dengan atasan maupun dengan sahabat ataupun muridnya.

Guru pembina asrama ini, dalam hasil wawancara peneliti dengan staf pengasuhan menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk berbuat dan memberi manfaat kepada santri yang tinggal di asrama. Hal ini dibuktikan dengan laporan secara langsung para guru tersebut, maupun secara tidak langsung dalam laporan yang disampaikan para santri berkenaan dengan tindakan dan kebijakan para guru tersebut kepada staf pengasuhan santri.

Berangkat dari pertimbangan rasional ini, mengindikasikan bahwa perilaku altruisme yang berasal dari para guru pembina asrama berasal dari tanggungjawab dan dorongan cita-cita untuk melahirkan generasi yang lebih baik. Hal ini yang memberikan dorongan bagi seorang guru untuk berbuat ataupun berperilaku baik dan altruistik dengan lebih maksimal untuk menggapai cita-cita, dan tujuan pendidikan yang kehendaki oleh Pondok Modern Gontor. oleh karenanya dengan segala kemampuannya guru akan

mengeluarkan kapasitas puncaknya untuk proses pendidikan santrinya di asrama dalam pertimbangannya akan tanggungjawab yang diberikan kepadanya, dan pada akhirnya menuntun pada aktualisasi dirinya menuju pribadi yang lebih baik.

2. Landasan Nilai dan Ajaran Agama

Agama merupakan kepercayaan yg mengakumulasikan antara pengesaan tuhan dan proses menjadi manusia yg baik sebagai bentuk penghambaan kepada tuhan. Islam yg merupakan salah satu agama samawi, dengan kitabnya al-Quran menjelaskan ada tiga pokok ajaran yang dimilikinya, yaitu; tauhid, syariah, dan akhlak. Berbekal ketiga pokok ajaran ini, diharapkan seorang muslim akan menjadi pribadi yang lebih baik, dengan bertambahnya manfaat yang bisa ia berikan kepada sesama makhluk ciptaan Allah.

Islam merupakan agama dengan nilai-nilai kebajikan yang universal, menjadi rujukan bagi pemeluknya dalam mewarnai berbagai lini kehidupan sosial bermasyarakat hingga berbangsa dan bernegara. Bagi seorang muslim berperilaku dengan berasaskan nilai-nilai agama akan menjadi kewajiban dan juga kebanggaannya, misal yang pedagang, ia akan bertransaksi sesuai dengan ketentuan Syariat, bagi seorang guru ia akan berperilaku dan mengajarkan pelajaran dan ilmu yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dan seperti halnya diatas, setiap muslim akan berusaha dan mengupayakan perilaku dan tindakannya berasas dari nilai nilai agama.

Pondok Modern Gontor merupakan lembaga pendidikan yang menjadikan Islam sebagai asas dan fondasinya, menjadikannya lembaga yang terus bergerak demi tegaknya kalimat tauhid dengan cara mencetak kader-kader pemimpin umat yang memiliki bekal ilmu agama dan umum yang cukup. Pembelajaran nilai dan ajaran Islam menjadi hal pokok bagi santri KMI Pondok Modern Gontor, dengan tujuan agar para santri dapat mengaktualisasi nilai dan ajaran agama dalam kehidupan, dan menjadikannya sebagai pegangan dan prinsip dalam hidup.

Dalam upayanya menanamkan nilai dan ajaran agama, Pondok Modern Gontor mengumpulkan dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dan beberapa hadith nabi Muhammad yang akan disampaikan kepada santri melalui pembelajaran di kelas, pidato-pidato kyai di Auditorium di beberapa kesempatan, atau nasehat-nasehat bapak guru di berbagai kegiatan dan aktifitas santri.

Altruisme dalam hal ini, menjadi salah satu topik yang pokok untuk diajarkan kepada santri. Karena ia merupakan perilaku yang utama bagi seorang santri untuk dimiliki, disamping agama juga mendorong umatnya untuk berperilaku altruistik. Diantara ayat-ayat rujukannya yang dihimpun dalam mata pelajaran maupun kutipan pidato Pimpinan Pondok adalah;

a. Surat al-Haşr, ayat 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۗ وَمَنْ يُوقِشْ حَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.

b. Surat at-Taubah, ayat 41

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya :Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

c. Surat al-‘Ankabūt, 68

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.

d. Surat a-Māidah, ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian) Allah,193) jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram,194) jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban)195) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda),196) dan jangan (pula menggangu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya!197) Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

e. Surat al-Baqarah, ayat 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۗ ١٢٩

Artinya : Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah)38) kepada mereka, dan

menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

f. Surat al-Baqarah, ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۝١٥١

Artinya : Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

g. Surat al-An'am, ayat 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝١٦٢

Artinya :Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

h. Surat al-Bayyinah, ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۝ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ
الْقِيَامَةِ ۝

Artinya :Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).

i. Surat Hu>d, ayat 188

قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَى بَيْتَةٍ مِنْ رَبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَى مَا أَنْهَكُم عَنْهُ ۗ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ ۗ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ۘ ۸۸

Artinya :Dia (Syu'aib) berkata, "Wahai kaumku, jelaskan pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahiku rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya). Aku (sebenarnya) tidak ingin berbeda sikap denganmu (lalu melakukan) apa yang aku sendiri larang. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan sesuai dengan kesanggupanku. Tidak ada kemampuan bagiku (untuk mendatangkan perbaikan) melainkan dengan (pertolongan) Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali.

j. Surat al-Ahza>b, ayat 70-71

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ ۷۰ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنِ اطَّعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ قَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۗ ۷۱

Artinya :Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar.

k. Surat Yasin, ayat 21

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْئَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ ۗ ۲۱

Artinya :Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan (dalam berdakwah) kepadamu. Mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

l. Surat al-Ra'd, ayat 11

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِمُؤْمِنٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا
مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَالَهُمْ مِنْ دُونِهِ ۚ وَمِنْ أَلِ ۱۱

Artinya :Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

m. Surat an-Nisa', ayat 9

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : Dan hendaklah kamu merasa cemas bila meninggalkan anak-anakmu dalam keadaan lemah serta khawatir atas kesejahteraan mereka, dan bertakwalah kepada Allah, katakanlah perkataan yang mulia.¹²²¹²³¹²⁴

Ayat ayat diatas mengandung banyak intisari dari perintah, anjuran, dan motivasi bagi muslim untuk berbuat demi kepentingan orang lain. Diantaranya adalah untuk menyebarkan ilmu, berbagi harta, memperlakukan orang lain dengan sopan, berbicara dengan jujur dan tidak menyinggung orang lain, bahkan sampai pada level untuk mengadakan perubahan-perubahan sosial masyarakat ke arah positif. Secara eksplisit tidak semua ayat diatas menjelaskan altruism secara gamblang, tapi perintah dan anjuran dalam ayat yang mengandung keikhlasan menjadi pokok yang menjiwai dari ayat-ayat lainnya, yang dengannya menegaskan altruisme secara jelas, karena

¹²²Bagian Litbang Kurikulum KMI Gontor, *Tafsir Kelas 1* (Ponorogo: Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah, n.d.).

¹²³Ahmad Suharto, *Melacak Akar Filosofis Pendidikan Gontor*, 5th ed. (Yogyakarta: Namela, 2020).

¹²⁴Pidato Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Pengarahan Kelas 6 KMI, di Balai Pertemuan Pondok Modern Darussalam Gontor, 19 September 2020

tindakan-tindakan yang merupakan perintah agama tidak dimaksudkan untuk mengharap imbalan, meskipun secara jelas agama menjanjikan balasan dari tuhan atas perbuatan yang dilakukan.

Landasan agama untuk altruisme tidak terbatas pada al-Qur'an saja, dimana Pondok Modern Gontor juga mengambil dasar-dasar dari hadith-hadith Rasulullah SAW. untuk diajarkan kepada para santri, sehingga mereka dapat mengamalkan nilai dan ajaran agama secara tepat sesuai tuntunan nabi, karena melalui haditsnya nabi menjelaskan banyak dari perkara-perkara yang terkandung dalam al-Qur'an, termasuk dengan mendorong manusia untuk berbuat baik kepada orang lain tanpa mengharap imbalan, yang merupakan perilaku altruisme. Diantara hadits yang menjadi rujukan dalam perilaku altruisme di Pondok Modern Gontor adalah:

a. Hadits tentang memberikan hak sesama muslim

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ. قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

Dari Abu Hurairah Radiyallāhu anhu ia berkata: Rasūlullāh shallallāhu ‘alayhi wa sallam bersabda: “Hak seorang muslim terhadap sesama muslim itu ada enam:jika kamu bertemu dengannya maka ucapkanlah salam,jika ia mengundangmu maka penuhilah undangannya,jika ia meminta nasihat kepadamu maka berilah ia nasihat,jika ia bersin dan mengucapkan ‘Alhamdulillah’ maka do‘akanlah ia dengan Yarhamukallah’,jika ia sakit maka jenguklah danjika ia meninggal dunia maka iringilah jenazahnya.”(Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya)

b. Hadits tentang kebaikan

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلْبِرٌ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Nawwas bin Sam'an radihyallahu ‘anhu dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda: “Kebaikan itu adalah akhlak yang baik,

kejelekan (dosa) itu adalah sesuatu yang meresahkan jiwamu dan engkau benci apabila manusia mengetahuinya.” (HR. Muslim)

c. Hadits tentang adab dalam majlis

قال رسولُ الله عليه وسلم: «لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنَ الرَّجُلِ مِنْ مَجْلِسِهِ، ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ، وَلَكِنْ نَفَسَتْ حَوَارِ، وَتَوَسَّعُوا». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Artinya: Dan dari Ibnu Umar Radhiallahu ‘anhuma, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “Tidak boleh seseorang menyuruh orang lain berdiri dari tempat duduknya, kemudian dia mengambil alih tempat duduknya, akan tetapi yang benar adalah lapangkan dan lebarkanlah majelis kalian” [H.R. Muttafaq alaihi]

d. Hadits tentang dosa dalam urusan pribadi maupun sosial

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ: “أَنْ يَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلْقَكَ” قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: “أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ حَشِيَّةً أَنْ يَأْكُلَ مَعَكَ” قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: “أَنْ تُزَايِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ”. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dari Ibnu Mas‘ud Radiyallāhu ‘anhu beliau berkata: Saya pernah bertanya kepada Rasūlullāh Shallallāhu Alayhi Wasallam : “Dosa apa yang paling besar?” Rasūlullāh shallallāhu ‘alayhi wa sallam bersabda: “Jika kamu menjadikan sekutu bagi Allah Subhānahu wa-ta’āla padahal Dia yang menciptakanmu.” “Kemudian apa?” Rasūlullāh shallallāhu ‘alayhi wa sallam bersabda: “Jika engkau membunuh anakmu karena takut ia makan bersamamu.” “Kemudian apa?” Rasūlullāh shallallāhu ‘alayhi wa sallam bersabda: “Jika kamu berzina dengan isteri tetanggamu.”

e. Hadits tentang kebaikan

عن جابر بن عبد الله . رضي الله عنهما . عن النبي . صلى الله عليه وسلم . قال : ” كل معروف صدقة “ رواه البخاري ، ومسلم .

alhikmah.ac.id – Dari Jabir bin Abdullah RA, dari Nabi Muhammad saw bersabda: “Semua kebaikan itu adalah sedekah.” (HR Al Bukhari dan Muslim)

f. Hadits tentang hidup dalam pergaulan di masyarakat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ بِهَذَا اللَّفْظِ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang menghilangkan satu kesulitan seorang mukmin yang lain dari kesulitannya di dunia, niscaya Allah akan menghilangkan darinya satu kesulitan pada hari kiamat. Barangsiapa yang meringankan orang yang kesusahan (dalam hutangnya), niscaya Allah akan meringankan baginya (urusannya) di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut mau menolong saudaranya. Barangsiapa yang menempuh satu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah–rumah Allah (masjid), membaca kitabullah, saling mengajarkan di antara mereka, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, diliputi oleh rahmat dan dinaungi oleh para malaikat serta Allah akan menyebut–nyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisiNya. Barangsiapa yang lambat dalam beramal, sungguh garis nasabnya tidak akan bisa membantunya.” (HR. muslim dengan lafazh ini).[1]

g. Hadits tentang kejujuran

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Dari ‘Abdullah dia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: ‘Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.’” (HR. Bukari, Muslim, Tirmidzi dan Ahmad ibn Hanbal).

h. Hadits tentang keutamaan sodaqoh dan akhlak terpuji

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « مَا تَقَصَّتُ صَدَقَةً مِنْ مَالٍ ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا ، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ » رواه مسلم

Dari Abu Hurairah r.a. bahawasanya Rasulullah bersabda: “Tidaklah sesuatu pemberian sedekah itu mengurangi banyaknya harta. Tidaklah Allah itu menambahkan seseorang akan sifat pengampunannya, melainkan ia akan bertambah pula kemuliaannya. Juga tidaklah seseorang itu merendahkan diri kerana mengharapkan keredhaan Allah, melainkan ia akan diangkat pula darjatnya oleh Allah ‘Azzawajalla.* (Hadits Riwayat Muslim)¹²⁵

¹²⁵Ibn Hajar Al-‘Asqolani, *Bulughul Maram*, ed. Syeikh Bin Idrus Al-Idrus and ‘Alawi Bin Abu Bakar Assegaf, 1st ed. (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islmiyyah, 2002).

Dari hadits-hadits diatas dapat disarikan bahwa Rasulullah SAW dalam dakwahnya menyeru kepada agama Islam, juga menyeru manusia untuk memperbaiki moralitas dan perilaku masing-masing, dan mendorong untuk berbuat baik kepada orang lain, serta melarang dari perbuatan buruk pada diri sendiri terlebih ke orang lain. Hal ini menjadi titik sambung antara anjuran agama dengan altruisme, karena perkara memberi manfaat kepada orang lain dengan tanpa imbalan merupakan pokok dari altruisme, dan Gontor sebagai lembaga Pendidikan berbasis Islam ingin menanamkan altruisme kepada para santrinya dengan memberikan materi-materi ajar yang mengandung altruisme dari asal ajaran-ajaran islam.

Guru Pondok Modern Gontor, yang wajib merupakan alumni KMI Pondok Modern Gontor, telah mempelajari, menghafal, bahkan mempraktekan ajaran agama tentang altruisme, selama masa dia mengenyam pendidikan. Sehingga bisa dijadikan dasar bahwa guru Pondok Modern Gontor akan memiliki perilaku altruisme, bukan hanya karena telah mempelajarinya, melainkan telah dia laksanakan selama menjadi santri. Karena secara sukarela atau terpaksa, santri Pondok Modern Gontor telah dididik untuk lebih mengutamakan kepentingan/maslahat umum, tanpa meninggalkan urusan dan kepentingan masing-masing.

3. Landasan Falsafah Lembaga

Pendirian suatu lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai, cita-cita dan tujuan yang dianut, diyakini dan dijadikan dasar oleh pendirinya. Pondok Modern Darussalam Gontor dalam menjalankan program dan kegiatannya, selalu berpedoman pada nilai-nilai dan sistem yang telah digariskan oleh para pendirinya. Hal ini bukan berarti para penerus tidak memiliki motivasi dalam berkreasi dan berinsisatif, melainkan bentuk tanggungjawab dari generasi penerus dalam mengemban amanah wakaf Pondok Modern Darussalam Gontor.

Hasil dari penerapan pola ini adalah, bukannya pintu kreatifitas semakin meredup, melainkan generasi penerus menjadi lebih bergairah dalam

pengembangan Pondok Modern Darussalam Gontor. Karena esensi dari apa yang dilakukan berpedoman pada nilai yang telah digariskan oleh pendiri adalah mempertahankan warisan nilai-nilai agama dan kepesantrenan yang luhur, adapun dalam pelaksanaan program tetap bisa menyesuaikan perkembangan zaman yang ada.

Dalam Wawancara dengan Kiai AFZ, beliau menjelaskan “nilai, falsafah, dan ajaran Gontor ada dimana-mana. Ada yang dipidatokan, ada yang terkandung pada pelajaran, maupun yang tertempel pada dinding-dinding dalam upaya penanaman nilai-nilai tersebut kepada para santri”.¹²⁶Diantara nilai-nilai dan falsafah pendirian, dan pelaksanaan program di lingkungan Pondok Modern Darussalam Gontor banyak yang mengandung altruisme, yaitu;

- a. Hidup sekali, hiduplah yang berarti (K.H Imam Zarkasyi)
- b. Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja(K.H. Ahmad Sahal)
- c. Sebesar keinsyafanmu, sebesar itu pula keberuntunganmu(K.H Imam Zarkasyi)
- d. *Bondo bahu, pikir, lek perlu sak nyawane pisan*(K.H. Ahmad Sahal)
- e. Pondok perlu dibantu, dibela, dan diperjuangkan(Trimurti)
- f. Pondok adalah ladang amal bagi yang hidup, jariah bagi yang telah tiada(Trimurti)
- g. Hidupilah pondok, jangan mengharap penghidupan di pondok(Trimurti)
- h. Siap memimpin dan siap di pimpin. Patah tumbuh hilang berganti, belum patah sudah tumbuh, belum hilang sudah berganti. (K.H. Ahmad Sahal)
- i. Jikalau satu orang memperbaiki satunya, maka semua orang akan menjadi lebih baik. (K.H Zainuddin Fananie)

¹²⁶Wawancara dengan K.H. AFZ, pada Senin, 2 Januari 2023

- j. Sepandai kita memerankan dan memfungsikan diri kita secara maksimal, sebesar itu pula keuntungan yang kita dapatkan. (Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A)
- k. *I'malū fauqo mā 'amilū*(berbuatlah lebih dari apa yang mereka perbuat)(Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A)
- l. Menimbang (untuk mengambil keputusan) hendaklah pelan-pelan, tapi mengerjakan hendaklah cepat. (K.H Imam Zarkasyi)
- m. Lebih baik berbuat tapi salah. Daripada tidak berbuat karena takut salah. Berbuatlah! Bergeraklah! Beramallah! In Sya Allah semua berbarakah. (K.H Hasan Abdullah Sahal)
- n. Tidak berbudi orang yang tak tahu budi, tidak berbudi orang mengharap balas budi (K.H Hasan Abdullah Sahal)
- o. Gontor mendidik mujahid yang mampu berkata "ya" di saat harus berkata "ya". dan mampu mengatakan "tidak" diwaktu "tidak". (K.H Hasan Abdullah Sahal)
- p. Mental *Skill* itu lebih penting daripada *Job Skill*. (K.H Imam Zarkasyi)
- q. Orang sukses adalah mereka yang bisa menguasai diri, mengatur diri, dan mengatur waktu. (K.H Imam Zarkasyi)
- r. Manusia harus berkpribadian dan berprinsip, jangan sampai diperbudak oleh keraguan.(K.H Hasan Abdullah Sahal)
- s. Semua syuhada itu Pahlawan, tapi tidak semua Pahlawan itu Syuhada. Mati dalam menuntut ilmu termasuk syahid, termasuk Syuhada'. (K.H Hasan Abdullah Sahal)
- t. Banyak orang bertitel tapi tidak berkualitas, banyak orang berkualitas tapi tidak bertitel, Jadilah orang beritel dan berkualitas. (K.H Hasan Abdullah Sahal)
- u. Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja.(K.H. Ahmad Sahat)
- v. Jadilah Ulama yang Intelek, Bukan Intelek yang tahu Agama. (K.H Ahmad Sahal)

- w. Niat dalam berjuang harus sampai pada puncak niat yang tertinggi, *I'laan li kalimatillah*, meninggikan dan menegakkan agama Allah sampai mencapai ridhonya. (Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A)
- x. Manusia itu membuat apa yang dia bisa, akan tetapi Tuhan berbuat apa yang dia suka. (K.H Zainuddin Fananie)
- y. Ilmu bukan untuk ilmu, tetapi untuk amal dan ibadah (Dr. K.H Abdullah Sukri Zarkasyi)
- z. Jadilah manusia yang kuat iman, kaya ilmu, kaya jasa dan kaya harta. (Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A)
- aa. Pesantren adalah lautan perjuangan dan leikhlasan, maka kalian menjaga keikhlasan dan semangat juang kalian. (Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A)
- bb. Hanya orang penting yang tahu kepentingan, hanya pejuang yang tahu arti perjuangan. (K.H Imam Zarkasyi)
- cc. Kamu adalah orang-orang yang berharga, tapi jagan minta dihargai, kalu minta dihargai, harga dirimu habis, sepeserpun tidak ada. (K.H Imam Zarkasyi)
- dd. Melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat adalah kekosongan alais pengangguran (K.H Hasan Abdullah Sahal)
- ee. Keindahan tidak akan terbangun tanpa keikhlasan murni dari kiai, guru dan santri. (K.H Syamsul Hadi Abdan)
- ff. Kekayaan harta jangan jadi tujuan, jadilah pemuda yang memiliki rasa tanggung jawab kepada umatnya, bangsanya, keluarganya. (K.H Imam Zarkasyi)¹²⁷¹²⁸¹²⁹

Falsafah hidup khas Pondok Modern Gontor diatas, telah menjadi bahan bakar perjuangan dan pengabdian para guru, mereka telah dididik, ditempa, dan dibentuk untuk dapat menjadi manusia dengan kaliber

¹²⁷Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*.

¹²⁸Suharto and Staf Sekretaris Pimpinan Pondok, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*.

¹²⁹Syamsul Hadi Abdan, *Embun Keikhlasan*, ed. Staf Sekretaris Pimpinan Pondok, 1st ed. (Ponorogo: Darussalam Press, n.d.).

“pejuang”, yang memprjuangkan agama, umat, bangsa, dan negara. Nilai dan falsafah yang telah terinternalisasi akan menjadi pedoman dan prinsip seseorang dalam tingkah lakunya dalam kehidupan. Dengan demikian, guru-guru Pembina asrama di Pondok Modern Gontor akan senantiasa berperilaku altruisme sebagai hasil dari penanaman, pendidikan, pelatihan dan pembiasaan nilai dan falsafah pondok pada diri mereka.

D. Bentuk Perilaku Altruisme Guru dalam Pengasuhan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat Ponorogo.

Altruisme yang merupakan dorongan individual untuk berbuat demi keuntungan orang lain, menggiring individu untuk berbuat, berperilaku baik untuk orang lain. Guru KMI Pondok Modern Gontor yang merupakan individu biasa dan menerima pengaruh dari ajaran yang didapat selama belajar dan tambahan rangsangan dari interaksi sosial yang terjalin dengan santrinya, akan berperilaku altruisme sebagai wujud tindakandemi keuntungan orang lain, misal ke sesamanya yaitu guru maupun santrinya maupun orang lain yang berhubungan dengannya.

Pengasuhan santri sebagai suatu proses pendidikan, merupakan wadah dari suatu interaksi sosial yang memiliki dampak dan pengaruh besar bagi personel yang terlibat didalamnya. Terlebih antara guru dan santri yang telah memiliki landasan agama dan pemahaman akan falsafah pendidikan, mereka akan saling memberi pengaruh pada masing-masing individu dengan kadar pemahaman yang dimilikinya. Altruisme juga merupakan perilaku yang akan turut mewarnai interaksi antar individu di dalam proses pengasuhan ini. Dalam wawancara dengan santri AU, dia menyatakan:

bahwa guru Pembina asrama selalu turut berkecimpung dalam kegiatan, dengan keliling pada 5 waktu sholat, lari pagi dll. Kemudian beliau juga membantu dalam mendukung kegiatan asrama dengan selalu mengecek, dan memberikan masukan. Beliau juga selalu memperhatikan para pengurus dan santri anggota asrama dengan selalu keliling dan bertanya kondisi, bahkan beliau memastikan agar masalah bisa terselesaikan. Dengan perhatian beliau kami bersyukur karena komunikasi bisa berjalan lancar sehingga tindakan untuk memecahkan masalah bisa tertangani lebih cepat. *Alhamdulillah* dengan perhatian

beliau kami merasa enak karena merasa selalu diperhatikan, dan termasuk dampak positifnya rayon mengalami perkembangan, dengan memenangkan beberapa perlombaan antar asrama se-pondok¹³⁰

Guru pembina asrama selama proses interaksi sosialnya dengan para santri dalam pengasuhan santri, akan berusaha maksimal dalam menjalankan tugas, yang pada tataran tertentu tindakannya berupa perilaku altruisme, hal ini berkenaan dengan motifnya yang berhubungan dengan memberikan keuntungan/kebaikan kepada santri di asrama. Dari hasil observasi peneliti, perilaku altruisme guru ini muncul dalam beberapa bentuk, yaitu;

1. Kepedulian

kepedulian merupakan tindakan nyata dari suatu fenomena atau permasalahan, seseorang dengan kepedulian yang dimilikinya akan berusaha menyikapi suatu fenomena atau permasalahan dari sudut pandang pelaku atau bahkan korbannya, sehingga dia akan bertindak sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan orang lain. Guru Pembina asrama di Pondok Modern Gontor juga menghadapi beberapa fenomena dan permasalahan di asrama tempatnya bertugas. sebagai seseorang yang telah didik sedari duduk di bangku KMI untuk berperilaku altruistik, guru-guru Pembina asrama akan memiliki kepedulian yang dengannya dia akan mengambil tindakan akan suatu fenomena atau permasalahan.

Bentuk kepedulian yang ditunjukkan oleh para guru Pembina asrama tersebut berupa;

- a. Selalu mengecek dan berkeliling asrama untuk memeriksa kondisi para santri.
- b. Memastikan sarana dan prasarana di asrama berfungsi dengan baik.
- c. Bertanya tentang kondisi asrama dan para santrinya kepada para pengurus.

¹³⁰Wawancara dengan santri Pengurus asrama AU, pada Sabtu, 31 Desember 2022

- d. Mendengarkan dengan seksama laporan pengurus asrama, dan memberikan *feedback* atasnya.

2. Berbagi

berbagi merupakan tugas utama guru, para pembina asrama dalam menjalankan tugasnya juga turut membagikan pengalaman maupun ilmunya kepada para pengurus, dan santri anggota asrama. Diantara hal yang dibagikan para guru adalah

- a. *Tau'iyah d'iniyyah*, ceramah tentang nilai-nilai luhur dalam islam kepada para santri
- b. Penguatan pemahaman kepondokmodernan kepada pengurus dan santri
- c. Pengalaman dalam mendidik, dan mengurus asrama kepada para pengurus dan santri anggota
- d. Sosialisasi cara penanganan santri sakit
- e. Sosialisasi cara penanganan santri bermasalah dengan pendekatan persuasif
- f. Sosialisasi cara memberikan hukuman kepada santri yang melanggar.

3. Kerjasama

kejasama atau gotong royong dan saling membersamai dalam kebaikan merupakan ajaran agama maupun budaya yang luhur, asrama sebagai organisasi dibawah OPPM memiliki program-program untuk dijalani. Kerjasama antara pembina asrama dengan para pengurus dan santri anggota terjalin dalam:

- a. Membantu penyusunan program asrama secara berkala, dari mingguan, bulanan, hingga persemester
- b. Memberikan dukungan atas kebijakan pengurus asrama
- c. Ikut melatih santri dalam berbagai acara perlombaan tingkat asrama
- d. Melaporkan, dan mengajukan usulan atas dasar temuan sendiri maupun pengurus asrama, terkait permasalahan yang membutuhkan solusi dari kebijakan pengasuhan santri

4. Menolong

pembina asrama membantu dan memberi pertolongan kepada para pengurus dan santri dengan;

- a. Membantu meminjamkan perangkat lunak pribadi mereka untuk kelancaran acara asrama
- b. Mengantarkan santri ke ponorogo untuk membeli peralatan, maupun berobat dll.
- c. Memberikan solusi atas beberapa permasalahan yang dihadapi santri
- d. Memberikan kebijakan yang mendukung santri

5. Donasi.

Pembina asrama secara terbatas dari apa yang dimilikinya, tetap memiliki keinginan untuk berbagi secara materi kepada asrama maupun pengurus dan santrinya, diantara apa yang diberikan berupa makanan, ataupun keperluan asrama berupa alat maupun lainnya. Secara lanjut peneliti menemukan bahwa pembina asrama secara kolektif membeli makanan instan para santri yang kemudian makanan yang dibeli didonasikan kepada korban terdampak gempa di Cianjur.

6. Kejujuran

Kejujuran pembina asrama dalam menjalankan tugasnya membimbing, mengarahkan para pengurus dan santri anggota ditunjukkan dengan

- a. Komitmennya untuk mendidik
- b. Ketegasannya dalam menentukan kebijakan
- c. Keterbukaannya dalam menjalani dinamika organisasi
- d. Keterusterangan dalam penyampaian pendapat, nasehat, dan evaluasi dalam proses pembinaan yang berjalan

Perilaku-perilaku diatas merupakan hasil temuan peneliti di lapangan, yang memperlihatkan altruisme dalam interaksi sosial antar guru pembina asrama dan santri asuhannya, dengan harapan dapat menciptakan rasa aman, nyaman, dan betah/*krasan* selama menjalani pendidikannya di pondok dengan tinggal di asrama.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Pengasuhan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor

Pengasuhan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat masuk dalam sistem pendidikan, yang isi muatannya merupakan pengejawantahan nilai yang berupa; visi, misi, sintesa, dan falsafah Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat. Pelaksanaannya dilakukan dengan penanaman muatan pendidikan dengan keteladan dari kyai dan guru, berikut penugasan santri dalam dinamika organisasi, dan kegiatan. Pembiasaan dilakukan dengan pembentukan lingkungan yang kondusif, hal ini didukung dengan sistem *full day school* dengan integrasi antara madrasah dan asrama. Pengawasan dilakukan dengan kontrol dan pengarahan akan manfaat, maksud, dan latar belakang filosofis dari setiap tugas. Sedang evaluasinya dilakukan untuk mendapatkan pelajaran dari yang telah terjadi dan perbaikan untuk masa yang akan datang.

Kekhasan pendidikan di Gontor juga terlihat dengan adanya 3 karakteristik dalam prosesnya yang berupa; *pertama*. Komprehensif, yaitu pengasuhan yang ada berjalan secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, spiritual, mentalitas, serta fisik setiap individu yang ada dalam lingkungan pendidikan yang ada. *Kedua*. Integrative, yaitu perpaduan antar kegiatan intra, ekstra dan kokurikuler secara konsisten, dengan menciptakan harmonisasi dalam *tripusat* pendidikan, yang memungkinkan terjadinya kesatuan dalam iman, ilmu, dan amal. *Ketiga*. Mandiri. Slogan *self government* merupakan asas dalam pengelolaan sistem pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat, yang secara mandiri memiliki sistem, organisasi, kurikulum, falsafah pendidikan, dan bahkan manusianya.

Pola Pengasuhan dan Pembinaan Santri dijalankan dengan keteladanan para kyai dan guru, penugasan dan pembiasaan terstruktur kepada santri melalui program-program, pengawasan, control, dan evaluasi dengan pembjaban

maksud, manfaat dan latar belakang filosofis dari masing-masing program. Pola ini mendapatkan dukungan dengan adanya pengasuhan berjenjang, yang melibatkan seluruh elemen personel dalam pondok, baik yang tua ataupun muda, yang sudah ahli maupun yang baru belajar, semuanya terjun untuk tercapainya tujuan pendidikan. Dengan adanya pola yang ada pelaksanaan disiplin pun menjadi lebih terkontrol dan bisa lebih tepat sasaran.

Dari paparan hasil penelitian diatas secara umum dapat dilihat dalam proses dan pola pengasuhan dan pendidikan di Gontor diterapkan dengan cara yang khas, baik dari karakteristi, pola, maupun prosesnya. Hasil analisis dari data yang ada mengindikasikan bahwa;

1. Dalam pengajaran atau pembelajaran santri melalui kegiatan-kegiatan, pola pengasuhan autoritatif/demokratis diterapkan didalamnya, hal ini dapat diidentifikasi, bahwa Gontor menyediakan segala fasilitas guna pengembangan bakat, minat, dan kreatifitas santri, hal ini dengan disediakannya banyak kursus keterampilan, olahraga, maupun intelektualitas bagi santri untuk didalami. Sesuai dengan hasil penelitian rahmawati bahwa pondok dengan corak modern akan lebih demokratis dalam hal pengajaran.¹³¹
2. Dalam penegakan disiplin pola otoriter diterapkan dalam pengasuhan santri, bahwa pondok dengan bagian pengasuhan santri telah membuat dokumen disiplin yang memang harus ditaati oleh para santri. Pelanggaran maupun pembangkangan terhadap disiplin bisa atau dapat mengindikasikan ketidakpercayaan kepada pondok yang dalam pandangan Gontor lebih baik santri pulang daripada percaya setengah-setengah di pondok. Hasil ini sama dengan yang diungkapkan rahmawati bahwa pondok pondok dalam penegakan disiplin baik bagi santri maupun guru akan lebih menggunakan pola otoriter.¹³²

¹³¹Rahmawati, "Pola Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren Dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012).

¹³²Rahmawati.

3. Pengasuhan santri dengan basis teori transaksional yang dicetuskan oleh Shaffier juga terjadi dalam interaksi sosial selama proses pengasuhan¹³³ santri berjalan, adanya kebijakan tambahan pada setiap fenomena yang muncul merupakan bukti adanya pola interaktif dalam pengasuhan sosial, dimana baik kyai, guru maupun santri akan saling mempengaruhi satu sama lain yang berdampak pada respon-respon atau tanggapan yang dibutuhkan.

Dari kajian dan analisis data penelitian dapat diperoleh baik pengasuhan tipologi maupun pengasuhan berbasis interaksi sosial keduanya dapat berjalan seiringan, mengingat bahwa meskipun teori pengasuhan bisa berbeda dalam praktisnya bisa menjadi saling bersinggungan maupun tumpang tindih, seperti halnya dalam Pengasuhan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat.

B. Landasan Perilaku Altruisme dalam Pengasuhan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat.

Berangkat dari temuan penelitian, dapat dianalisa bahwa perilaku altruisme yang dilakukan oleh guru *syekh*rayon di asrama memiliki landasan atau dalil, landasan itu terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu;

1. Landasan Pertimbangan Rasional

Landasan perilaku altruisme yang berupa hasil pertimbangan rasional, merupakan landasan perilaku hasil oleh intelektual yang bersifat logis dan terstruktur. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ada dua pertimbangan yang menjadi landasan perilaku altruisme yang dilakukan oleh pembina asrama santri baru yaitu, 1. Tanggungjawab Profesional, 2. Kebutuhan aktualisasi diri. Pertimbangan rasional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam tindakan seseorang, hal ini diungkapkan Max Weber dalam teori tindakan sosial miliknya.¹³⁴

¹³³Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*.

¹³⁴Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*.

Pertama. Tanggungjawab profesional menjadi salah satu dari pertimbangan rasional mengapa guru berperilaku altruistik kepada santrinya dalam pengasuhan santri di asrama. Karena secara resmi guru pembina ini ditunjuk untuk menjadi *syeikh* rayon di asrama yang ditentukan, sehingga menjadi kewajibannya untuk bergerak aktif dalam pembinaan santri di asrama. Tindakan yang berasal dari tanggungjawab yang diberikan pun bergantung pada apa yang menjadi pola pikir guru tersebut, apakah hanya menjalankan kewajiban saja, atau memang berniat secara maksimal untuk pembinaan santri. Dalam pola fikir yang kedua inilah yang memungkinkan lahirnya perilaku altruisme, karena dalam pandangan Sarwono norma tanggungjawab sosial merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh pada perilaku seseorang untuk berbuat demi kepentingan orang lain.¹³⁵

Kedua. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk berbuat seseorang dengan mengoptimalkan potensi dirinya pada keuntungan orang lain.¹³⁶ Pertimbangan rasional untuk perilaku altruisme dari kebutuhan aktualisasi diri berada pada tindakan nyata seseorang demi orang lain, yang bahkan dalam proses memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya. Sekilas perilaku ini bersifat egoistik karena hal ini seperti mencari kepuasan internal dari si pelaku. Namun menurut pandangan sarwono tidak demikian, karena adanya timbal balik itu merupakan hal yang tidak selalu diharapkan oleh pelaku, meskipun timbal balik dari perilaku tersebut pasti ada, ibarat orang berbuat paling tidak agama akan menjamin balasan dari perbuatan itu di surga,¹³⁷ yang dalam hal ini juga Leeds berpendapat bahwa memungkinkan perilaku ini memberi hal positif bagi si pelaku.¹³⁸ Hal ini yang menjadikan pertimbangan rasional bahwa kebutuhan aktualisasi diri dapat menjadi

¹³⁵S. W. Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*.

¹³⁶Haki, "Pengaruh Kompensasi Dan Kebutuhan Aktualisasi Diri Terhadap Prestasi Kerja Guru Di Ma Al-Khairiyah Pontang Kabupaten."

¹³⁷Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial*, ed. Eko A. Meinarno and Sarlito W. Sarwono, 2nd ed. (Jombang: Salemba Humanika, 2017).

¹³⁸Taufik, *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*.

landasan perilaku altruistik guru pembina asrama dalam pengasuhan santri.¹³⁹ Dimana cukup dengan segala potensi yang dikeluarkannya santri bisa hidup aman, nyaman, dan betah di asrama, tanpa dia mendapatkan balasan, meskipun balasan itu sendiri sudah dijamin oleh agama.

2. Landasan Nilai dan Ajaran Agama

Landasan perilaku altruisme guru yang berupa ajaran agama merupakan intisari dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan hadith nabi Muhammad SAW, perilaku altruistik guru-guru pembina asrama dapat dinisbatkan kepada nilai - nilai agama sebagai hasil dari apa yang dipelajarinya selama menjadi santri/siswa di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor. Nilai-nilai tersebut telah mewujudkan sebagai tindakan yang dilakukan oleh para guru sebagai hasil keistalisasi pendidikan dan pembelajaran yang ditempuhnya.

Ajaran-ajaran agama yang mengandung perilaku dengan unsur altruistik berupa; *Ihsān*, tolong-menolong, sedekah, jujur, bahkan pengorbanan demi tegaknya ajaran Islam, merupakan inti ajaran agama. Gontor dengan karakteristik integratifnya tidak hanya membiarkan para santri hanya sekedar mengetahui perilaku diatas, melainkan melakukan modifikasi dan kontruksi sosial agar nilai-nilai yang mengandung perilaku altruistik dapat menjadi suatu kebiasaan yang dipraktekkan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku altruisme yang berdasarkan nilai dan ajaran agama juga dikemukakan oleh Max Weber dalam teori tindakan sosial miliknya. Dalam teori tersebut dia menjelaskan bahwa nilai dan ajaran agama merupakan salah satu diantara hal-hal yang melandasi perilaku yang dilakukan oleh seseorang dan juga merupakan dorong internal dalam dirinya.¹⁴⁰ Dengannya perilaku

¹³⁹Olitalia et al., "Altruism among Teacher."

¹⁴⁰Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Lihat pula S. W. Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*.

prososial dalam hal ini altruisme dinilai memiliki keabsahan dengan menjadikan nilai dan ajaran agama sebagai landasan, pedoman dan dalilnya.

3. Landasan Falsafah Lembaga

Landasan perilaku altruisme guru yang berupa ajaran nilai dan falsafah pondok dalam realitanya juga merupakan intisari dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan hadith nabi Muhammad SAW, yang telah mengalami modifikasi hasil dari pengalaman-pengalaman baik intelektual dan spiritual yang dialami oleh para pendiri dan kyai pondok. Penisbatan perilaku altruistik guru-guru pembina asrama kepada nilai dan falsafah pondok tidak bisa dikesampingkan, karena nilai dan falsafah yang ada juga merupakan penguatan dan representasi dari nilai dan ajaran agama. Nilai dan falsafah ini juga yang menjadi pewarna dalam pengalaman-pengalaman yang dialami para guru baik selama menjadi santri/siswa di KMI pondok Modern Darussalam Gontor, bahkan masih berlanjut hingga sekarang saat menjadi guru/ustadz. Nilai dan falsafah yang ada telah mewujudkan sebagai tindakan yang dilakukan oleh para guru sebagai hasil keistalisasi pendidikan dan pembelajaran yang ditempuhnya.

Ajaran-ajaran agama yang mengandung perilaku dengan unsur altruistik berupa; membri manfaat pada orang lain, kesnugguhan mengabdikan di pondok.tolong-menolong, jujur, bahkan pengorbanandalam pengabdian. Gontor dengan karakteristik integratifnya tidak hanya membiarkan para santri hanya sekedar mengetahui perilaku diatas, melainkan melakukan modifikasi dan kontruksi sosial agar nilai-nilai yang mengandung perilaku altruistic dapat menjadi suatu kebiasaan yang dipraktekkan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari.Perilaku altruisme yang berupa tindakan seseorang dalam usahanya memberikan keuntungan bagi orang lain tanpa pamrih, merupakan satu dari banyak perilaku prososial bahkan pengorbanan yang merupakan puncak dalam altruisme.¹⁴¹. Dalam kerangka yang lebih luas,

¹⁴¹Myers, *Psikologi Sosial Edisi 10*.

dalam pandangan weber perilaku sosial yang terjalin antara individu dalam suatu komunitas masyarakat tertentu pastinya memiliki landasan atau dalil. Hal ini yang menuntut peneliti untuk mencari landasan perilaku altruisme guru pembimbing asrama dalam proses pengasuhan santri di pondok modern Gontor kampus pusat khususnya yang terjadi di asrama santri baru.

Perilaku altruisme yang berdasarkan nilai dan falsafah pondok bisa disamakan atau dinilai sama dengan nilai dan ajaran agama, yang dalam teori tindakan sosial Max Weber dianggap merupakan salah satu diantara hal-hal yang melandasi perilaku yang dilakukan oleh seseorang dan juga merupakan dorongan internal dalam dirinya.¹⁴² Dengannya perilaku prososial dalam hal ini altruisme dinilai memiliki keabsahan dengan menjadikan nilai dan falsafah pondok yang merupakan penjelasan, dan penegasan dari nilai dan ajaran agama oleh pendiri dan kyai sebagai landasan, pedoman dan dalilnya.

C. Perilaku Altruisme Guru dalam Proses Pengasuhan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat.

Hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara dan observasi memperlihatkan perilaku guru pembina asrama memenuhi enam indikator altruisme yang berupa, kepedulian, berbagi, kerjasama, menolong, donasi, dan kejujuran. Analisis terhadap perilaku guru pembina dilakukan berdasarkan masing-masing indikator yang berupa;

1. Kepedulian

Kepedulian guru pembina dalam pengasuhan santri dilakukan dengan memperhatikan kondisi para pengguna asrama berikut fasilitas penunjangnya. Hal ini dapat dilihat bahwa kepedulian guru dengan memastikan hak santri terpenuhi sama dengan apa yang dilakukan untuk dirinya sendiri, merupakan ajaran K.H. Hasyim Asy'ari agar dalam pendidikan yang diberikannya guru

¹⁴²Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Lihat pula S. W. Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*.

bisa sukses.¹⁴³ Bahkan Bloom lebih jauh berpendapat bahwa perasaan seperti simpati meningkatkan totalitas kebaikan yang diberikan melalui tindakan altruistik, terlepas dari tugas, atau konsekuensi (atau ketiadaan) dari tindakan tersebut.¹⁴⁴ Hal ini ditandai dengan rasa peduli yang mendorongnya untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar murid dan keadaan yang melingkupinya baik dari tempat tinggalnya proses hidupnya bahkan istirahatnya

2. Berbagi

Guru pembina asrama dengan berbagai pengalaman yang dimilikinya, dengan senang hati berbagi ilmu, pengalaman, trik, maupun strategi kepada para pengurus untuk dapat diambil sebagai pelajaran, dan kepada para santri anggota untuk bisa lebih menyerap inti pendidikan di asrama. Berbagi memang merupakan tugas utama guru,¹⁴⁵ tapi ketulusan dalam berbagi merupakan modal yang lebih penting demi terwujudnya generasi masa depan yang lebih baik. Perilaku berbagi ini dinilai altruistik karena di saat yang sama beberapa guru tidak segan meminta, atau mengharap honor dari apa yang dibagikannya. Pesantren dengan ciri khas kesederhanaannya bahkan rela mengajarkan cara hidup kepada santrinya tanpa harapan balasan dari para santri, perkara ini yang oleh K.H. Hasyim Asy'ari termasuk dalam jenis perilaku altruistik yang sunnah dengan melakukan tindakan sosial kepada sesama.¹⁴⁶

3. Kerjasama

kejasama atau gotong royong dan saling kebersamai dalam kebaikan merupakan ajaran inti dalam Islam, guru pembina asrama yang selalu menyertai dan kebersamai para santri baik dalam kegiatan formal

¹⁴³Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'alim*.

¹⁴⁴Liz Jackson, "Caring , Compassion , and Altruism" (Cambridge University Press, 2020), 95–113.

¹⁴⁵Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, 2nd ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

¹⁴⁶Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'alim*.

hingga perlombaan-perlombaan menunjukkan niat kuatnya untuk selalu bekerjasama dengan para santri. K.H. Hasyim Asy'ari mengisyaratkan dalam bukunya *Adabul Alim wal Muta'allim* bahwa guru harus senantiasa mebersamai peserta didik selama proses pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan,¹⁴⁷ bahkan lebih jauh dalam istilah pesantren ada yang slogankiai *ngeloni santri*, yaitu kiai yang dalam hal ini guru pembina asrama akan selalu bersama santri dari bangun tidur hingga tidur kembali. hal ini bukanlah hal yang baru mengingatkan kiai dan guru adalah tokoh sentral/utama dalam pendidikan di pesantren. Pengaturan dan kebersamaan guru dalam pengorganisasian kegiatan di asrama terbukti memberi dampak positif bagi perkembangan santri atau peserta didik di pesantren.¹⁴⁸

4. Menolong

Saling tolong-menolong dalam Bahasa arab ialah *ta'awun* merupakan salah satu pilar dalam kerangka hubungan sosial yang dibangun dalam islam, di beberapa pesantren ta'awun juga dikenal dengan *attitude to help* yaitu konsep jiwa/spirit yang berusaha ditanamkan kepada santri selama proses pendidikan.¹⁴⁹ Guru pembina asrama yang menolong santri dalam urusan-urusan yang tidak dapat dilakukan olehnya merupakan perilaku altruistik, mengingat hal yang dilakukannya murni berorientasi pada kebutuhan santrinya. Hal ini oleh K.H. Hasyim Asy'ari dianggap perbuatan yang perlu dilakukan agar santri dapat mengikuti kegiatan dengan baik.¹⁵⁰

5. Donasi.

Donasi dan kedermawanan memiliki faktor penghubung antar keduanya, merupakan praktek langsung dari *ihsan* yang berwujud shodaqoh dan infaq,

¹⁴⁷Asy'ari.

¹⁴⁸Syarif, "Manajemen Kepemimpinan Kiai Dan Kontribusinya Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren."

¹⁴⁹Sobri Washil, "Mentradisikan Nilai-Nilai Budaya Pesantren (Panca Jiwa Pesantren) Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Islamic Akademika : Jurnal Pendidikan & Keislaman* 7, no. 1 (2020): 110–26.

¹⁵⁰Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'alim*.

dua indikator ini sering dihubungkan dengan praktek filantropi,¹⁵¹ padahal cakupannya dalam dunia pendidikan juga luas. Tidak selalu donasi atau kedermawanan identik dengan penyaluran secara material, meskipun di asrama guru pembina juga berupaya untuk memberikan materi kepada santri, meskipun tidak secara langsung, seperti menambal anggaran asrama yang tidak mencukupi. Hal ini bisa dikategorikan altruisme dengan keinginan guru tersebut untuk beramal dengan cara tersebut.

6. Kejujuran

Kejujuran dalam proses pengasuhan asrama dilakukan oleh guru pembina dengan dengan melaksanakan organisasi asrama yang terbuka dan akuntabel, tidak ada yang disembunyikan, dia senantiasa memberikan masukan konstruktif secara terbuka agar pendidikan dapat berjalan dengan semestinya. K.H. Hasyim Asy'ari juga berpendapat bahwa penilaian yang jujur oleh guru dapat membantu murid untuk dapat lebih berkembang.¹⁵² Perilaku ini termasuk altruisme dengan keuntungan yang ada hanya ditujukan kepada para santri, demi tercapainya tujuan pendidikan.

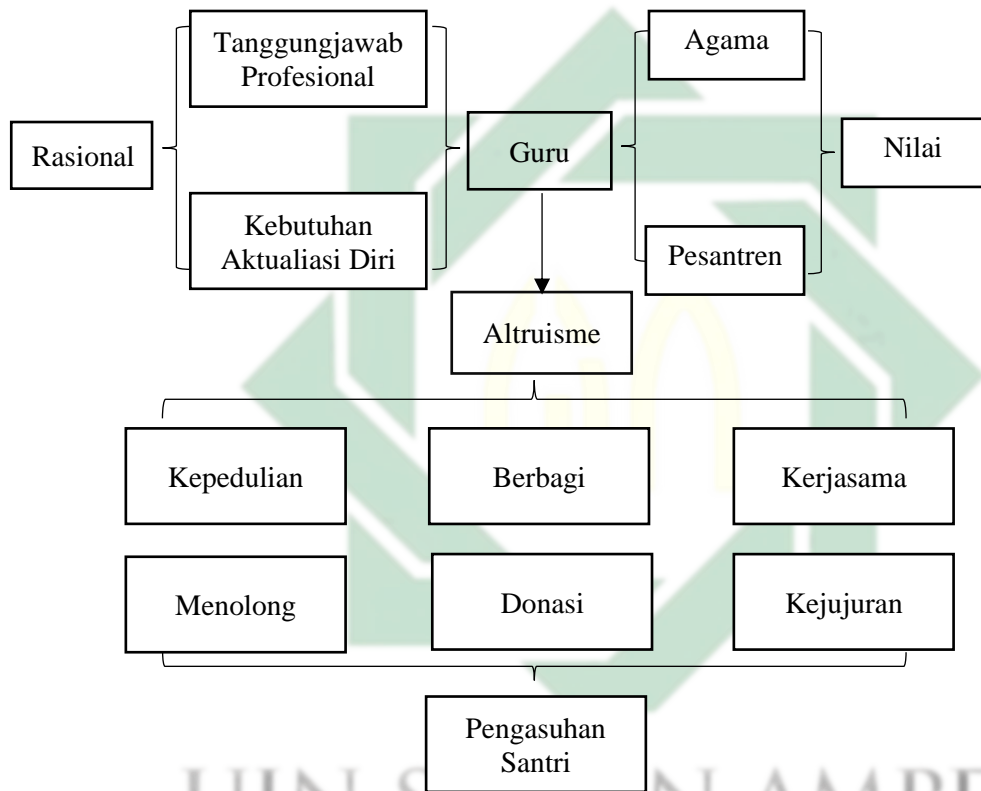
Dari hasil analisis diatas, dapat difahami bahwa guru Pembina asrama di Pondok Modern Darussalam Gontor berperilaku altruistik. Dibuktikan dengan adanya indikator-indikator altruisme dalam perilakunya selama pembinaan, pengwasan, dan pembimbingan di asrama bagi pengurus dan santri anggota. Dengan guru pembina yang altruis pengasuhan santri bisa berjalan dengan lancar, dan bercorak transaksional, yaitu proses pengasuhan yang antara pengasuh dan asuhan ada kerikatan harapan¹⁵³ yang lebih memberi kemungkinan pada tercapainya tujuan pendidikan dan pengasuhan. Penelitian ini pun dapat membuktikan pernyataan Parkay bahwa guru merupakan profesi dengan hasrat

¹⁵¹I Abubakar and S Bamualim, S, *Filantropi Islam 7 Keadilan Social: Studi Tentang Potensi, Tradisi, Dan Pemanfaatan Filantropi Islam Di Indonesia* (Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah., 2006).

¹⁵²Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'alim*.

¹⁵³Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*.

ataupun gairah pengabdian yang tinggi¹⁵⁴, yang merupakan puncak dari altruisme itu sendiri.¹⁵⁵



Gambar 4.1 Hasil Penelitian

¹⁵⁴Olitalia et al., "Altruism among Teacher."

¹⁵⁵Sears et al., *Psikologi Sosial*.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pola dan proses pengasuhan di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus pusat, merupakan produk yang orisinal berupa manifestasi dari berbagai pengalaman yang telah dimiliki oleh para personil Pondok Modern Gontor. Yang dengannya ada 3 pola pengasuhan yang ada
 - a. Pengasuhan autoritatif dalam aspek pembelajaran, dan pendidikan
 - b. Pengasuhan Otoriter dalam penegakan disiplin.
 - c. Pola transaksional dalam pelaksanaan lapangan di masing-masing level pembinaan
2. Karena perilaku altruisme dalam proses pengasuhan santri di asrama yang dilakukan gurunya/pebinaasrama dilandasi oleh hasil pendidikan yang telah dilaluinya, yang terbagi antara;
 - a. Kesadaran rasionalnya sebagai individu, yaitu dengan bertindak sesuai dengan tanggungjawab yang telah diterimanya, juga adanya kebutuhan untuk mengaktualisasi dirinya dalam kapasitas seorang individu yang bertumbuh seiring berjalannya waktu.
 - b. Nilai dan ajaran agama yang telah dia pelajari dan dapati selama masa pendidikannya di KMI Pondok Modern Gontor
 - c. Nilai dan falsafah lembaga Pondok Modern Darussalam Gontor yang berasal dari intisari pemikiran, perkataan, dan hikmah dari para kyai
3. Perilaku altruisme guru dalam pembinaan santri di asrama muncul dalam beberapa indikator
 - a. Kepedulian untuk selalu memperhatikan para santri dan fasilitas penunjang pendidikan di asrama
 - b. Berbagai pengalaman, ilmu, trik dan strategi bagi pengurus asrama, dan para santri untuk kehidupan asrama yang lebih baik

- c. Kerjasama para guru dengan seluruh elemen asrama demi terwujudnya keprogram-program asrama.
- d. Menolong santri dalam penanganan beberapa hal maupun perkara yang tidak dapat dilakukan oleh santri, sehingga membutuhkan bantuannya.
- e. Donasi atau dermawan dengan berbagi materi yang dimilikinya baik bagi personal santri atau kebutuhan asrama,
- f. Kejujuran dalam pembinaan santri, terbuka dan akuntabel dalam menjalankan organisasi asrama.

Perilaku-perilaku diatas ditujukan agar santri dapat hidup aman, nyaman dan betah selama menjalani pendidikan di Pondok. Dan dengan adanya guru pembina asrama yang altruis, pengasuhan santri di asrama bercorak transaksional, yang merupakan proses pengasuhan dengan meenekankan pentingnya hubunganantara pengasuh dan asuhan secara emosional, dengan adanya harapan akan adanya *feedback* positif dari masing-masing pihak yang lebih memberi kemungkinan pada tercapainya tujuan pendidikan dan pengasuhan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Altruisme guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat, dandemi optimalisasi SDM di pesantren dan pengembangan pola pengasuhan santri di pesantren, peneliti mempertibangkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Para Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor untuk lebih dapat mengoptimalkan dan memberdayakan SDM yang dimilkinya dalam pelaksanaan proses pengasuhan santri sebagai wadah pendidikan.
2. Kepada para peneliti selanjutnya untuk bisa mengkaji altruisme menggunakan sudut pandang afektif maupun tradisi merujuk pada teori tindakan sosial Max Weber, atau dengan kerangka teori social lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

“2 Tahun Kasus Anak Kyai Jombang Cabuli Santriwati, Pembela Korban Sempat Diintimidasi Pendukung Pelaku.” Kompas.com, n.d.
<https://regional.kompas.com/read/2022/01/15/131500978/2-tahun-kasus-anak-kyai-jombang-cabuli-santriwati-pembela-korban-semapat?page=all>.

Abdan, Syamsul Hadi. *Embun Keikhlasan*. Edited by Staf Sekretaris Pimpinan Pondok. 1st ed. Ponorogo: Darussalam Press, n.d.

Abitolkha, Amir Maliki, and Muhammad Fauzudin Faiz. “A Cult In Tariqa Leadership.” *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 4 (2022): 10733=10796.
<https://www.journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/6578%0Ahttps://www.journalppw.com/index.php/jpsp/article/download/6578/4317>.

Abubakar, I, and S Bamualim, S. *Filantropi Islam 7 Keadilan Social: Studi Tentang Potensi, Tradisi, Dan Pemanfaatan Filantropi Islam Di Indonesia*. Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah., 2006.

Ahmad, Imam Subakir. *تاريخ الحضارة الإسلامية*. Edited by Alif Cahya Setiadi and Daud Sukoco. 1st ed. Ponorogo: Darussalam University Press, 2013.

———. 1. *تاريخ الحضارة الإسلامية في الفكر الإسلامي*. 1st ed. Ponorogo: Darussalam Press, 2001.

Al-'Asqolani, Ibn Hajar. *Bulughul Maram*. Edited by Syeikh Bin Idrus Al-Idrus and 'Alawi Bin Abu Bakar Assegaf. 1st ed. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islmiyyah, 2002.

Andi, Sugeng Riadi, and Nur Fajar Absor. “Perilaku Altruistik Dan Eklektik Dalam Filsafat Pendidikan Kiai Ahmad Dahlan.” *Yaqzhan* 6, no. 1 (2020): 1–15.
<http://www.syekhnujrati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>.

Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Arifin, Muzayin. *Filsafat Pendidikan Islam*. 1st ed. Jakarta: Bina Aksara, 1987.

Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Adabul Alim Wal Muta'alim*. Jombang: Maktabah Turots Islamy, 1925.
<https://ia800501.us.archive.org/19/items/AdabAlimMutaalim/AdabAlimMutaalim.pdf>.

Asy Syamali, A. H. *As Sabaqah Al Islamiyah (Ringkasan Kuliah Aidh Al Qarni)*. Maktabah Syamilah., 2007.

Bagian Litbang Kurikulum KMI Gontor. *Tafsir Kelas 1*. Ponorogo: Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah, n.d.

Caena, Francesca. "Literature Review Teachers' Core Competences : Requirements and Development." *EUROPEAN COMMISSION Directorate-General for Education and Culture*, no. April 2011 (2011): 1–28.

Chaturverdi, M., and BN Tiwari. *A Practical Hindi-English Dictionary*. New Delhi: Rashtra Printers, 1970.

Dayakisni, Tri, and Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press, 2003.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. 1st ed. Jakarta: LP3ES, 1982.

Dimiyati, and Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. 2nd ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Djaelani, Abdul Qadir. *Peran Ulama Dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam Di Indonesia*. 1st ed. Surabaya: Bina Ilmu, 1994.

Fisabilillah, Ruhul Jihad, M. Alwi Yusron, M. Lutfi Andriansa, and Ahmad Fahrurrozi. *Standar Operasional Pelaksanaan Kegiatan Pondok Modern Darussalam Gontor*. Ponorogo, 2011.

Gibb, H A R, ed. *Whiter Islam?: A Survey of Modern Movements in the Moslem World*. London: Victor Gollancz, 1932.

Haedari, M. Amin, and Abdullah Hanif. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan*

Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global. 1st ed. Jakarta: IRD Press, 2004.

Haki, Ubay. “Pengaruh Kompensasi Dan Kebutuhan Aktualisasi Diri Terhadap Prestasi Kerja Guru Di Ma Al-Khairiyah Pontang Kabupaten.” *Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan ...* 1 (2021): 1–10.
<http://valuasi.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/view/1%0Ahttps://valuasi.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/download/1/1>.

Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Hidayati, Fina. “Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (ITSAR).” *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 13, no. 1 (2016): 59.
<https://doi.org/10.18860/psi.v13i1.6410>.

Howell-Moroney, Michael. “The Empirical Ties between Religious Motivation and Altruism in Foster Parents: Implications for Faith-Based Initiatives in Foster Care and Adoption.” *Religions* 5, no. 3 (2014): 720–37.
<https://doi.org/10.3390/rel5030720>.

Husnan, Riayatul. “Manajemen Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Husnul Ri'ayah Situbondo.” *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management* 1 (2019): 90–106.

Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usana Offset Printing, 1973.

Jackson, Liz. “Caring , Compassion , and Altruism,” 95–113. Cambridge University Press, 2020.

Kamilah, Cahaya, and Neka Erlyani. “Gambaran Altruisme Anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan.” *Jurnal ECOPSY* 4, no. 1 (2017): 33–40.

Kementerian Agama RI. “Al Quran Karim.” Accessed June 8, 2022.
<https://quran.kemenag.go.id/surah/59>.

Khamilah, Nur. "Altruisme Relawan Muda Aksi Cepat Tanggap(Act) Jawa Timur Dalam Penanggulangan Bencana." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Krisdiyanto, Gatot, Muflikha Muflikha, Elly Elvina Sahara, and Choirul Mahfud. "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas." *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>.

Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. 2nd ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.

Makluf, Louis. *Al Munjid Fi Al Lughoh Wal A'lam*. Lebanon: Dar El-Masyriq, 2011.

Martono, Nanang. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.

Miles, Mathew B., and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press, 1992.

Mohammad Kosim. "Guru Dalam Perspektif Islam." *Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2008): 46–47. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/download/223/214/>.

Muchlasin, Jefry. "Pola Pengasuhan Santri Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Putra Riyadhhatul Mujahiddin, Sulawesi Tenggara." *Attanwir, Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 13, no. 2 (2020).

Muhammad, Farhad, and Abdul Muhid. "Altruisme Guru Dalam Perspektif Islam." *Muslim Heritage* 7, no. 2 (2022): 323–46. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.4798>.

Myers, D. G. *Psikologi Sosial Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Nashori, F. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2008.

Nasir, M. Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di*

Tengah Arus Perubahan. Edited by M. Adib Abdushomad. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010.

Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Nata, Abudin. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.

Olitalia, Reza, Erik Wijaya, Khadijah Almakiyah, and Laksmiari Saraswati. "Altruism among Teacher." In *The Asian Conference on Psychology & the Behavioral Sciences 2013 Official Conference Proceedings*, 302–12, 2013. www.iafor.org.

oxford learners dictionaries. "Altruism." Accessed June 9, 2022. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/altruism?q=altruism>.

Pegg, Mike. *Positive Leadership*. Edited by Arif Suyoko. Jakarta: Pustaka Binaman Pessindo, 1994.

Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 1996.

Rakhmawati. "Pola Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren Dalam Mengantisipasi Radikalisme: Studi Pada Pesantren Ummul Mukminin Dan Pondok Madinah." *Jurnal Diskursus Islam* Vol 1, no. No 1 (2013): 36–55.

———. "Pola Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren Dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012.

Rasyidi, Rasnam, Ratu Amalia Hayani, and Wardatul Ilmiah. "Guru Dalam Pendidikan Islam, Antara Profesi Dan Panggilan Dakwah." *JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2020): 19–38. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/issue/view/821>.

Republik Indonesia. "Undang Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen

- Nomor 14 Tahun 2005.” Jakarta: Sekretariat Negara, 2005.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Rohmat. “Pendidikan Pesantren Salaf (Telaah Nilai-Nilai Humanis-Religius).” *Tawadhu* 3, no. 2 (2019): 911–26.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integrative Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS, 2009.
- S. W. Sarwono. *Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2002.
- Sa’adah, Fibriana Miftahus, and Imas Kania Rahman. “Konsep Bimbingan Dan Konseling Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Dengan Pendekatan Islam Untuk Meningkatkan Sikap Altruisme Siswa.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 12, no. 2 (2015): 49–59. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.122-05>.
- Samson, A. A. *Conceptions of Politics, Power and Ideology in Contemporary Indonesian Islam*. Indonesia: Berkley, 1978.
- Sears, David O., Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, Savitri Soekrisno, and Michael Adryanto. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Septiana, Devalia. “The Influence of Emotional Intelligence, Self-Efficacy, and Altruism on Teacher’s Competence in Inclusion Elementary School.” *Jurnal Prima Edukasia* 6, no. 2 (2018): 147–56. <https://doi.org/10.21831/jpe.v6i2.14413>.
- Sholeh, Muhammad. “Hubungan Aspek- Aspek Kecerdasan Emosional, Itsar Dan Spiritualitas Dengan Kepuasan Kerja Guru.” Universitas Indonesia, Jakarta, 2011.
- Staf Pengasuhan Santri. “Tengko Disiplin Santri Pondok Modern Darussalam Gontor.” Ponorogo, 2022.

- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Dan Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharto, Ahmad. *Melacak Akar Filosofis Pendidikan Gontor*. 5th ed. Yogyakarta: Namela, 2020.
- Suharto, Ahmad, and Staf Sekretaris Pimpinan Pondok. *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*. Ponorogo: Darussalam Press, 2016.
- Supriadi, Yedi. "PARAH, Guru Pesantren Hamili Santri Di Bandung, Yayasan Jadikan ATM, Herry Wirawan Hidup Berfoya Foya." DeskJabar.com, 2021. <https://deskjabar.pikiran-rakyat.com/jabar/pr-1133199816/parah-guru-pesantren-hamili-santri-di-bandung-yayasan-jadikan-atm-herry-wirawan-hidup-berfoya-foya>.
- Suwito, and Fuzan. *Sejarah Social Pendidikan Islam*. 2nd ed. Jakarta: Kencana, 2008.
- Syarif, Zainuddin. "Manajemen Kepemimpinan Kiai Dan Kontribusinya Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren." *Fikrotuna* 6, no. 2 (2017): 521–31. <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3112>.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. 4th ed. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Taufik. *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Tim Penulis Fakultas Psikologi UI. *Psikologi Sosial*. Edited by Eko A. Meinarno and Sarlito W. Sarwono. 2nd ed. Jombang: Salemba Humanika, 2017.
- Ulum, Miftahul, and Agustin Mufarohah. *Biografi KH Sholeh Darat Dalam Terjemah Syarah Sabilul Abid Karya Kiai Sholeh Darat*. Bogor: Sahifa, 2017.
- Usaimin, Muhammad bin Shalih. Al. *Syarah Riyadhus Shalihin*. Kairo: Darul haisaini, 2002.

- Usman, Husaini, and Purnomo S. Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Washil, Sobri. "Mentradisikan Nilai-Nilai Budaya Pesantren (Panca Jiwa Pesantren) Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *Islamic Akademika : Jurnal Pendidikan & Keislaman* 7, no. 1 (2020): 110–26.
- Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2012.
- Yandri, Hengki, Moh Kamil Fikri, and Dosi Juliawati. "Penerapan Perilaku Altruistik Dalam Layanan Konseling Individu Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah." *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 01 (2019): 53–64.
- Zahrah, Abu. *Tarikh Al-Mazahib Al-Islamiyyah*. Dar Al-Fikr Al-Araby, n.d.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Bekal Untuk Pemimpin*. Edited by Hariyanto Abdul Jalal. 5th ed. Ponorogo: Trimurti Press, 2021.
- . *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. 1st ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- . *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. 2nd ed. Ponorogo: Trimurti Press, 2005.
- Zarkasyi, Imam. *Pekan Perkenalan Pondok Modern Gontor*. 1st ed. Ponorogo: Darussalam Press, n.d.
- Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tadjab, A. Malik Fadjar, and Maksum Umar. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.